

**TRANSFORMASI PATUNG DAN RELIEF CANDI PENATARAN
KE DALAM WAYANG *BEBER***

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh

Hanifa Setya Rahayu

NIM 09206244007

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
MEI 2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Transformasi Patung dan Relief Komplek Candi Penataran ke dalam Wayang Beber* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 27 Mei 2013

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Hadjar Pamadhi', written in a cursive style.

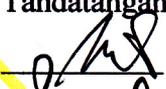
Hadjar Pamadhi, M.A.(Hons.)

NIP 19540722 198103 1 003

PENGESAHAN

Srkripsi yang berjudul *Transformasi Patung dan Relief Komplek Candi Penataran ke dalam Wayang Beber* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 27 Mei 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Drs. Mardiyatmo, M.Pd.	Ketua Penguji		13 Juni 2013
Sigit W. Nugroho, M.si.	Sekretaris Penguji		12 Juni 2013
Drs. Suwarna, M.Pd.	Penguji I		4 Juni 2013
Drs. Hadjar Pamadhi, M.A. (Hons)	Penguji II		11 Juni 2013

Yogyakarta, 13 Juni 2013

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Hanifa Setya Rahayu

NIM : 09206244007

Program Studi : Pendidikan Seni Rupa

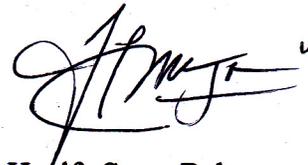
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 27 Mei 2013

Penulis,



Hanifa Setya Rahayu

MOTTO

*“ Saya tidak berusaha untuk menjadi yang **terbaik**, tetapi saya selalu berusaha untuk menjadi lebih baik dan lebih baik lagi ”.*

PERSEMBAHAN

Bersama rasa syukur kepada Allah SWT, kupersembahkan karya ini

untuk:

Spesial untuk Bapak dan Ibu yang telah memberikan segalanya.

Keluarga yang telah memberikan perhatian dan do'a.

Teman-teman di Jurusan Pendidikan Seni Rupa, FBS-UNY.

Semua orang yang pernah saya kenal, yang telah menjadi inspirasi hidup saya.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah, Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu saya menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Mardiyatmo, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa yang telah memberikan berbagai kemudahan kepada saya.
3. Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan yang tinggi saya sampaikan kepada Bapak Hajar Pamadhi, M.A. (Hons). yang penuh kesabaran, kearifan, dan kebijaksanaan telah memberikan bimbingan, arahan, dorongan yang tidak henti-hentinya di sela-sela kesibukannya.
4. Ucapan terima kasih yang tulus saya sampaikan kepada Bapak Sigit Wahyu Nugroho, M.Si. selaku pembimbing akademik, yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama menempuh studi di Jurusan Pendidikan Seni Rupa.
5. Ucapan terima kasih yang tulus juga saya sampaikan kepada seluruh Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Seni Rupa yang telah membekali saya dengan pengetahuan dan ilmu yang bermanfaat.
6. Terima kasih yang tulus saya sampaikan kepada dewan penguji yang telah bersedia menguji Tugas Akhir Skripsi saya.
7. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada keluarga besar Bapak Bejo yang dengan tulus membantu menyediakan tempat tinggal dan membantu memberikan informasi, pada saat saya melakukan penelitian di Komplek Candi Penataran, Blitar.

8. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada pengelola Komplek Candi Penataran, yang telah memudahkan proses penelitian di lokasi Komplek Candi Penataran.
9. Terima kasih saya sampaikan kepada teman sejawat khususnya Muchammad Bayu Tejo Sampurno, S.Pd, dan handai tolan yang tidak dapat saya sebutkan satu demi satu yang telah memberikan do'a, dukungan moral, bantuan, dan dorongan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Yogyakarta, 27 Mei 2013

Penulis,



Hanifa Setya Rahayu

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL.....	i
PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR SKEMA.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
ABSTRAK.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
BAB II STUDI PUSTAKA.....	6
A. Teori Transformasi.....	6
1. Menurut Biologi.....	6
2. Menurut Sosiologi.....	7
a. Perubahan Lambat (Evolusi).....	7
b. Perubahan Cepat (Revolusi)	7
c. Perubahan Kecil.....	8
d. Perubahan Besar.....	8
e. Perubahan yang Dikehendaki.....	8

f. Perubahan yang Tidak Dikehendaki.....	9
g. Perubahan Struktural.....	9
h. Perubahan Proses.....	9
3. Menurut Budaya.....	10
4. Menurut Komunikasi.....	12
B. Visi, Tujuan, dan Peran Komplek Candi Penataran.....	13
1. Bentuk Bangunan Komplek Candi Penataran.....	15
a. Halaman I.....	16
b. Halaman II.....	17
c. Halaman III.....	17
2. Patung Komplek Candi Penataran.....	18
3. Relief Komplek Candi Penataran.....	20
a. Ramayana.....	23
b. Kresnayana.....	24
c. Sang Satyawana.....	25
d. Sri Tanjung.....	26
e. Bubuksah dan Gagang Aking.....	27
C. Wayang Beber.....	28
1. Bentuk Wayang Beber.....	30
2. Cerita Wayang Beber.....	31
a. Wayang Beber Purwa.....	32
b. Wayang Beber Gedog.....	33
3. Konsep Wayang Beber.....	34
4. Fungsi Wayang Beber.....	35
a. Fungsi Hiburan.....	35
b. Fungsi Ritual.....	35
c. Fungsi Pendidikan.....	36
5. Unsur Pewangan dalam Wayang Beber.....	36
a. Unsur Pertunjukan Wayang Beber.....	37
b. Unsur Teks Cerita.....	39

BAB III CARA PENELITIAN.....	40
A. Bentuk Penelitian.....	40
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	41
1. Tempat Penelitian.....	41
2. Waktu Penelitian.....	41
C. Sumber Data.....	41
D. Teknik Pengumpulan Data.....	42
1. Dokumentasi.....	42
2. Observasi.....	43
E. Instrumen Penelitian.....	43
F. Studi Pustaka.....	45
G. Teknik Analisis Data.....	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	50
A. Gambaran Umum Komplek Candi Penataran.....	50
1. Tata Letak Candi Penataran.....	50
2. Bangunan Utama Komplek Candi Penataran.....	54
a. Pendopo Teras....	54
b. Candi Angka Tahun.....	55
c. Candi Naga.....	57
d. Candi Induk.....	58
3. Tata Letak Arca Komplek Candi Penataran.....	59
4. Gaya Relief Komplek Candi Penataran.....	63
a. Relief Pendopo Teras.....	64
b. Relief Candi Induk.....	67
B. Proses Transformasi Menuju Wayang Beber.....	71
1. Konsep Patung, Relief, dan Wayang Beber.....	71
a. Wujud.....	72
b. Bahan.....	73
c. Warna.....	73
d. Teknik.....	74
e. Ragam Hias.....	75

f. Gaya.....	76
g. Peranan.....	77
2. Transformasi Figur Manusia.....	78
a. Transformasi Bentuk Tubuh Manusia.....	78
b. Transformasi Atribut Figur Manusia.....	82
3. Transformasi Media.....	89
4. Transformasi Dakwah.....	93
C. Transformasi Patung dan Relief Komplek Candi Penataran ke dalam Wayang Beber.....	98
1. Penggambaran Figur Manusia.....	100
2. Simbol.....	101
a. Simbol Pohon.....	101
b. Simbol Bangunan.....	102
c. Simbol Dedaunan.....	103
3. Media Dakwah.....	103
4. Penggambaran Latar pada Relief Kresnayana ke dalam wayang beber.....	106
BAB V PENUTUP.....	108
A. Kesimpulan.....	108
B. Saran.....	109
DAFTAR PUSTAKA.....	110
LAMPIRAN.....	112

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Jadwal Penelitian.....	41
Tabel 2 : Instrumen Pengumpulan Data.....	47
Tabel 3 : Keterangan Arca Halaman Pertama.....	59
Tabel 4 : Keterangan Arca Halaman Kedua.....	61
Tabel 5 : Keterangan Arca Halaman Ketiga.....	62
Tabel 6 : Deskripsi Wujud Patung Dewi Sri, Relief Kresna, dan Wayang Beber.....	72
Tabel 7 : Deskripsi Bahan Patung Dewi Sri, Relief Kresna, dan Wayang Beber.....	73
Tabel 8 : Deskripsi warna patung Dewi Sri, Relief Kresna, dan Wayang Beber.....	73
Tabel 9 : Deskripsi Teknik Pembuatan Patung Dewi Sri, Relief Kresna, dan Wayang Beber.....	74
Tabel 10 : Deskripsi Ragam Hias Patung Dewi Sri, Relief Kresna, dan Wayang Beber.....	75
Tabel 11 : Deskripsi Gaya Penggambaran Patung Dewi Sri, Relief Kresna, dan Wayang Beber.....	76
Tabel 12 : Deskripsi Peranan Patung Dewi Sri, Relief Kresna, dan Wayang Beber.....	77
Tabel 13 : Proses Transformasi Bentuk Tubuh Figur Manusia.....	79
Tabel 14 : Proses Transformasi Pakaian dan Perhiasan pada Figur Manusia.....	84
Tabel 15 : Proses Transformasi Bentuk Tubuh dan Atribut Figur Manusia.....	100

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar I: Sepasang Arca Dwarapala.....	18
Gambar II: Denah Komplek Candi Penataran.....	50
Gambar III: Pendopo Teras.....	54
Gambar IV: Candi Angka Tahun.....	55
Gambar V: Candi Naga.....	57
Gambar VI: Candi Induk Penataran.....	58
Gambar VII: Denah Letak Arca Komplek Candi Penataran.....	59
Gambar VIII: Relief Bubuksah dan Gagang Aking.....	64
Gambar IX: Relief Sri Tanjung.....	65
Gambar X: Relief Sang Setyawan.....	66
Gambar XI: Relief Ramayana.....	68
Gambar XII: Medalion pada Candi Induk Penataran.....	69
Gambar XIII: Relief Kresnayana.....	70
Gambar XIV: Patung Dewi Sri, Relief Kresna, dan wayang beber...	71
Gambar XV: Alam pikiran Arca Dewi Sri.....	96
Gambar XVI: Transformasi Simbol Pohon Nagasari.....	101
Gambar XVII: Transformasi Simbol Bangunan.....	102
Gambar XVIII: Simbol Tumbuh-tumbuhan.....	103
Gambar XIX: Transformasi Media Dakwah.....	103
Gambar XX: Pembagian Latar Relief Kresnayana.....	105
Gambar XXI: Pembagian Latar Wayang Beber.....	105

DAFTAR SKEMA

	Halaman
Skema 1: Bagan Proses Transformasi Budaya.....	11
Skema 2: Efek Perspektif Dalam Penggambaran relief.....	22
Skema 3: Adegan Relief Cerita Kresnayana dibagi menjadi Tiga Latar.....	53
Skema 4: Proses Transformasi Figur Manusia.....	78
Skema 5: Bagan Proses Transformasi Figur Media.....	89
Skema 6: Bagan Proses Transformasi Figur Dakwah.....	93

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1: Surat Izin Penelitian.....	113
Lampiran 2: Pedoman Penelitian.....	119
Lampiran 3: Hasil Wawancara.....	122
Lampiran 4: Hasil Observasi.....	130
Lampiran 5: Dokumen Pengelola Komplek Candi Penataran.....	141
Lampiran 6: Komparasi Data Pustaka dan Data Observasi.....	145
Lampiran 7: Sketsa Gambar Figur Manusia.....	150
Lampiran 8: Dokumentasi Wayang Beber.....	158
Lampiran 9: Dokumentasi Kegiatan Observasi.....	163

**TRANSFORMASI
PATUNG DAN RELIEF KOMPLEK CANDI PENATARAN
KE DALAM WAYANG BEBER**

**Oleh Hanifa Setya Rahayu
NIM 09206244007**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menginterpretasi alam pikiran sebagai latar belakang perwujudan relief dan patung kompleks Candi Penataran dan perwujudan *Wayang Beber*, (2) mendeskripsikan dan menginterpretasi proses transformasi perwujudan patung dan relief kompleks Candi Penataran menuju *Wayang Beber*.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Objek dalam penelitian adalah transformasi perwujudan patung Dewi Sri dan relief Kresnayana kompleks Candi Penataran menuju *Wayang Beber*. Data berupa gambar atau foto patung dan relief kompleks Candi Penataran, dan *Wayang Beber*, yang dianalisis secara deskriptif. Langkah awal dengan mendeskripsikan unsur konsep yang terdapat dalam patung dan relief kompleks Candi Penataran dan *Wayang Beber*. Langkah berikutnya adalah mendeskripsikan proses transformasi figur manusia, proses transformasi media, dan proses transformasi dakwah agama Hindu-Budha, agama asli, dan agama Islam dari bentuk patung dan relief kompleks Candi Penataran menuju *Wayang Beber*.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) proses transformasi figur manusia meliputi analisis bentuk tubuh dan atribut pada arca Dewi Sri, relief Kresnayana, dan *Wayang Beber*, (2) proses transformasi media merupakan analisis perubahan media yang digunakan untuk memvisualisasikan arca Dewi Sri, relief Kresnayana, dan *Wayang Beber*, dan (3) proses transformasi dakwah merupakan analisis perubahan kepercayaan atau agama yang terdapat dalam alam pikiran arca Dewi Sri, relief Kresnayana, dan *Wayang Beber*. Kesimpulan hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa terdapat fenomena transformasi pada patung dan relief kompleks Candi Penataran menuju *Wayang Beber*, dilihat dari perwujudan figur manusia, penggunaan media, dan media untuk berdakwah agama Hindu-Budha, agama asli, dan agama Islam.

Kata Kunci: *Transformasi, patung, relief, Wayang Beber.*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nenek moyang bangsa Indonesia membangun kebudayaannya yang beragam untuk diwariskan kepada anak cucunya. Kebudayaan masa lampau teridentifikasi pada peninggalan sejarah yang ditemukan oleh ahli arkeologi diberbagai daerah. Dari jaman yang sudah lampau, hasil kebudayaan itu hanyalah berupa benda-benda buatan manusia, sedangkan alam pikirannya tersembunyi atau tersimpul di dalam benda tersebut (Soekmono,1981:80). Benda-benda hasil kebudayaan memiliki alam pikiran yang tersembunyi. Benda hasil kebudayaan yang berupa tulisan akan mudah untuk dipahami alam pikiran yang melatar belakanginya terciptanya benda tersebut. Masing-masing benda mempunyai alam pikiran yang jika diketahui akan memberikan penjelasan tentang bagaimana benda tersebut dibuat, fungsi dan harapan dari benda tersebut. Benda buatan manusia pada jaman lampau meliputi bangunan candi, patung, seni ukir, barang-barang logam, kesusasteraan dan lainnya seperti seni lukis, *Wayang Beber*, tari-tarian dan gamelan. Melalui benda-benda tersebut nenek moyang bangsa Indonesia mewariskan alam pikirannya tentang sejarah apa yang terjadi di masa lampau dan sejarah kebudayaannya kepada generasi masa kini, juga merupakan hasil kesenian di masa lampau sehingga alam pikiran yang terdapat didalamnya juga tersirat sejarah kesenian.

Benda-benda hasil karya seni rupa klasik terdapat konsep-konsep penciptaan dari alam pikiran yang tersembunyi didalamnya. Perkembangan seni

rupa diibaratkan mengalami metamorfosis seperti pada katak, yaitu melalui proses menjadi telur lalu kecebong dan akhirnya menjadi katak seutuhnya. Telur katak diibaratkan sebagai konsep dasar terbentuknya katak. Analog dengan benda-benda hasil kebudayaan sebagai sejarah karya seni rupa, menjadi konsep dasar terciptanya karya-karya seni masa kini.

Beberapa hal tampak kuna tetapi masih tetap vital; yang lain tampil tua namun sebenarnya sudah tampak akan punah atau mengalami transformasi-transformasi yang radikal; sedangkan yang lain lahir baru-baru saja serta tumbuh sangat hebat (Holt, 2000:xx).

Walau benda-benda hasil kebudayaan terlihat kuna, tetapi tanpa disadari benda-benda kuna berkembang dengan mengalami perubahan bentuk atau transformasi ke dalam wujud-wujud visual yang lebih sempurna, misalnya perubahan media dan penggambaran relief yang dipahatkan pada bangunan candi yang mengalami penyempurnaan ke dalam media dan teknik penggambaran yang digunakan *Wayang Beber*. Proses perubahan bentuk benda-benda hasil kebudayaan menjadi permasalahan yang dapat diteliti. Dengan begitu peneliti tertarik untuk membahas patung dan relief yang terdapat di candi, dan wayang. Pembahasan dibatasi dengan membahas relief dan patung pada kompleks Candi Penataran, dan wayang yang dibahas adalah *Wayang Beber* Pacitan. Patung yang terdapat dalam kompleks candi merupakan perwujudan dari dewa atau dewi, untuk membedakan dewa satu dengan lainnya, setiap patung dewa mempunyai tanda-tanda yang berbeda. Tanda-tanda masing-masing patung dewa berorientasi pada ajaran agama (Hindu atau Budha). Relief bukan hanya sebagai penghias atau pengisi bidang bangunan candi, tetapi relief melukiskan suatu rangkaian cerita. Cerita-cerita ini diambil dari kitab-kitab kesusastraan, seperti Ramayana dan kitab-kitab keagamaan (seperti

Karmawibangga, Kunjarakarna, dsb) (Soekmono, 1973:101). Sedangkan *Wayang Beber* adalah pagelaran wayang yang berupa gambar di atas kain atau kertas memanjang yang dapat digulung dan dibentangkan. Kemungkinan munculnya *Wayang Beber* berdasarkan konsep yang diambil dari cerita, simbol-simbol, ornamen pada relief-relief kompleks Candi Penataran, dan dari keterangan-keterangan yang tertulis pada masa kejayaan Majapahit. Perlu dikaji lebih dalam mengenai relief kompleks Candi Penataran dan *Wayang Beber*, untuk mengetahui apakah terdapat transformasi atau perubahan bentuk antara relief kompleks Candi Penataran dan *Wayang Beber*. Diketahui keduanya muncul pada masa yang sama yaitu pada masa Kerajaan Majapahit, penggambaran figur keduanya memiliki karakteristik yang hampir sama dan mungkin terdapat alam pikiran yang sama dalam proses penciptaannya.

B. Fokus Masalah

Dari uraian di atas terdapat permasalahan transformasi bentuk perwujudan relief dan patung kompleks Candi Penataran menuju *Wayang Beber*. Penelitian ini diarahkan pada relief dan patung kompleks Candi Penataran yang terdapat di Blitar, Jawa Timur dan *Wayang Beber* yang berada di Pacitan, Jawa Timur. Untuk itu penelitian ini difokuskan pada proses transformasi atau perubahan bentuk patung dan relief kompleks Candi Penataran ke dalam *Wayang Beber* Pacitan.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menginterpretasi alam pikiran sebagai latar belakang perwujudan relief dan patung kompleks Candi Penataran dan perwujudan *Wayang Beber*.
2. Untuk mendeskripsikan dan menginterpretasi proses transformasi perwujudan patung dan relief kompleks Candi Penataran menuju *Wayang Beber*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan pengetahuan dalam bidang seni rupa klasik khususnya tentang pembahasan hasil kebudayaan yang berupa karya seni rupa pada zaman lampau (klasik) dan memberikan sumbangan pengetahuan tentang adanya proses transformasi pada karya-karya seni rupa klasik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Mahasiswa Seni Rupa

Menambah pengetahuan tentang fenomena transformasi karya-karya seni rupa pada zaman lampau, sehingga dapat memahami proses perubahan wujud yang terjadi pada patung dan relief kompleks Candi Penataran ke dalam *Wayang Beber*.

- b. Bagi Universitas Negeri Yogyakarta

Sumbangan karya ilmiah untuk pengembangan penelitian tentang fenomena transformasi patung dan relief kompleks Candi Penataran ke dalam *Wayang Beber*.

Dimanfaatkan oleh calon guru Pendidikan Seni Rupa maupun Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial.

BAB II STUDI PUSTAKA

A. Teori Transformasi

Kata Transformasi berasal dari bahasa Latin "*transformare*" yang artinya mengubah bentuk. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia transformasi berarti perubahan rupa dan struktur bentuk. Transformasi dapat diandaikan sebagai suatu proses pengalihan total dari suatu bentuk kepada sosok baru yang akan mapan, dan dapat pula diandaikan sebagai tahap akhir suatu proses perubahan (Sachari, 2001:79). Dapat dibayangkan sebagai suatu proses yang berlangsung bertahap-tahap dalam waktu yang lama. Arti kata transformasi memiliki pengertian yang berbeda-beda jika diaplikasikan diberbagai bidang ilmu pengetahuan, tetapi intinya tetap sama.

1. Menurut Biologi

Pada dasarnya biologi adalah ilmu yang mempelajari tentang makhluk hidup. Di dalam ilmu pengetahuan biologi, transformasi atau perubahan bentuk terjadi pada kehidupan makhluk hidup. Dari ilmu biologi, transformasi atau perubahan bentuk yang terjadi pada makhluk hidup bersifat evolusi. Perubahan bentuk pada makhluk hidup yang terjadi adalah meliputi perubahan bentuk pada tahap perkembangan makhluk hidup dari telur yang dibuahi menjadi individu, perubahan bentuk interaksi makhluk hidup dengan lingkungannya dan perubahan bentuk perilaku makhluk hidup. Sebagai contoh evolusi adalah metamorfosis pada katak. Metamorfosis adalah proses perubahan biologi dan struktur pada hewan

setelah kelahiran atau penetasan. Proses perubahan yang terjadi pada katak adalah mulai dari telur menjadi kecebong dan akhirnya menjadi seekor katak dewasa.

Jika dianalogkan pada transformasi relief dan patung kompleks Candi Penataran menuju *Wayang Beber*, evolusi yang terjadi adalah pada proses perubahan bentuk dari wujud patung menjadi wujud relief kompleks Candi Penataran dan tahap terakhir menjadi wujud *Wayang Beber*. Proses perubahan bentuk yang semula merupakan wujud tiga dimensi (patung) berevolusi ke dalam wujud pahatan dua dimensi (relief) dan berevolusi lagi ke dalam wujud lukisan dua dimensi (*Wayang Beber*).

2. Menurut Sosiologi

Sosiologi pada hakikatnya adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang masyarakat. Proses transformasi atau perubahan bentuk juga terjadi di dalam kehidupan bermasyarakat. Perubahan bentuk-bentuk masyarakat atau sosial dibedakan ke dalam beberapa bentuk, yaitu:

a. Perubahan Lambat (Evolusi)

Perubahan secara lambat atau evolusi memerlukan waktu yang lama. Perubahan terjadi dengan sendirinya tanpa rencana atau kehendak tertentu. Masyarakat hanya berusaha menyesuaikan dengan keperluan, keadaan, dan kondisi baru yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat.

b. Perubahan Cepat (Revolusi)

Revolusi adalah perubahan sosial kebudayaan yang berlangsung cepat menyangkut dasar atau pokok-pokok kehidupan masyarakat. Kecepatan perubahan terhitung relatif, karena revolusi juga dapat memakan waktu yang

lama. Berbanding terbalik dengan evolusi, perubahan yang terjadi dapat direncanakan terlebih dahulu maupun tanpa direncanakan. Perubahan-perubahan tersebut dianggap cepat karena mengubah sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat, seperti sistem kekeluargaan dan hubungan antarmanusia

c. Perubahan Kecil

Perubahan kecil adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung atau berarti bagi masyarakat. Sebagai contoh perubahan kecil pada zaman dahulu perempuan di Indonesia setiap harinya mengenakan baju kebaya. Sesuai dengan perkembangan zaman dan perubahan mode, model pakaian yang mereka pakai mengalami perubahan. Ada yang memakai rok panjang, rok mini, celana panjang, kaos, dan lain-lain.

d. Perubahan Besar

Perubahan besar adalah suatu perubahan yang berpengaruh terhadap masyarakat dan lembaga-lembaganya, seperti dalam sistem kerja, sistem hak milik tanah, hubungan kekeluargaan, dan stratifikasi masyarakat. Sebagai contoh perubahan besar yang terjadi dikarenakan kepadatan penduduk di Pulau Jawa sehingga lahan semakin sempit, banyaknya pengangguran, kemacetan dan lain sebagainya.

e. Perubahan yang Dikehendaki

Perubahan ini merupakan perubahan yang telah direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan dalam masyarakat. Pihak-pihak ini dinamakan *agent of change* yaitu seseorang atau sekelompok

orang yang mendapat kepercayaan masyarakat sebagai pemimpin dalam perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan. Sebagai contoh, lahirnya undang-undang pemilu yang merubah tata cara pemilihan presiden dan wakil presiden di Indonesia.

f. Perubahan yang Tidak Dikehendaki

Perubahan yang tidak dikehendaki adalah perubahan yang terjadi di luar jangkauan pengawasan masyarakat dan tidak bisa diantisipasi atau diprediksi sebelumnya. Sebagai contoh perubahan yang tidak dikehendaki adalah terjadi bencana meletusnya Gunung Merapi di Yogyakarta yang mengakibatkan banyak penduduk kehilangan keluarga dan tempat tinggal, banyak fasilitas umum yang rusak, kebutuhan yang tidak tercukupi dan lainnya. Mengakibatkan aktivitas masyarakat menjadi lumpuh.

g. Perubahan Struktural

Perubahan struktural adalah perubahan yang sangat mendasar yang menyebabkan timbulnya reorganisasi dalam masyarakat. Sebagai contohnya perubahan sistem pemerintahan dari monarki ke sistem pemerintahan republik.

h. Perubahan Proses

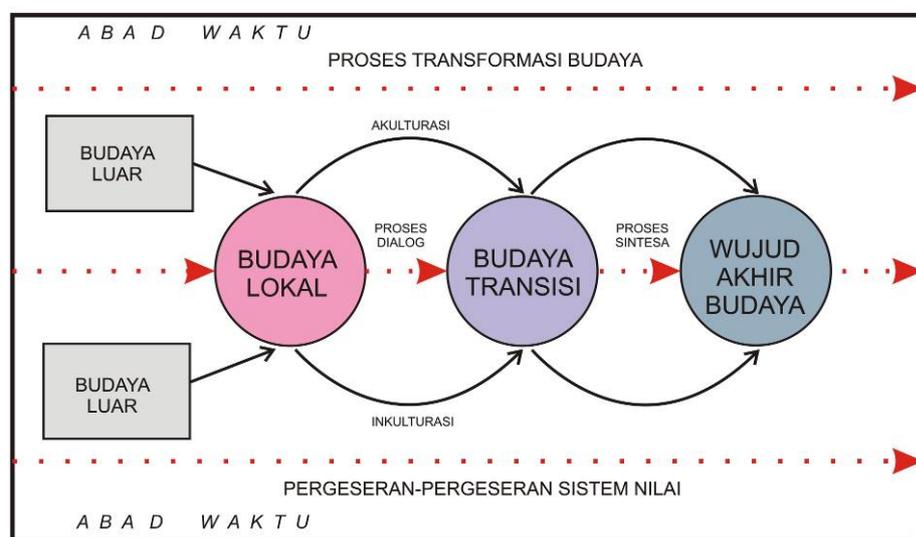
Perubahan proses adalah perubahan yang sifatnya tidak mendasar. Perubahan tersebut hanya merupakan penyempurnaan dari perubahan sebelumnya. Sebagai contohnya, perubahan kurikulum dalam pendidikan. Sifatnya menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam perangkat atau dalam pelaksanaan kurikulum sebelumnya.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa perubahan bentuk yang terjadi di dalam sosiologi adalah perubahan bentuk sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat, perubahan struktur sosial, perubahan bentuk lembaga-lembaga masyarakat, perubahan bentuk sistem pemerintahan dan lain sebagainya. Jika dikaitkan dengan permasalahan penelitian, berarti transformasi atau perubahan bentuk yang terjadi adalah perubahan peradaban masyarakat pada masa kerajaan Majapahit, masa dimana kompleks Candi Penataran dan *Wayang Beber* diciptakan dan berkembang ditengah-tengah masyarakat. Diperkirakan dibangunnya kompleks Candi Penataran pada masa itu mempengaruhi atau dipengaruhi peradaban masyarakat pada masa Majapahit, demikian juga dengan *Wayang Beber* yang pada masa Majapahit merupakan pertunjukan yang digemari masyarakat.

3. Menurut Budaya

Setiap masyarakat dalam suatu daerah, pasti memiliki budaya sendiri-sendiri yang disadari maupun tidak disadari akan diwariskan kepada generasi selanjutnya dan mengalami transformasi menjadi lebih baik di dalam kehidupan masyarakat. Kebudayaan merupakan suatu proses permanusiaan, artinya di dalam kehidupan berbudaya terjadi perubahan dan perkembangan kebudayaan. Kebudayaan tidak terlepas dari kehidupan bermasyarakat sehingga transformasi atau perubahan bentuk kebudayaan terjadi pada kelangsungan kehidupan masyarakat. Proses tranformasi budaya perlu dipahami dalam waktu yang panjang dengan memperhatikan transformasi yang mengiringinya. Perubahan bentuk yang terjadi hanya merupakan penyempurnaan dari budaya yang sudah ada dan melekat pada kehidupan masyarakat. Umar Kayam melihat transformasi budaya sebagai

suatu 'perintah historis', yaitu usaha untuk mencari format dan sosok budaya yang lebih mampu dan efektif dalam menjawab tantangan ekonomi dan kebudayaan yang dihadapkan kepadanya (Sachari, 2001:84). Transformasi budaya berubah seiring dengan perubahan kehidupan masyarakat yang berasal dari pengalaman baru, teknologi baru, adanya benturan antara nilai-nilai tradisional dan nilai-nilai baru dan mengakibatkan penyesuaian kehidupan yang baru pula. Proses transformasi budaya dapat dilihat melalui bagan dibawah ini:



Skema 1 : Bagan Proses Transformasi Budaya

Sumber: Agus Sachari (2001:78), *Wacana Transformasi Budaya*

Berdasarkan bagan diatas, ada dua unsur penting terjadinya perubahan nilai, yaitu proses akulturasi dan proses inkulturasi. Akulturasi adalah proses pembentukan budaya baru, karena adanya budaya asing tanpa menghilangkan jati diri budaya sendiri. Sedangkan, arti dari inkulturasi adalah proses untuk mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran, sistem norma, dan adat sendiri dalam menjawab tuntutan dan tantangan budaya baru. Keduanya mempunyai hubungan timbal balik dalam proses transformasi budaya.

Jika dikaitkan dengan munculnya relief dan patung kompleks Candi Penataran sampai kemudian muncul *Wayang Beber* pada masa kerajaan Majapahit, transformasi atau perubahan bentuk yang terjadi adalah perubahan kepercayaan atau agama, perubahan nilai-nilai tradisional, perubahan adat istiadat, perubahan pola pikir tradisional, perubahan karya seni rupa klasik dalam peradaban masyarakat pada masa kerajaan Majapahit khususnya.

4. Menurut Komunikasi

Di dalam ilmu komunikasi, transformasi di sebut dengan istilah mediamorfosis. Mediamorfosis dicetuskan pertama kalinya oleh Roger Flidler. Dari suku katanya mediamorfosis terdiri dari dua suku kata, media dan morfosis. Media adalah alat komunikasi dan morfosis adalah perubahan bentuk. Secara garis besar berarti pengertian dari mediamorfosis adalah perubahan bentuk alat komunikasi, analogi dengan transformasi media. Perubahan media dalam ilmu komunikasi dicontohkan dengan perubahan media untuk menyajikan informasi kepada masyarakat yang semula berupa koran berubah menjadi radio berubah lagi menjadi televisi dan terus berubah sesuai perkembangan teknologi yang semakin maju. Berhubungan dengan masalah yang diteliti, mediamorfosis atau perubahan media yang terjadi adalah dengan berubahnya media dari wujud patung atau arca yang dibuat dengan media batu andesit, berubah menjadi wujud relief yang dipahatkan pada dinding bangunan candi berbahan batu andesit dan tahap terakhir mengalami perubahan ke dalam *Wayang Beber* dengan media kertas-kulit kayu.

B. Visi, Tujuan, dan Peran Komplek Candi Penataran

Bangunan-bangunan jaman lampau biasanya disebut candi. Candi berasal dari salah satu nama Durga atau Dewi Maut yaitu Candika (Soekmono, 1973:81). Candi sebenarnya adalah bangunan untuk memuliakan orang yang berkedudukan tinggi atau raja telah wafat, tetapi candi menjalankan dua peran yaitu sebagai makam dan kuil. Terbukti dengan adanya patung pada bangunan candi yang merupakan penggambaran dewa sekaligus sang raja (sistem dewa raja) yang telah mencapai *moksa*. Candi ada yang berdiri sendiri dan ada yang berkelompok. Kelompok candi ini terdiri dari sebuah candi induk dan candi-candi perwara yang lebih kecil. Berbeda dengan candi-candi di Jawa Tengah, kelompok candi di Jawa Timur candi induknya terdapat dibelakang sedangkan candi-candi perwara dan bangunan lainnya terdapat di depan. Cara pengelompokan candi ini ternyata berhubungan dengan alam pikiran dan susunan masyarakatnya pada masa itu. Di dalam sebuah bangunan candi terdapat beberapa patung dan relief yang bukan hanya untuk hiasan semata. Patung atau yang sering disebut arca pada bangunan candi merupakan perwujudan dewa sekaligus sang raja yang sudah mencapai *moksa*. Maka dalam candi terdapatkan penggabungan antara penyembahan dewa dan pemujaan nenek moyang (Soekmono, 1977:218). Sedangkan relief mewakili rangkaian cerita yang berkembang pada masa itu sesuai dengan ajaran agama.

Komplek Candi Penataran merupakan salah satu komplek percandian di Jawa Timur yang terbesar dan merupakan candi yang terpenting dalam kerajaan Majapahit. Candi ini terletak di Desa Penataran, Kecamatan Nglepok, Kabupaten

Blitar dan merupakan kelompok candi yang terbesar kedua setelah Candi Borobudur.

Mengenai kata “penataran”, Jonathan Rigg berpendapat bahwa kata “penataran” berasal dari bahasa Sangsekerta yaitu dari kata *panatha-ayrya-an*. Menurutnya *natha* berarti pemimpin atau kepala atau raja dan kata *ayrya* berarti menggambarkan sesuatu yang tinggi, dan dipersonifikasikan pada orang yang berkedudukan tinggi (Ngadiono.dkk, 2003:4).

Secara garis besar kompleks Candi Penataran diartikan sebagai bangunan suci atau kuil tempat pendharmaan orang yang berkedudukan tinggi atau raja. Fungsi bangunan-bangunan di kompleks Candi Penataran kemungkinan sebagai bangunan kuil, terbukti dari penjelasan pada Prasasti Palah yang berisi bahwa Raja Srengga sering melakukan pemujaan di tempat suci ini (komplek Candi Penataran). Komplek Candi Penataran termasuk candi Hindu-Budha dengan masih terdapat unsur kepercayaan asli. Kerajaan yang memfungsikan kompleks percandiaan ini adalah Kerajaan Kediri, Kerajaan Singasari dan Kerajaan Majapahit.

Tiap-tiap bangunan dan ragam hias di dalam kompleks Candi Penataran mempunyai karakteristik yang berbeda-beda sesuai dengan konsep ajaran agama Hindu, Budha ataupun agama asli. Pada masa Majapahit tampak percampuran antara agama Hindu, Budha dan agama asli yaitu kepercayaan pada roh nenek moyang. Kepercayaan asli menganggap gunung merupakan tempat arwah-arwah nenek moyang dan gunung didewakan (*mountain is God*). Dengan konsep gunung sebagai unsur yang didewakan, penguburan mayat dan pembuatan suatu bangunan berorientasi ke arah puncak gunung agar memperoleh kesejahteraan dan kesuburan di dunia maupun di alam baka. Hal ini berhubungan

dengan persyaratan percandiaan oleh IGN Anom dalam Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Candi Penataran (Ngadiono.dkk, 2003:19) bahwa,

“... bangunan suci sebaiknya didirikan di dekat thirtha (air), baik di dekat sungai, danau, laut, bahkan kalau tidak ada perlu dibuatkan kolam di halaman kuil atau diletakkan jambangan berisi air di dekat pintu masuk, atau ditempatkan tiga kendi berisi air di pusat candi yang disebut brahmasthana”.

Keterangan diatas menjelaskan alasan mengapa sebuah bangunan candi selalu berdekatan dengan sungai dan gunung, yaitu berdasarkan ajaran agama asli.

1. Bentuk Bangunan Komplek Candi Penataran

Komplek Candi Penataran berpola halaman memanjang berderet ke belakang, bentuk bangunannya berteras dan orientasi bangunannya ke arah gunung (*chthonis*). Mayoritas bangunan di dalam kompleks candi berbahan batu andesit. Tata letak bangunan dalam kompleks percandian ini dibagi menjadi tiga halaman, dengan bangunan perwara didepan dan bangunan induk atau utama dibelakang. Bentuk bangunan pada masa Kerajaan Majapahit secara umum dibagi menjadi dua kelompok besar yaitu Gaya Singasari dan Gaya Majapahit. Candi Gaya Singasari adalah candi yang memiliki bagian kaki, tubuh, dan atap lengkap dengan ruang candi (*garbhagrha*) yang dapat dimasuki dari pintu yang biasanya di sisi barat (Ngadiono.dkk, 2003:35). Sedangkan candi Gaya Majapahit, tidak memiliki ketiga bagian candi (kaki-tubuh-atap) secara lengkap, khususnya bagian atapnya, dan biasanya merupakan bangunan berundak dengan dua atau tiga teras. Bangunan-bangunan di dalam kompleks candi Penataran berdasarkan gaya, bentuk dan karakteristik, dijelaskan sebagai berikut:

a. Halaman I

1) Bale Agung

Bangunan ini terdapat disisi kiri pintu masuk utama, disebut Bale Agung. Bentuknya seperti pola bidang balok, atapnya datar seperti lantai, permukaan dindingnya polos tanpa hiasan pahatan relief, dan di dinding bagian bawah bangunan ini dililit motif ular naga yang kepalanya menjorok keluar di sudut-sudut bangunan.

2) Pendopo Teras atau Batur Pendopo

Bangunan ini tepat berada di depan pintu masuk utama, disebut Pendopo Teras atau Batur Pendopo. Bentuknya mirip seperti bangunan Bale Agung berpola bidang balok dan atapnya polos. Dinding bangunan dihiasi pahatan relief berisi cerita Bubuksah dan Gagang Aking, Sri Tanjung dan Sang Satyawana. Dindingnya dibagi menjadi delapan bagian dengan dibatasi tiang-tiang yang dililit ular naga.

3) Candi Angka Tahun

Candi Angka Tahun bangunannya berbentuk tinggi dan ramping, puncaknya berbentuk kubus dan atapnya bertingkat-tingkat. Dilihat dari ciri bentuk bangunannya candi ini bergaya Singasari. Bangunan ini memiliki anggota tubuh candi yang lengkap, mulai bagian kaki candi, tubuh candi dan atap lengkap dengan ruang candi (*garbhagrha*) yang dapat dimasuki dari pintu masuk utama candi. Di atas pintu masuk candi terdapat ukiran angka tahun. Dinding bagian tubuh candi dihiasi dengan ukiran kepala kala. Candi Angka Tahun satu-satunya bangunan yang terlengkap di kompleks ini.

b. Halaman II

Memasuki halaman kedua, terdapat bangunan candi berpola bidang kubus. Bangunan candi didominasi ukiran simbol ular naga yang diangkat oleh sembilan figur manusia, maka dari itu bangunan ini disebut Candi Naga. Candi Naga lebih pendek daripada Candi Angka Tahun, atapnya berbentuk persegi yang bolong dan tidak terdapat puncak candi. Bagian tubuh bangunan candi tidak lengkap, hal ini mungkin dikarenakan atap candi sudah hilang karena rusak atau memang sengaja dibuat seperti bentuknya saat ini.

c. Halaman III

Sampai pada halaman ketiga terdapat bangunan candi yang besar dan megah dibandingkan dengan candi perwara lainnya. Bangunan ini disebut Candi Induk dan terdiri dari tiga teras. Masing-masing teras terdapat tangga naik menuju ke lantai teras berikutnya. Bentuknya seperti tiga bidang balok yang masing-masing berbeda ukuran dan ditumpuk menjadi satu. Dinding pada bangunan Candi Induk dihiasi relief berisi cerita Ramayana di dinding teras pertama dan Kresnayana di dinding teras kedua. Dilihat dari bentuk bangunannya, Candi Induk mewakili bangunan candi bergaya Majapahit di dalam kompleks ini.

Sistem pembagian halaman pada kompleks Candi Penataran merupakan pembagian tiga dunia (*loka*) yang berdasarkan ajaran agama Hindu-Saiva yaitu dunia manusia biasa (*bhurloka*), dunia manusia yang telah suci (*bhurvaloka*), dan dunia dewa-dewa (*svarloka*). Ketiga konsep divisualisasikan pada bangunan candi atau melalui penataan kompleks bangunan candi. Pada kompleks Candi Penataran

konsep pembagian tiga dunia diwujudkan dalam penataan bangunan, yaitu halaman I dengan konsep *bhurloka* divisualisasikan pada bangunan Balai Agung yang sederhana tanpa hiasan relief, halaman II tempat berdirinya Candi Angka Tahun dan Candi Naga yang dilengkapi dengan pahatan relief hias dan arca merupakan konsep *bhurvaloka*, halaman III paling belakang berdiri Candi Induk Penataran sebagai bangunan paling suci dan dekat dengan Gunung Kelud wujud dari konsep *svarloka*. Konsep tiga dunia di kompleks Candi Penataran tidak hanya diwujudkan dalam penataan bangunan kompleks candi, tetapi juga dalam penggambaran relief pada bangunan candi.

2. Patung Komplek Candi Penataran



Gambar I : *Sepasang arca Dwarapala*
Sumber : Dokumentasi Hanifa, Mei 2013

Suatu bangunan candi atau kelompok candi, biasanya dilengkapi dengan patung atau arca. Arca menggambarkan sosok seorang raja sebagai seorang dewa. Dibuat untuk mengabadikan sosok seorang raja yang telah wafat sebagai simbol penghormatan atas kepemimpinan raja pada masa itu. Patung menjadi arca induk di dalam sebuah candi. Di Jawa Timur arcanya agak kaku, dan sengaja disesuaikan dengan maksud yang sesungguhnya, yaitu menggambarkan seorang

raja atau pembesar negara yang telah wafat (Soekmono, 1973:99). Arca yang terdapat dalam kompleks Candi Penataran, didominasi arca Dwarapala yaitu arca penjaga pintu masuk. Dwarapala berasal dari makhluk mitologi India yang disebut dengan Yaksha, yaitu makhluk halus penguasa tanah. Yaksha dipuja karena dipercaya sebagai sumber kehidupan yang melindungi kesuburan pertanian dan ladang-ladang penduduk. Pemujaan Yaksha muncul pada saat berkembangnya agama Hindu-Budha, pada saat itu kedudukan Yaksha disejajarkan dengan kelompok *demi-god* (setingkat di bawah dewata). Selanjutnya Yaksha berkembang menjadi pendamping Budha, dan dipahatkan menghiasi bangunan suci Budha. Yaksha dipahatkan dibagian depan bangunan *torana* (pintu gerbang) candi, sehingga seakan-akan melindungi dan menjaga bangunan suci atau kuil. Bermula dari anggapan Yaksha sebagai pelindung bangunan suci lalu berkembang menjadi penjaga bangunan suci. Selanjutnya Yaksha tidak lagi dipahatkan pada bangunan candi, tetapi menjadi pahatan tiga dimensi sebagai arca mandiri sebuah bangunan candi.

Sejak saat itu Yaksha lebih dikenal dengan Dwarapala, diwujudkan sebagai arca raksasa penjaga kuil dan penjaga lingkungan kuil. Digambarkan dengan sosok yang menyeramkan, raksasa besar dengan mata besar melotot dan alis hampir bertemu di tengah dahi, bertaring, membawa gada dan *nagapasa*. Penggambaran Dwarapala yang bengis dan menyeramkan (sifat *ugra*), bertujuan melindungi dan mengusir kekuatan jahat yang akan masuk di wilayah bangunan candi. Arca Dwarapala biasanya diletakkan berpasangan di depan pintu masuk halaman atau bangunan candi. Dalam perkembangan ajaran Hindu atau Budha

Dwarapala menempati fungsi yang sama yaitu sebagai *demi-god* penjaga (Agus, 2011: 258). Arca Dwarapala pada kompleks Candi Penataran juga diletakkan secara berpasangan, dijumpai pada pintu masuk gerbang utama kompleks candi dengan ukuran Dwarapala yang terbesar dan yang lainnya tersebar disekitar halaman I, II dan III kompleks percandian.

3. Relief Komplek Candi Penataran

Relief pada bangunan candi mempunyai dua fungsi, yaitu relief berfungsi sebagai hiasan untuk mengisi bidang dan relief yang berfungsi sebagai media untuk memuat cerita sesuai ajaran agama. Cerita yang dipilih untuk dipahatkan pada dinding bangunan candi berbeda-beda, karena berdasarkan konsep keagamaan yang dianut pada masyarakat pada masa itu. Bukan hanya cerita saja yang berbeda, namun gaya penggambarannya pun berbeda terlihat perbedaannya antara relief candi Jawa Tengah dan Jawa Timur. Jadi bagi para seniman pahat yang membuat relief tersebut di jaman itu, tidak ada kebebasan untuk berkarya. Gaya relief pada candi Jawa Timur dibedakan menjadi beberapa kelompok oleh Agus Aris Munandar dalam Candi Panataran (Ngadiono.dkk, 2003:42), yaitu

1. Bentuk Peralihan, misalnya relief di pemandian Jalatunda dan Belahan, berasal dari abad ke- 10-11 M.
2. Gaya Wayang, misalnya relief di Candi Induk Penataran, Candi Surawana, berasal dari abad ke-14 M.
3. Gaya Kakawin, seperti relief di Batur Pendopo Penataran, Candi Tigawangi, dan Candi Kedaton, berasal dari abad ke-14 M.
4. Bentuk Akhir Majapahit, seperti relief di bangunan punden berundak Gunung Penanggungan dan Candi Suku, berasal dari abad ke- 14-15 M (Ngadiono.dkk, 2003:42).

Agus Aris Munandar juga membagi relief Jawa Timur berdasarkan seniman pemahat dalam Candi Panataran (Ngadiono.dkk, 2003:42), menjadi dua langgam, yaitu :

1. Langgam Istana dengan ciri pahatan raya, tokoh-tokohnya digambarkan berpakaian lengkap dengan perhiasan, hiasan panil tampak rumit. Misalnya relief cerita Sudamala di Candi Tigawangi, relief cerita Arjunawiwaha di Candi Jago, relief-relief di Candi Jabung, Candi Jawi, Candi Surawana, dan Candi Induk Penataran.
2. Langgam Mandala dengan ciri bentuk sederhana, tidak rumit, tokohnya digambarkan berpakaian biasa (sehari-hari), ada bidang-bidang yang kosong pada panil. Misalnya relief cerita Sudamala di Candi Suku, relief Arjunawiwaha di Candi Kedaton, relief-relief di Gua Selomangleng Tulung Agung, bangunan punden berundak di Penanggungan, dan Batur Pendopo Penataran.

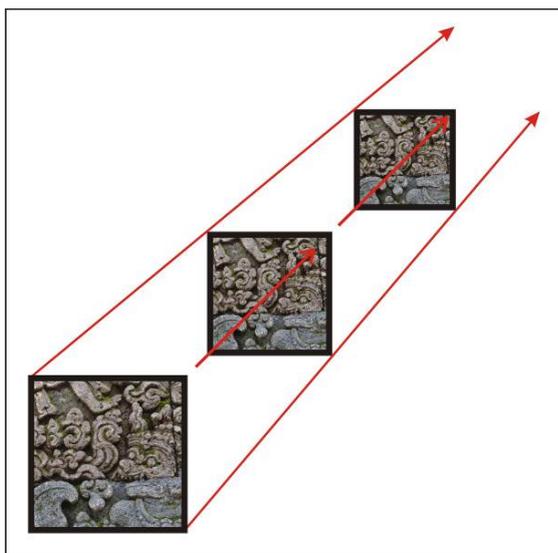
Relief pada candi masa Majapahit memang mempunyai banyak karakteristik termasuk relief pada Candi Penataran, selain pengelompokan gaya dan ragam yang digunakan pada relief-relief candi Jawa Timur, *setting* penggambaran pada panel adegan cerita relief juga dibagi menjadi tiga latar, yaitu:

- a. **Latar depan:** pada latar depan digambarkan figur manusia sebagai tokoh yang berperan dalam panel adegan cerita relief.
- b. **Latar tengah:** pada latar tengah biasanya digambarkan pepohonan, pintu gerbang, taman, dan bangunan biasa.
- c. **Latar belakang:** pada latar belakang digambarkan bangunan penduduk atau bangunan-bangunan yang bersifat sakral.

Tujuan dibaginya latar pada penggambaran adegan cerita relief berhubungan dengan ajaran agama Hindu-Saiva, yaitu tentang adanya pembagian tiga lapisan dunia (*loka*), yaitu *bhurloka* (dunia manusia biasa), *bhuvarloka* (dunia manusia

yang telah suci), dan *svarloka* (dunia dewa-dewa), seperti yang diterapkan dalam penataan bangunan candi di kompleks Candi Penataran. Secara garis besar penggambaran *setting* pada relief candi Jawa Timur berdasarkan konsepsi *bhurloka*, *bhuvarloka*, dan *svarloka*. Visualisasi *bhurloka* digambarkan dalam bentuk figur manusia di latar depan, *bhuvarloka* divisualisasikan dalam bentuk simbol bangunan biasa, taman, dan pepohonan pada latar tengah, sedangkan *svarloka* disimbolkan dengan bangunan suci di latar belakang.

Pembagian latar pada penggambaran relief di Jawa Timur, jika diamati memperlihatkan adanya pandangan perspektif. Figur manusia dan simbol lain dilatar depan digambarkan lebih besar, kemudian latar tengah digambarkan lebih kecil dari latar depan, dan penggambaran figur atau simbol dilatar belakang digambarkan paling kecil dari latar depan dan latar tengah. Menurut Dumarchy dalam *Catuspatha Arkeologi Majapahit* (Agus Aris, 2011:181), efek perspektif didasarkan pada dua rumus, yaitu:



Skema 2 : **Efek perspektif dalam penggambaran relief**
 Sumber: Agus Aris (2011:183), *CATUSPATHA*

1. Unsur-unsur yang sama tinggi dan berselang jarak yang sama, akan tampak mengecil ke arah satu titik (yaitu titik lenyap) yang terletak di garis cakrawala.
2. Jika unsur-unsur itu tidak sama tingginya melainkan makin pendek, maka tampak lebih kecil oleh karena itu seolah-olah lebih jauh.

Relief-relief pada kompleks Candi Penataran yang telah di ketahui jalan ceritanya yaitu Ramayana dan Kresnayana di Candi Induk, Bubuksah dan Gagang Aking, Sri Tanjung, dan Sang Satyawana di Pendopo Teras. Berdasarkan keterangan Kobijitsu Kenkyusho dalam Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Candi Panataran (2003), isi relief diceritakan secara singkat sebagai berikut:

a. Ramayana

Cerita Ramayana yang dipahatkan dalam dinding Candi Induk, menceritakan ketika Sinta diculik oleh Rahwana. Mulai dari relief adegan pertama, Hanoman sampai di negeri Langka untuk mencari Sinta, lalu Hanoman memanjat ke pohon asoka. Dia melihat Sinta dan memberikan cincin Rama kepada Sinta sebagai bukti jika Hanoman utusan Rama. Seorang Raksasa melihat Hanoman yang menemui Sinta, lalu melaporkannya kepada Rahwana. Terjadi perkelahian antara Hanoman dengan para prajurit Raksasa utusan Rahwana.

Dalam perkelahian pertama Hanoman menang, lalu datang bala bantuan yang lebih besar, Aska dan Indrajit anak Rahwana ikut serta dalam peperangan tersebut. Hanoman tertangkap oleh panah ular Indrajit, tubuh Hanoman dililit ular. Kemudian Hanoman dibawa dihadapan Rahwana, atas perintah Rahwana, ekor Hanoman dibungkus kain lalu disiram minyak dan dibakar. Tanpa disangka Hanoman mampu melepaskan ikatan tubuhnya, Hanoman pun melarikan diri dengan ekor yang terbakar. Hanoman meloncat-loncat diatap rumah penduduk,

sehingga menimbulkan kebakaran. Hanoman meminta ijin untuk pergi kepada Sinta dan akan kembali membawa bala bantuan. Hanoman menemui Rama dan menceritakan apa yang terjadi di negeri Langka. Kemudian Hanoman kembali ke negeri Langka dengan tentara monyetnya, perkelahian hebat antara tentara monyet dan tentara Raksasa pun terjadi.

b. Kresnayana

Cerita Kresnayana menceritakan tentang Kresna yang menculik Rukmini. Rukmini adalah putri Bhimaska Raja Kundina yang akan dijodohkan dengan kemenakan Jarasandha Raja Karawira yang bernama Cediraja. Namun Rukmini dan ibunya Prthukirti tidak menyetujuinya, ibu Rukmini berkeinginan Kresna kemenakannya yang menjadi suami Rukmini. Ibu Rukmini menjelaskan tentang apa yang terjadi, dan menyuruh Kresna menculik Rukmini agar tidak jadi dijodohkan dengan Cedi.

Malam pesta penyambutan pernikahan Rukmini dan Cedi diadakan, pada saat pesta sudah akan berakhir Rukmini melarikan diri dengan menyamar menjadi Kili. Rukmini berhasil lolos dari penjagaan ketat oleh kakaknya Rukma dan Cedi. Kemudian Rukmini dibawa dengan kereta oleh utusan Kresna. Cedi mengetahuinya dan ingin membunuh Kresna, Rukma kakak Rukmini berangkat dengan bala tentaranya mencari Rukmini. Rukma bersumpah tidak akan kembali ke Kundina, jika tidak membunuh Kresna.

Akhirnya Rukma menemukan persembunyian Rukmini dan Kresna, Kresna menjelaskan alasannya menculik Rukmini, tetapi Rukma malah semakin marah dan menyerang Kresna. Peperangan pun terjadi walaupun sebenarnya

Kresna tidak menginginkannya, Rukma terkena panah dan jatuh tidak berdaya. Rukmini memegang kaki Kresna dan memohon agar tidak membunuh kakaknya. Rukma senang karena ia masih hidup, sesuai dengan janjinya Rukma tidak kembali ke Kundina dan membangun kerajaannya sendiri. Kresna membawa pengantinnya yaitu Rukmini ke Dwarawati dan hidup bahagia bersama.

c. Sang Satyawana

Cerita Sang Satyawana adalah berisi tentang percintaan Satyawana dan Suwistri. Dikisahkan Sang Satyawana adalah seorang dewa, suatu ketika Sang Satyawana menggoda orang-orang yang sedang bertapa. Para dewa dikhayangan mengetahuinya dan memutuskan untuk menghukum mati Satyawana, kemudian diutus Dewa Kala mencari dan membunuh Satyawana. Kala pun menemukan Satyawana dan langsung melahap Satyawana masuk ke dalam perutnya. Dari dalam perut Kala Satyawana mengancam akan merobek-robek perut Kala. Kala berjanji akan mengeluarkan Satyawana dari perutnya dan akan menjadi pengikut Satyawana. Satyawana kemudian dikeluarkan dari perutnya, tetapi Kala tidak menepati janjinya karena tidak mau menjadi pengikutnya, Satyawana marah dan mengutuk Kala menjadi batu.

Satyawana pergi ke negeri Mertanirmala dan menjelaskan pada Maharaja Yayati bahwa dirinya adalah seorang dewa yang turun ke bumi untuk mencari pekerjaan apa saja, lalu oleh Maharaja Yayati Satyawana dinikahkan dengan putrinya yang bernama Suwistri. Satyawana berniat menguji istrinya atas kesetiannya, maka Satyawana pergi meninggalkan Suwistri untuk bertapa. Suwistri mencari suaminya dengan didampingi Ni Sucita, memasuki hutan-hutan.

Satyawan mengetahui jika Suwistri mencarinya, dengan kesaktiannya Satyawan mengganggu istrinya dengan berubah menjadi ular bersayap dan harimau, tetapi Suwistri tidak takut dan terus mencari Satyawan. Suwistri sampai di suatu tempat para petapa, para petapa jatuh cinta pada Suwistri karena kecantikan, mereka pun berkelahi untuk mendapatkan Suwistri. Suwistri memutuskan untuk menjadi biarawati dan namanya diganti Kili Brangti. Ternyata pertapaan indah tersebut dibuat oleh suaminya yang menyamar menjadi Cilimurti, akhirnya Satyawan dan Suwistri bersatu kembali dan pergi ke khayangan. Ibu dan ayah Suwistri meninggalkan pekerjaannya untuk betapa, Satyawan mengetahui tujuan mereka dan membuatkan sebuah pertapaan yang indah untuk mertuanya.

d. Sri Tanjung

Cerita Sri Tanjung menceritakan tentang percintaan antara Sidapaksa dan Sri Tanjung. Suatu ketika Sidapaksa diutus Prabu Sulakrama ke Kahyangan Indraloka, menyampaikan surat yang dikirim Sang Prabu. Akhirnya setelah memikirkan cara untuk pergi ke Indraloka, Sidapaksa berhasil sampai di Indraloka dan dijamu oleh tiga bidadari Indraloka. Dalam relief selanjutnya Sri Tanjung tampak bersembunyi ditaman, dan seorang pelayan memberitahu bahwa Prabu Sulakarma sudah pergi. Sri Tanjung meninggal karena dibunuh Sidapaksa suaminya, arwah Sri Tanjung menaiki ikan lumba-lumba besar yang memancarkan air dari mulutnya dalam perjalanan ke alam baka. Sidapaksa membunuh istrinya karena mendengar istrinya berselingkuh saat ia pergi ke Indraloka. Sri Tanjung dihidupkan kembali karena belum saatnya ia meninggal, mengetahui istrinya masih hidup dan berada di pertapaan Prangalas Sidapaksa pun

mencari Sri Tanjung. Sidapaksa sampai di desa Prangalas dan disambut baik oleh Bagawan Tambapetra dan Sri Wani.

e. Bubuksah dan Gagang Aking

Bubuksah dan Gagang Aking adalah dua orang bersaudara masing-masing dikenali dengan nama Bubuksah dan Gagang Aking. Kedua bersaudara tersebut bertapa untuk mencapai tingkat kesempurnaan hidup. Pada saat bertapa, Bubuksah makan segala makanan sehingga badannya gemuk sedangkan Gagang Aking menjauhi makan minum sehingga menjadi kurus kering. Pada suatu ketika Betara Guru mengutus Kalawijaya yang sebenarnya juga seorang dewa yang menyamar sebagai harimau putih untuk menguji kakak beradik tersebut siapa yang sudah mencapai *bhumi tyaga* (sudah tidak terikat dengan duniawi).

Kalawijaya melaksanakan tugasnya, dengan wujud harimau putih ia menghampiri Gagang Aking terlebih dahulu dan mengatakan bahwa ia menginginkan daging manusia, Gagang Aking menolaknya karena tidak ada gunanya memakan dirinya yang kurus kering lalu Gagang Aking menyuruhnya pergi pada Bubuksah. Harimau putih menghampiri dan mengatakan hal sama kepada Bubuksah, dengan ketulusannya Bubuksah mempersilahkan harimau putih memakan dirinya. Harimau putih kemudian menjelma kembali menjadi Kalawijaya, Bubuksah dinyatakan lulus dalam ujian. Setelah meninggal roh Bubuksah masuk surga tertinggi dan rohnya dibawa dengan menaiki punggung harimau putih, sedangkan Gagang Aking masuk surga biasa dan rohnya hanya berpegangan pada ekor harimau putih.

C. *Wayang Beber*

Wayang Beber merupakan pelopor munculnya perkembangan wayang di Indonesia. Awal perkembangan *Wayang Beber* dimulai sejak jaman kerajaan Jenggala. Pada saat itu bentuknya belum sempurna seperti pada *Wayang Beber* Pacitan. Kerajaan Jenggala dipimpin oleh Raden Inu Kertapati atau Panji Kasatriyan, Raden Inu Kertapati ingin membuat cerita tentang para leluhurnya, lalu beliau melukis wayang diatas daun siwalan dengan cerita wayang purwa. Lukisan wayang pada daun siwalan disebut wayang rontal. Ron berarti daun dan tal berarti siwalan (Suharyono, 1986:15). Penggunaan daun siwalan yang kecil dianggap tidak sesuai untuk dijadikan media menulis atau melukis, kemudian wayang rontal dikembangkan dengan menggunakan media yang lebih luas yaitu daun kelapa. Pada masa pemerintahan Raden Kuda Laleyan di kerajaan Jenggala, beliau mengembangkan lagi *Wayang Beber* dengan melukis *Wayang Beber* diatas kertas Jawa.

Suharyono (1986:17), mengatakan pada masa kerajaan Majapahit *Wayang Beber* berkembang sangat pesat. Seperti pada keterangan Pangeran Kusumodilogo dalam Serat Satra Miruda

Raden Joko Sesuruh, Jumeneng ratu Hajejuluk Prabu Brotono, angadaton hing nagara Majapahit, amangun gambaring wayang purwa papane ono deluwang Jawa, gunulung dadi sagulung, sarta kawuwuhan ricikane, karan Beber.

Terjemahan :

Raden Joko Sesuruh, bertahta, bergelar Prabu Bratono berkerajaan di negara Majapahit, membuat gambar wayang purwa tempatnya pada kertas Jawa, digulung menjadi satu gulung, serta ditambah dengan perlengkapan (yang dimaksud alat-alat, dan gamelan yang bearti ricikan) dinamakan *Wayang Beber*.

Berdasarkan kutipan diatas, sangat jelas keterangannya jika pada masa kerajaan Majapahit *Wayang Beber* berkembang sangat baik dan masih diterima masyarakat. Selanjutnya pada masa pemerintahan Prabu Brawijaya wayang-wayang umumnya dan *Wayang Beber* khususnya berkembang sangat pesat karena penanganannya Raden Joko Prabangkara atau Raden Sungging Prabangkara putra Prabu Brawijaya. Raden Sungging Prabangkara sangat cerdas dan pandai melukis, karena kepandaiannya beliau diangkat menjadi lurah juru sungging. Beliau sangat berjasa dalam menyempurnakan bentuk wayang dan peranannya sangat penting dalam mengembangkan *Wayang Beber*.

Wayang Beber berkembang dari masa ke masa, tetapi semakin punah dan keberadaannya tidak lagi diterima di kehidupan masyarakat. Pada jaman kerajaan Demak tidak diketahui banyak tentang *Wayang Beber*, karena pada masa kerajaan Demak mulai berkembang agama Islam yang dalam hukum Islam memusrikan pemujaan pada gambar dan patung manusia. Pada masa itu masyarakat sangat menyukai pertunjukan *Wayang Beber*, maka para wali mengambil suatu kebijakan dengan membantu merubah bentuk figur wayang agar tidak terkesan menyerupai manusia. Sampai saat ini *Wayang Beber* masih ada yaitu berada di Pacitan dan Wonosari. *Wayang Beber* Pacitan terdiri dari enam gulungan-21 jagong dan berisi cerita siklus Panji episode Jaka Kembang Kuning. Sedangkan *Wayang Beber* Wonosari mempunyai dua cerita yaitu siklus Panji episode Remeng Mangunjaya dan Damarwulan, terdiri dari 6 guling-18 jagong. Dinamakan *Wayang Beber* karena berupa lembaran-lembaran yang berisi adegan-adegan cerita, dilukiskan diatas kain atau kertas dan dipertunjukkan dengan cara dibeberkan atau digelarkan.

Diiringi dengan suara gamelan dan suara lantang dalang yang menceritakan adegan per adegan lembaran *Wayang Beber*.

1. Bentuk *Wayang Beber*

Wayang Beber merupakan salah satu sejarah seni rupa khususnya seni lukis dan *Wayang Beber* juga merupakan sejarah awal mula terciptanya wayang. *Wayang Beber* dibuat untuk pertama kalinya oleh Raden Inu Kertapati atau Panji Kasatriyan dari kerajaan Jenggala. Awalnya *Wayang Beber* disebut wayang rontal, karena wayang dilukis diatas daun (*ron*) siwalan (*tal*) dengan cerita wayang purwa. Kemudian karena dianggap terlalu kecil untuk media menulis dan melukis, daun siwalan diganti dengan daun kelapa. Baru setelah itu *Wayang Beber* dilukis diatas kerta Jawa dan beralih dengan cerita siklus Panji. Pada masa kerajaan Majapahit *Wayang Beber* sangat populer dikalangan rakyat dan raja-raja. Berdasarkan peninggalan *Wayang Beber* yang terdapat di Pacitan, wujud *Wayang Beber* dapat dideskripsikan sebagai berikut :

- a. Dilukis dengan media kertas kain-kulit kayu.
- b. Dilukis dengan teknik sungging yang detail dan menggunakan pewarna alami dari tumbuh-tumbuhan dan hewan.
- c. Disisi kanan-kirinya diberi dua bilah kayu. Dua bilah kayu bermanfaat untuk membantu membeberkan pertunjukan *Wayang Beber* dan menggulung *Wayang Beber* setelah dipertunjukkan.
- d. *Wayang Beber* Pacitan terdiri dari enam gulungan. Setiap gulungan berisi empat *jagong* atau adegan cerita, setiap adegan dibatasi stilasi bentuk kayon.
- e. Berisi cerita siklus Panji episode Jaka Kembang Kuning.

- f. Figur utama yang sering muncul dalam adegan-adegan yang dilukiskan adalah figur Raden Panji Asmarabangun atau Jaka Kembang Kuning dan Dewi Galuh Candra Kirana atau Dewi Sekartaji.
- g. Ornamen *Wayang Beber* banyak menggambarkan tumpal, awan, karang air, tumbuhan, burung, naga, kala (buto, demit), bentuk kayon sebagai pembatas, yang menggambarkan dunia atas dan dunia bawah yang mengandung nilai-nilai simbolis.

2. Cerita *Wayang Beber*

Pada awalnya *Wayang Beber* berisi cerita-cerita Mahabarata, kemudian beralih dengan rangkaian cerita Panji. Cerita Panji diperkirakan baru muncul pada zaman kerajaan Pajang, keterangan berasal dari kutipan dalam Pasunggingan *Wayang Beber* Mangkunegaran Surakarta (Suharyono, 1986:23).

Nalika Candra 1486, kanjeng Susuhunan Bonang, nganggit damel Wayang Beber carios gedog, kangge nyantuni Wayang Beber carios purwa, pramila dumugi saprika Wayang Beber ingkang katah inggih carios Panji.

Terjemahan :

Di waktu tahun bulan 1486, kanjeng susuhunan Bonang mencipta, membuat *Wayang Beber* ceritera gedog, untuk mengganti *Wayang Beber* ceritera purwa, maka sampai sekarang *Wayang Beber* yang banyak adalah ceritera Panji.

Cerita Panji menceritakan tentang perjalanan Panji Asmarabangun mencari Dewi Galuh Candrakirana, yang dalam perjalanannya menemui banyak rintangan. Setiap gulungan pada *Wayang Beber* berisi empat adegan cerita, setiap adegan dibatasi stilasi bentuk kayon. Dalam pertunjukan *Wayang Beber* dalang membentangkan gulungan panil kertas yang berisi rangkaian cerita. Setiap gambar

adegan diceritakan dengan suara lantang secara urut dari awal sampai akhir oleh dalang. Ornamen *Wayang Beber* banyak menggambarkan tumpal, awan, karang air, tumbuhan, burung, naga, kala (buto, demit), bentuk kayon, yang menggambarkan dunia atas dan dunia bawah yang mengandung nilai-nilai filosofis dan simbolis.

Wayang Beber jika dilihat berdasarkan cerita pokoknya dapat dibedakan menjadi *Wayang Beber Purwa* dan *Wayang Beber Gedhog* :

a. *Wayang Beber Purwa*

Kata “purwa” berarti awal, artinya *Wayang Beber Purwa* yaitu *Wayang Beber* yang dibuat pertama. Muncul pada jaman kerajaan Jenggala oleh Raden Inu Kertapati atau Panji Kasatriyan. Raden Inu Kertapati ingin membuat cerita tentang para leluhurnya, lalu beliau melukis wayang diatas daun siwalan dengan cerita wayang purwa yaitu cerita Ramayana dan Mahabarata. Kemudian wayang rontal dikembangkan dengan menggunakan media yang lebih luas yaitu daun kelapa. Pada masa pemerintahan Raden Kuda Laleyan di kerajaan Jenggala, beliau mengembangkan lagi *Wayang Beber* dengan melukis *Wayang Beber* diatas kertas Jawa (kertas kain-kulit kayu).

b. *Wayang Beber Gedog*

Wayang Beber Gedog diperkirakan muncul pada zaman kerajaan Majapahit, pemerintahan Prabu Brawijaya ± 1378 Masehi. *Wayang Beber Gedog* masih ada sampai sekarang yaitu *Wayang Beber Pacitan* dan *Wayang Beber Wonosari*. *Wayang Beber Gedog Pacitan* berisi cerita siklus panji episode Jaka Kembang Kuning, sedangkan *Wayang Beber Gedog Wonosari* berisi cerita siklus

Panji episode Remeng Mangunjaya dan Damarwulan. Inti dari cerita ini sama yaitu tentang percintaan Raden Panji dengan Dewi Sekartaji atau Dewi Galuh Candrakirana, hanya versinya yang berbeda:

1) Panji Remengmangunjaya

Panji Asmara Bangun dengan Dewi Candra Kirana berbincang-bincang. Pada saat itu dalam perbincangannya Panji bermaksud menguji cinta Dewi padanya. Tetapi jawaban Dewi mengejutkan Panji, karena dia jadi tahu ternyata pengetahuan filsafat Dewi lebih tinggi daripadanya. Lalu Panji pergi bertapa diam-diam meninggalkan Dewi. Dewi kesal dan pulang ke Kediri. Dengan sayembara meniti rotan Dewi mencari Panji. Barang siapa dapat meniti rotan, akan dapat jandanya Dewi. Hanya Panji yang dapat meniti rotan, Dewi lalu kembali pada Panji.

2) Panji Jaka Kembang Kuning

Menurut Suharyono dalam Pasunggingan *Wayang Beber* Mangkunegaran Surakarta, cerita Panji episode Jaka Kembang Kuning ada didalam *Wayang Beber* Pacitan. Cerita Dewi Sekartaji yang hilang lalu diadakan sayembara oleh Prabu Brawijaya. Siapa yang menemukan Sekartaji akan dinikahkan dengan Sekartaji. Lalu Jaka Kembang Kuning menyamar jadi pemain musik. Saat Sekartaji kepasaran, dia tahu penyamaran Jaka. Sekartaji ditemukan oleh Jaka, lalu Sekartaji dijemput pulang ke Kediri. Jaka pun menikah dengan Sekartaji.

3. Konsep *Wayang Beber*

Pada dasarnya *Wayang Beber* adalah seni pertunjukan. *Wayang Beber* adalah wayang yang pertunjukannya dengan objek gambar, *Wayang Beber* merupakan bentuk pertunjukan atau teater yang termasuk teater tutur, dengan gambar sebagai objek yang dituturkan, atau diceritakan (Suharyono, 1986:1). Cerita yang dituturkan sang dalang adalah cerita lingkup Panji. *Wayang Beber* pada jaman lampau tidak hanya sekedar digemari masyarakat sebagai pertunjukan wayang tetapi bahkan sebagai Pusaka Istana raja-raja. Konon *Wayang Beber* dipertunjukan bukan hanya sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai ritual seperti tolak bala, ruwatan, syukuran dan penyembuhan penyakit.

Pada masa kerajaan Demak ritual seperti itu diharamkan karena Islam melarang memuja gambar dan patung. Disamping itu penggambaran *Wayang Beber* bergaya naturalis dan di dalam Islam juga melarang penggambaran manusia menyerupai bentuk asli. Maka dari itu oleh para wali *Wayang Beber* didistorsi, distylasi dan ditransformasi menjadi gaya dekoratif. Diketahui konsep dibuatnya *Wayang Beber* berdasarkan perubahan bentuk relief candi Jawa Timur pada masa kerajaan Majapahit. Penggambaran figur manusia tampak samping dan banyak ornamen didalam *Wayang Beber* seperti pada relief candi Jawa Timur pada masa kerajaan Majapahit, menyempurnakan bentuk sebelumnya. Mengikuti perubahan pada relief candi, ± 1397 wajah muka yang semula tampak muka, mulai digambar tampak samping, dan ± 1521 distilisasi lebih lanjut (Tabrani, 2011:137). Dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep *Wayang Beber* adalah (1) berdasarkan fungsi adalah sebagai pertunjukkan, (2) berdasarkan penggambaran adalah bergaya

dekoratif klasik yang merupakan titik akhir dari gaya dekoratif dan tidak bisa distilasi lagi bentuk-bentuknya, (3) berdasarkan isi cerita adalah lingkup Panji.

4. Fungsi *Wayang Beber*

Berdasarkan konsep dasar *Wayang Beber* yang merupakan seni pertunjukan, secara umum *Wayang Beber* mempunyai empat fungsi utama sebagai seni pertunjukan wayang, yaitu:

a. Fungsi Hiburan

Wayang Beber sebagai seni pertunjukan tentunya bertujuan untuk sarana hiburan atau tontonan. Hiburan sangat dibutuhkan masyarakat untuk melepaskan lelah dari kegiatan rutinnnya, menghilangkan stres, dan membangkitkan semangat baru. Pada dasarnya *Wayang Beber* dipertunjukan untuk tujuan ritual, tetapi selanjutnya ketika pertunjukan *Wayang Beber* dimulai nilai-nilai ritual tidak tampak dan nilai-nilai hiburan lebih menonjol. Sebagai sarana hiburan, seni pertunjukan *Wayang Beber* disajikan oleh dalang dengan nyanyian, suara gamelan yang mengiringi dialog dalang, dan interaksi antara dalang dan penonton.

b. Fungsi Ritual

Selain dipertunjukan, *Wayang Beber* juga berfungsi sebagai media ritual seperti tolak bala, ruwatan, syukuran dan penyembuhan penyakit. Tujuannya bukan untuk syirik, tetapi sebagai ungkapan atau simbol untuk berkomunikasi kepada Yang Maha Kuasa. Biasanya dalam pertunjukan *Wayang Beber*, ritual dilakukan sesuai dengan tradisi yang berlaku. Ritual dilakukan sebelum pertunjukan *Wayang Beber* dimulai, yaitu dengan meletakkan beberapa sesaji yang harus dipenuhi dan pembacaan doa terlebih dahulu oleh dalang.

c. Fungsi Pendidikan

Salah satu fungsi penting dari seni pertunjukan tradisional adalah sebagai media pendidikan atau sebagai tuntunan bagi para penonton yang menikmatinya. Pada intinya sebuah pertunjukan wayang mempunyai visi dan misi untuk menyampaikan pesan pendidikan yang terkandung dalam perwatakan tokoh-tokoh wayang dan jalan cerita wayang kepada para penonton. Di dalam pertunjukan *Wayang Beber* yang berisi tentang cerita Panji, nilai pendidikan disampaikan melalui jalan cerita Panji yang pada intinya berisi peperangan antara kedua belah yang saling bertentangan yaitu pihak Panji (baik) dan lawan (buruk). Peperangan sebagai wujud perjuangan Panji dalam mempertahankan kebenaran, pada akhirnya peperangan dimenangkan oleh pihak Panji yang mempunyai tujuan yang mulia. Penonton dituntut untuk memahami nilai pendidikan yang disampaikan melalui pertunjukan, sehingga pertunjukan *Wayang Beber* tidak hanya sebatas hiburan saja tetapi juga bermanfaat sebagai tuntunan hidup penikmatnya.

5. Unsur Pewayangan dalam *Wayang Beber*

Unsur pewayangan dilihat dari media yang digunakan untuk menyampaikan cerita wayang, yaitu melalui seni pertunjukan dan buku teks atau karya sastra. Secara garis besar tujuannya sama, yaitu mengisahkan cerita wayang, hanya penyampaiannya saja yang berbeda. Melalui pertunjukan wayang, *Wayang Beber* disajikan dengan rangkaian unsur teater, yaitu dengan musik gamelan, dalang, dan *Wayang Beber* itu sendiri. Sedangkan melalui karya sastra, *Wayang Beber* disajikan dengan rangkaian kata-kata berisi deskripsi isi cerita Panji.

Berdasarkan unsur pewayangan, unsur pewayangan dalam *Wayang Beber* diidentifikasi sebagai berikut:

a. Unsur Pertunjukan *Wayang Beber*

1) Pelaksana pertunjukan *Wayang Beber*

Pelaksana utama dalam sebuah pertunjukan wayang adalah dalang. Dalang adalah tokoh sentral dalam pertunjukan wayang dan bertanggung jawab atas seluruh kelancaran pertunjukan tersebut (Burhan, 1998:43). Dalang *Wayang Beber* menjalankan tugas sebagai sutradara, aktor, penata musik, narator, dan penyanyi. Sebagai dalang *Wayang Beber*, harus menguasai isi cerita *Wayang Beber*, kerawitan yang sesuai, lagu, bahasa, kata-kata dan nada suara setiap tokoh dalam *Wayang Beber*, dan bersuara lantang. Dalang biasanya dibantu oleh *pengrawit* dan *peshinden*, yang bertugas sebagai penabuh gamelan dan penyanyi sebagai pengiring pertunjukan wayang. Namun, biasanya dalam pertunjukan *Wayang Beber* hanya ada dalang dan *pengrawit*, karena dalang juga menjalankan tugas sebagai *peshinden* atau penyanyi.

2) Peralatan pertunjukan *Wayang Beber*

Peralatan yang digunakan untuk pertunjukan *Wayang Beber* adalah gulungan-gulungan *Wayang Beber* yang berisi lukisan adegan wayang, perangkat gamelan, dan perangkat panggung. Berbeda dengan pertunjukan wayang lainnya yang menggunakan macam-macam gamelan lengkap, perangkat gamelan *Wayang Beber* hanya menggunakan *kendhang*, *kenong*, *kempul* dan *gong*. Perangkat panggung yang digunakan adalah batang pisang

sebagai media untuk menancapkan ujung-ujung kayu gulungan *Wayang Beber*, lampu sebagai penerang, dan sesaji yang berfungsi sebagai makna simbolis budaya Jawa.

3) Kegiatan audio-visual pertunjukan *Wayang Beber*

Kegiatan audio-visual merupakan isi pertunjukan wayang itu sendiri. Kegiatan audio-visual dalam pertunjukan *Wayang Beber* berupa kegiatan *pocapan*, *suluk*, *dodogan* atau *kepyakan*, dan kegiatan dibebarkannya *Wayang Beber*. *Pocapan* adalah ketika dalang menceritakan isi adegan cerita *Wayang Beber* dengan kata-kata dan nada suara setiap tokoh dalam *Wayang Beber*, dan dengan bersuara lantang. *Suluk* merupakan lagu yang disuarakan oleh dalang yang berfungsi membangkitkan latar suasana tertentu, misalnya sedih, gembira, dan marah. *Dodogan* atau *kepyakan* merupakan suara yang dibuat dalang ketika memukul tempat penyimpanan *Wayang Beber* yang berbunyi “dok, dok, dok!”, sebagai selingan saat menarasikan isi cerita *Wayang Beber*.

4) Penonton

Di dalam sebuah pertunjukan tentunya peran penonton sangat besar, karena pertunjukan bertujuan untuk menyajikan hiburan kepada penikmat seni pertunjukan. Sebagai dalang dituntut untuk membangun komunikasi dengan para penonton, sehingga penonton pun ikut tenggelam dalam pertunjukkan yang disajikan dalang.

b. Unsur Teks Cerita

Wayang Beber Pacitan khususnya berisi cerita siklus Panji episode Panji Jaka Kembang Kuning. Teks cerita atau karya sastra cerita Panji berasal dari karya sastra serat Panji, yang muncul pada masa kerajaan Kediri dan Majapahit. *Wayang Beber* yang diwujudkan dalam suatu teks cerita berisi tentang wacana bagaimana bentuk *Wayang Beber*, cara pertunjukan *Wayang Beber*, cerita, dan tokoh-tokoh *Wayang Beber*, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Secara garis besar, *Wayang Beber* yang awalnya berupa sebuah pertunjukan, dikemas dalam sebuah rangkaian kata-kata yang mendeskripsikan tentang ruang lingkup *Wayang Beber*. Jika dalam pertunjukan *Wayang Beber* terjadi dialog dan tarik-menarik antara dalang dan penonton, dalam sebuah karya sastra *Wayang Beber* terjadi dialog dan tarik-menarik antara penulis dan pembaca.

BAB III CARA PENELITIAN

A. Bentuk Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bertujuan menggambarkan dan menginterpretasi objek yang diteliti sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek dan subjek yang diteliti secara tepat. Pendekatan studi pustaka atau yang disebut juga riset kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2008:3).

Penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka digunakan karena peneliti bermaksud mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan benda-benda hasil sejarah atau artefak yang diciptakan pada jaman lampau, dalam penelitian ini yaitu patung dan relief kompleks Candi Penataran, dan *Wayang Beber*. Metode ini digunakan karena dianggap paling tepat untuk mendeskripsikan secara relevan tentang masalah yang diteliti yaitu proses transformasi perwujudan relief dan patung kompleks Candi Penataran menuju *Wayang Beber*. Dibutuhkan analisis data antara data yang diperoleh dari sumber kumpulan data pustaka dan dari hasil penelitian secara langsung atau observasi, sehingga data dapat menjawab permasalahan yang diangkat dalam penelitian.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti membutuhkan tempat penelitian untuk mendapatkan data yang sesuai dengan apa yang diteliti. Penelitian relief dan patung kompleks Candi Penataran dilakukan di Blitar, Jawa Timur, sedangkan untuk penelitian *Wayang Beber* di Pacitan, Jawa Timur.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian berlangsung selama 7 kali kegiatan, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1. **Jadwal Penelitian**

No.	Hari, tanggal	Kegiatan	Lokasi
1.	Kamis, 21 Februari 2013	Observasi I	Seniman <i>Wayang Beber</i>
2.	Senin, 18 Maret 2013	Observasi II	Komplek Candi Penataran
3.	Selasa, 19 Maret 2013	Observasi III	Komplek Candi Penataran
4.	Rabu, 20 Maret 2013	Observasi IV	Komplek Candi Penataran
5.	Kamis, 21 Maret 2013	Observasi V	Komplek Candi Penataran
6.	Rabu, 30 April 2012	Observasi VI	Seniman <i>Wayang Beber</i>
7.	Kamis, 23 Mei 2013	Observasi VII	Seniman <i>Wayang Beber</i>

C. Sumber Data

Sumber data diperoleh dari studi pustaka, yang berupa kumpulan dan koleksi data pustaka dari sumber bacaan atau tulisan yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan seperti buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis, disertasi, ensiklopedia dan sumber lain yang membahas tentang kompleks Candi Penataran dan *Wayang Beber*. Sumber data yang utama

adalah penelitian yang dilakukan peneliti terhadap subjek dan objek penelitian. Subjek dalam penelitian adalah relief kompleks Candi Penataran dan *Wayang Beber*. Objek dalam penelitian adalah transformasi perwujudan relief dan patung kompleks Candi Penataran, menuju *Wayang Beber*.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Dokumentasi

Pengumpulan data penelitian ini, salah satunya menggunakan studi kepustakaan (*literature review*) atau analisis dokumen. Teknik ini merujuk pada pengumpulan data yang diperoleh melalui sejumlah literatur kepustakaan berkaitan dengan patung dan relief pada kompleks Candi Penataran, gambaran umum kompleks Candi Penataran, gambaran umum *Wayang Beber*, dan bentuk *Wayang Beber* yang terdapat di internet atau dokumen lain dan dinilai relevan dengan penelitian ini. Teknik dokumentasi dilakukan untuk mencari bukti-bukti penelitian yang dapat disimpan atau dapat diabadikan sehingga menghindari kemungkinan hilangnya data yang telah diberikan oleh narasumber. Dokumentasi tersebut dapat digunakan apabila diperlukan yaitu berupa rekaman, video, dan gambar atau foto yang berkaitan tentang transformasi relief kompleks Candi Penataran kedalam *Wayang Beber*.

Dokumen berupa tulisan diperoleh dengan melakukan studi pustaka yaitu dengan mengumpulkan data pustaka yang relevan dari buku-buku ilmiah, disertasi, tesis, ensiklopedia, laporan penelitian dan sumber lain yang membahas

tentang teori transformasi, ruang lingkup kompleks Candi Penataran dan *Wayang Beber*.

2. Observasi

Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kelompok, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan. Observasi tidak terbatas pada orang tetapi juga objek-objek alam yang lain. Observasi dilakukan secara langsung di Blitar, untuk penelitian patung dan relief kompleks Candi Penataran, sedangkan penelitian *Wayang Beber* dilakukan di Pacitan. Observasi bertujuan untuk mengamati, mendokumentasi, dan mengumpulkan data secara langsung, lalu dideskripsikan dengan menggambarkan dan menginterpretasikan hasil penelitian ke dalam rangkaian kata-kata. Observasi dilakukan untuk memperoleh data yang berkenaan dengan transformasi relief kompleks Candi Penataran kedalam *Wayang Beber*, sehingga sasaran pengamatan yaitu patung dan relief pada kompleks Candi Penataran, dan *Wayang Beber* di Pacitan.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan alat yang digunakan dalam mencari data. Instrumen digunakan dalam situasi yang relevan dengan permasalahan yang sedang dikaji yaitu transformasi perwujudan relief dan patung kompleks Candi Penataran menuju *Wayang Beber*. Instrumen utama adalah peneliti sendiri sebagai alat pokok, maksudnya yaitu peneliti terlibat langsung dalam proses penelitian,

mencari data, wawancara dengan sumber atau ahli yang kompeten. Untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti, peneliti menggunakan alat bantu berupa: (1) pedoman observasi, dan (2) pedoman dokumentasi. Subjek dalam penelitian adalah relief kompleks Candi Penataran dan *Wayang Beber*. Objek dalam penelitian adalah transformasi perwujudan relief dan patung kompleks Candi Penataran, menuju *Wayang Beber*.

1. Pedoman observasi

Pedoman pengamatan atau observasi dilakukan untuk mengetahui aspek permasalahan yang berupa kegiatan pengamatan terhadap subjek penelitian.

2. Pedoman dokumentasi

a. Dokumentasi subjek penelitian berupa tulisan dengan melakukan studi pustaka yaitu dengan mengumpulkan data pustaka yang relevan tentang kompleks Candi Penataran dan *Wayang Beber*.

b. Dokumentasi subjek penelitian berupa dokumen foto kompleks Candi Penataran, dan dokumen foto *Wayang Beber*.

Tabel 2. Tabel **instrumen pengumpulan data**

No.	Masalah	Konsep	Teknik Pengumpulan Data	
			obs	dok
1.	komplek Candi Penataran	Gambaran umum	✓	✓
		Tata letak	✓	✓
		Konsep	✓	✓

		Relief (bentuk, ukuran, dan isi cerita)	✓	✓
		Patung (bentuk dan ukuran)	✓	✓
2.	<i>Wayang Beber</i>	Gambaran umum	✓	✓
		Cerita	✓	✓
		Konsep	✓	✓
		Fungsi	✓	✓
		Unsur pewayangan	✓	✓
Keterangan: obs : observasi dok : dokumentasi				

F. Studi Pustaka

Pada umumnya penelitian sejarah yang terjadi di masa lampau menggunakan data dari studi pustaka, karena peneliti tidak bisa melihat dan mengalami sendiri apa yang terjadi dimasa lampau. Penelitian berpedoman kepada sumber-sumber penelitian baik primer atau sekunder. Sumber primer merupakan sumber tangan pertama yaitu data yang ditulis dari tangan seseorang yang melihat, mengalami dan menjadi pelaku dibidang itu sendiri. Berupa buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis, disertasi, dan hasil wawancara. Sedangkan sumber sekunder merupakan data tangan kedua yaitu dapat diperoleh dari hasil penelitian orang lain yang berupa tulisan yang bersumber data primer yang tidak langsung disaksikan dan dialami sendiri oleh penulis, tulisan berisi kritikan, tinjauan, ringkasan dan catatan singkat. Berupa

ensiklopedia, kamus, buku pegangan, abstrak, indeks, textbook dan biasanya ditemukan dalam artikel-artikel yang terdapat di situs-situs internet atau *website*.

Dengan melakukan studi pustaka, peneliti dapat memanfaatkan semua informasi dan pemikiran-pemikiran yang relevan untuk menunjang latar belakang, teori-teori dan metodologi yang mendasari masalah yang dibahas. Terdapat empat ciri utama penelitian studi pustaka yang mempengaruhi sifat dan cara kerja penelitian menurut Mustika Zed dalam Metodologi Penelitian Kepustakaan, yaitu

1. Peneliti berhadapan langsung dengan teks (*nash*) atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi-mata (*eyewitness*) berupa kejadian, orang atau benda-benda lainnya.
2. Data pustaka bersifat siap pakai (*ready-made*).
3. Data pustaka umumnya bersifat sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh data dari tangan kedua bukan tangan pertama atau data yang bersifat primer.
4. Data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, artinya kemanapun peneliti datang dan pergi, data tidak akan berubah karena data bersifat mati.

Di sesuaikan dengan penelitian peneliti, sumber data lebih banyak diambil dari sumber primer yaitu buku-buku ilmiah, laporan penelitian, tesis, dan disertasi, yang membahas tentang teori transformasi, kompleks Candi Penataran, dan *Wayang Beber*, sedangkan sumber sekunder hanya digunakan untuk data penunjang saja, dari artikel-artikel yang diambil dari internet.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 2002: 103). Di dalam penelitian studi pustaka, analisis data menggunakan analisis

pendahuluan yaitu serangkaian upaya sederhana tentang bagaimana penelitian pada gilirannya dikembangkan dan diolah ke dalam kerangka kerja sederhana. analisis dilakukan dengan beberapa tahap yaitu :

1. Koleksi Data tentang Relief dan Patung kompleks Candi Penataran dan *Wayang Beber*

Koleksi data diperoleh dari kombinasi antara bahan-bahan bacaan koleksi dari data pustaka dan hasil penelitian di lapangan. Koleksi data pustaka dikumpulkan dari dua sumber yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber data pustaka khususnya didapat dari sumber primer yaitu dari buku-buku, tesis, disertasi dan lainnya yang khusus membahas tentang ruang lingkup kompleks Candi Penataran dan *Wayang Beber*, data pelengkap lainnya didapat dari sumber sekunder yaitu dari internet, hasil observasi dan hasil wawancara dengan ahli. Data lapangan diperoleh berdasarkan penelitian yang dilakukan secara langsung terhadap kompleks Candi Penataran, Blitar, dan *Wayang Beber* Pacitan, Jawa Timur.

2. Komparasi Data

Tahap selanjutnya yaitu melakukan komparasi data terhadap dua jenis sumber data tentang relief dan patung kompleks Candi Penataran dan *Wayang Beber*. Artinya data lapangan dikomparasi dengan data pustaka. Membandingkan kedua data apakah terdapat data-data yang relevan antara data pustaka dan data lapangan sesuai dengan masalah yang diteliti yaitu transformasi atau perubahan bentuk. Komparasi atau membandingkan data bertujuan untuk menyeleksi data

antara data yang benar dan data yang diragukan, agar menemukan data yang relevan antara keduanya.

3. Menganalisis Objek dan Subjek Penelitian

Langkah berikutnya yaitu menganalisis objek dan subjek penelitian, dengan berpedoman pada hasil komparasi data. Patung dan relief kompleks Candi Penataran, dan *Wayang Beber* diubah terlebih dahulu ke dalam bentuk gambar dua dimensi, kemudian dianalisis unsur-unsur visualnya, sehingga akan menunjukkan fenomena transformasi patung dan relief kompleks Candi Penataran ke dalam *Wayang Beber*.

4. Penyajian Data

Langkah selanjutnya adalah mengumpulkan semua data yang didapat. Kumpulan data berasal dari hasil koleksi data, hasil komparasi data, dan hasil analisis objek dan subjek penelitian. Semua data diolah dan dijadikan satu kesatuan rangkaian kata-kata untuk mendeskripsikan hasil penelitian secara rinci, detail, dan relevan. Penyajian data dikelompokkan ke dalam sistematika pembahasan hasil penelitian, misalnya data patung dan relief kompleks Candi Penataran dikelompokkan dalam pembahasan gambaran umum kompleks Candi Penataran, atau data transformasi figur manusia dikelompokkan dalam pembahasan transformasi patung dan relief kompleks Candi Penataran menuju *Wayang Beber*.

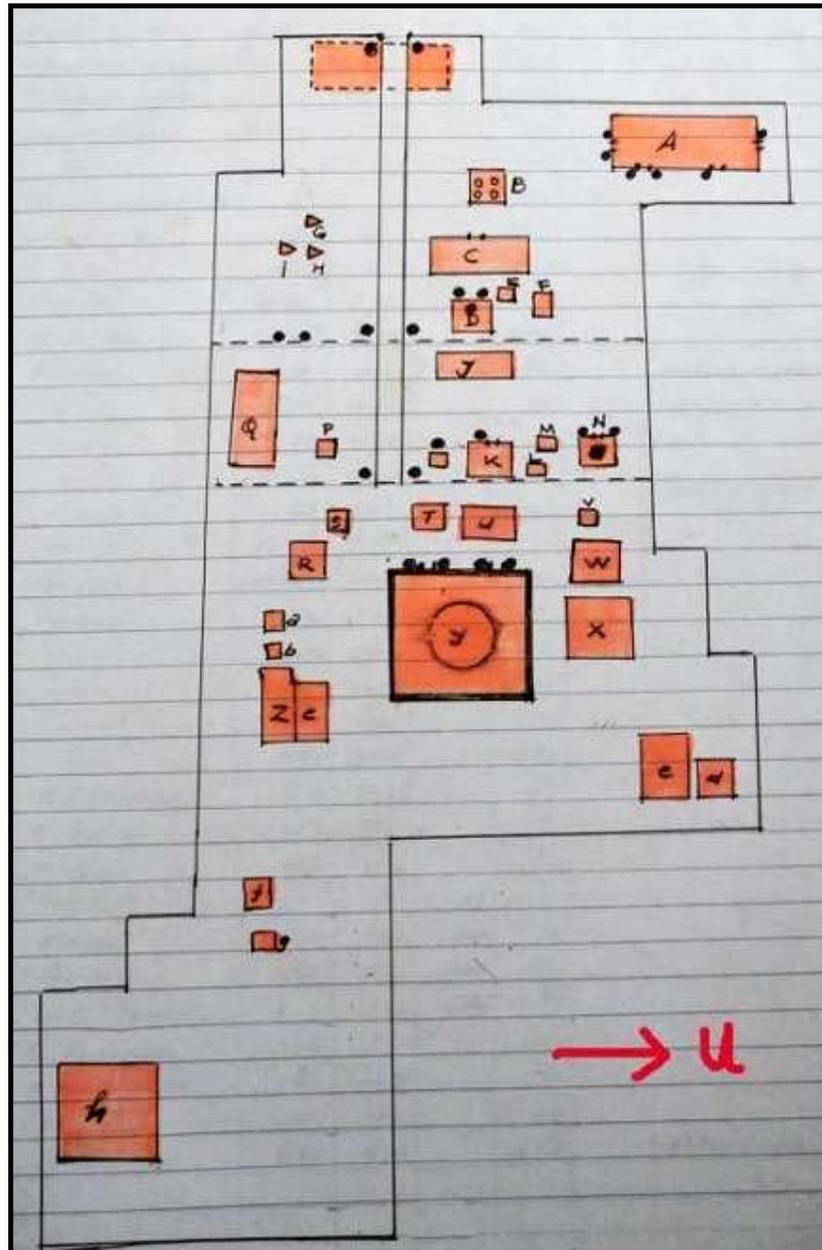
5. Verifikasi Data

Verifikasi adalah penegasan formal terhadap kebenaran sesuatu berdasarkan bukti-bukti empirik. Tahap verifikasi data bertujuan menegaskan atau memantapkan data yang dikumpulkan benar-benar relevan dan dapat

dipertanggungjawabkan untuk kebutuhan penelitian. Di dalam penelitian sejarah verifikasi sangat penting karena kumpulan data harus relevan, sehingga sesuai dengan pembahasan dan menemukan pemecahan dari masalah yang diteliti. Jika ternyata setelah diverifikasi data tidak relevan, peneliti harus kembali melakukan pengumpulan data hingga data dapat dikatakan relevan dan dapat dipertanggungjawabkan.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Gambaran Umum Komplek Candi Penataran**
- 1. Tata Letak Komplek Candi Penataran**



Gambar II: Denah Komplek Candi Penataran
Sumber: Dokumentasi Hanifa, Maret 2013

Keterangan Denah Komplek Candi Penataran:

A : Balai Agung	R : Perwara
B : Empat Ompak	S-W : Fondasi
C : Pendopo Teras	X : Perwara
D : Candi Angka Tahun	Y : Candi Induk
E : Bekas Fondasi	Z : Fondasi
F : Bekas Fondasi	a : Prasasti
G : Tugu Condro Kapolo	b : Fondasi
H : Miniatur	c : Gudang
I : Miniatur	d : Kamar Mandi
J : Fondasi	e : Candi Perwara
K : Candi Naga	f : Tanpa Nama
L-Q : Fondasi	g : Kolam (mata air)

Komplek Candi Penataran merupakan kompleks candi terbesar di Jawa Timur, berada di Desa Penataran, Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar. Tepatnya terletak di sebelah barat daya Gunung Kelud. Keterangan mengenai awal mula dibangunnya kompleks Candi Penataran tidak jelas. Menurut pernyataan Agung Sarjianto, bahwa kompleks Candi Penataran dibangun pada masa kerajaan Majapahit pemerintahan Tribhuwanatunggadewi. Pernyataan ini dibuktikan dengan bilangan angka tahun yang terpahat di bangunan tertentu kompleks Candi Penataran, menunjukkan tahun masa kerajaan Majapahit. Komplek Candi Penataran termasuk candi beraliran agama Hindu-Budha yang masih terdapat unsur kepercayaan asli.

Terdapat pemukiman masyarakat di sekitar kompleks Candi Penataran. Jarak antara pemukiman masyarakat dengan kompleks Candi Penataran sangat dekat, bahkan hanya dibatasi oleh pagar pembatas kompleks candi. Bagian belakang kompleks Candi Penataran terdapat sungai Sumberen yang bersumber dari Gunung Kelud. Bangunan candi identik dekat dengan gunung dan sungai sesuai dengan persyaratan dibangunnya sebuah candi. Menurut keterangan Agung

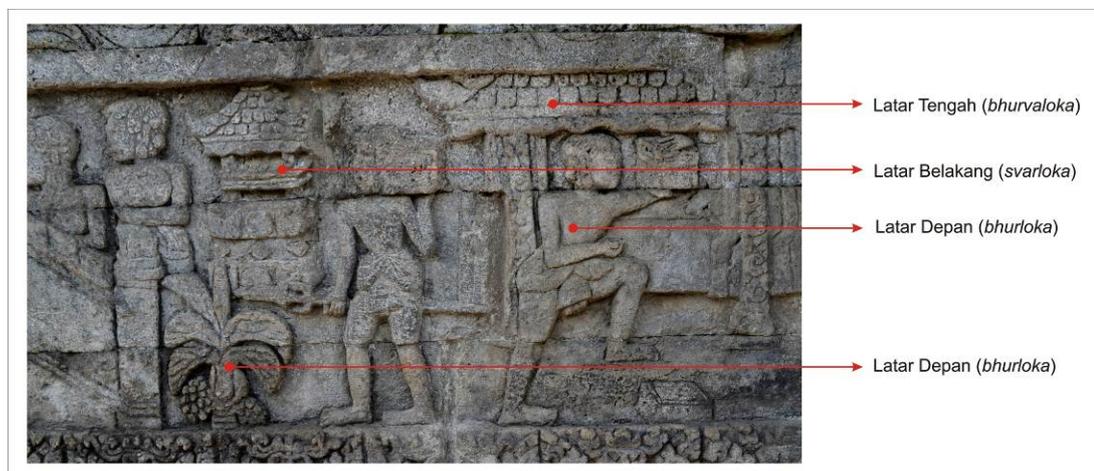
Sarjianto, salah satu alasan adalah karena gunung dan sungai merupakan sumber utama dari air dan batu. Secara logika dapat ditarik kesimpulan bahwa batu sebagai bahan utama pembuatan bangunan candi yang berasal dari sungai dan gunung, sehingga akan lebih mudah untuk mengambil bahan pembangunan candi. Sedangkan air sungai yang bersumber dari gunung merupakan kebutuhan pokok manusia, untuk diminum atau melakukan aktivitas yang memanfaatkan air ketika berada di lingkungan percandian.

Berdasarkan ajaran agama, alasan bangunan candi dekat dengan gunung, karena gunung merupakan tempat yang paling suci dan merupakan unsur yang didewakan, sedangkan alasan dekat dengan sungai adalah untuk tempat upacara ritual seperti melarung sesaji dan melarung abu jenazah. Pada masa Majapahit agama berkembang dengan baik secara beriringan, sehingga terjadi percampuran antara agama Hindu, Budha dan agama asli. Kepercayaan asli pada masa itu menganggap gunung merupakan tempat arwah nenek moyang dan kemudian gunung didewakan (*mountain is God*). Komplek Candi Penataran merupakan kompleks candi yang dibangun berdasarkan konsep ajaran agama Hindu, Budha, dan agama asli.

Berdasarkan hasil observasi, kompleks Candi Penataran terbagi menjadi tiga halaman dan terdiri dari beberapa bangunan candi, menunjukkan sistem pembagian halaman pada kompleks Candi Penataran merupakan pembagian tiga dunia (*loka*) yang berdasarkan ajaran agama Hindu-Saiva yaitu ketiga konsep dunia divisualisasikan dalam pembagian bangunan, halaman I dengan konsep *bhurloka* divisualisasikan pada bangunan Bale Agung yang sederhana tanpa

hiasan relief, halaman II tempat berdirinya Candi Angka Tahun dan Candi Naga yang dilengkapi dengan pahatan relief hias, dan arca merupakan konsep *bhurvaloka*, dan halaman III paling belakang berdiri Candi Induk Penataran sebagai bangunan paling suci dan dekat dengan Gunung Kelud, wujud dari konsep *svarloka*.

Konsep tiga dunia juga divisualisasikan dalam penggambaran relief bangunan kompleks Candi Penataran, dengan cara membagi penggambaran *setting* atau latar relief. Visualisasi *bhurloka* digambarkan dalam bentuk figur manusia di latar depan, *bhuvarloka* divisualisasikan dalam bentuk simbol bangunan biasa, taman, dan pepohonan pada latar tengah, sedangkan *svarloka* disimbolkan dengan bangunan suci di latar belakang. Tiga pembagian latar teridentifikasi dalam salah satu penggambaran relief berisi cerita Kresnayana.



Gambar III : *Adegan relief cerita Kresnayana yang dibagi menjadi tiga latar*
Sumber : Dokumentasi Hanifa, Mei 2013

Berdasarkan gambar di atas, selain teridentifikasi pembagian ketiga latar juga teridentifikasi bentuk figur manusia yang menyerupai gaya penggambaran figur manusia pada *wayang* khususnya *Wayang Beber*. Cerita relief yang sudah

diketahui dengan jelas adalah Ramayana, Kresnayana, Bubuksah dan Gagang Aking, Sang Setyawan, dan Sri Tanjung.

Bangunan di dalam kompleks Candi Penataran yang utama adalah Pendopo Teras, Candi Angka Tahun, Candi Naga dan Candi Induk. Masing-masing bangunan tidak memiliki bentuk yang sama, begitu pula dengan cerita relief yang terpahat pada dinding bangunan, namun arca yang terdapat di kompleks Candi Penataran banyak yang sama bentuk dan fungsinya. Arca yang paling dominan di kompleks candi adalah arca Dwarapala. Agung Sarjianto mengatakan bahwa arca Dwarapala dianalogikan dengan satpam jika dimasa sekarang. Bertugas sebagai penjaga pintu masuk, keamanan negara, danantisipasi ancaman dari luar. Pendapat Agung Sarjianto sesuai dengan hasil analisis data, bahwa tugas Dwarapala melindungi dan menjaga bangunan suci dari kekuatan jahat yang akan masuk di wilayah kompleks candi. Arca Dwarapala digambarkan dengan sosok yang menyeramkan, raksasa besar dengan mata besar melotot dan alis hampir bertemu di tengah dahi, bertaring, membawa gada dan *nagapasa*. Arca Dwarapala pada kompleks Candi Penataran diletakkan secara berpasangan, dijumpai pada pintu masuk gerbang utama kompleks candi dengan ukuran Dwarapala yang terbesar dan yang lainnya tersebar disekitar halaman I, II, dan III kompleks candi.

2. Bangunan Utama Komplek Candi Penataran

a. Pendopo Teras



Gambar IV: **Fondasi Pendopo Teras**
Sumber: Dokumentasi Hanifa, Maret 2013

Pendopo Teras terletak di halaman pertama kompleks Candi Penataran setelah pintu masuk utama. Permukaan bangunan berbentuk persegi panjang dan hanya ditumbuhi rumput hijau yang tampak terurus. Ukuran bangunan 28 m x 10 m dan tinggi dari permukaan 1,5 m. Terdapat tangga naik ke permukaan pendopo di sisi barat yang menjorok ke depan, di sudut-sudut tangga naik terdapat arca Dwarapala kecil bersayap. Dinding pada bangunan Pendopo Teras dibagi menjadi delapan bagian dengan dibatasi pilar-pilar yang dililit oleh ular naga. Setiap bagian-bagian permukaan dinding terpahat beragam cerita relief. Sebagian cerita relief yang sudah diketahui jalan ceritanya yaitu Sang Satyawana, Bubuksah dan Gagang Aking, dan Sri Tanjung. Di bagian atas relief ditemukan pahatan angka tahun 1297 C atau 1375 Masehi. Angka Tahun 1297 C atau 1375 Masehi menandakan bahwa bangunan ini memang dibangun pada masa Kerajaan Majapahit, karena masa Majapahit dimulai dari 1293-1528 Masehi.

b. Candi Angka Tahun

Gambar V: Candi Angka Tahun
Sumber: Dokumentasi Hanifa, Maret 2013

Bangunan di atas disebut Candi Angka Tahun, terletak di halaman kedua dan menghadap ke barat. Candi Angka Tahun berbentuk kotak dengan tingkat-tingkat pelipis yang membentuk limas. Berukuran 6,5 m x 5 m dan tinggi dari permukaan 9,5 m. Disebut Candi Angka Tahun karena di atas pintu masuk candi terpahatan angka 1291 C atau 1369 Masehi. Tubuh bangunan candi dihiasi relief yang berfungsi sebagai hiasan saja, seperti di atas pintu dan relung-relungnya terdapat relief hiasan kepala kala dengan mata bulat besar, hidung besar, taring yang keluar dari mulutnya dan jari-jari tangan dengan kuku panjang yang membentuk huruf V.

Di depan Candi Angka Tahun terdapat dua arca wanita cantik. Menurut arsip dokumen Candi Penataran, arca di sebelah kiri candi adalah Dwarapala wanita, begitu pula arca di sebelah kanan juga Dwarapala wanita yang merupakan

perwujudan Dewi Sri, yaitu Dewi Ibu, pelindung kelahiran dan kehidupan. Di dalam bangunan Candi Angka Tahun terdapat arca Ganesha, maka dari itu Candi Angka Tahun juga sering disebut Candi Ganesha. Ganesha adalah dewa ilmu pengetahuan dan dewa penyingkir rintangan-rintangan. Ganesha diwujudkan dengan manusia berkepala gajah, duduk bersila di atas batu lingkaran berbentuk bunga teratai, dan posisi tangan di atas paha berjumlah empat.

c. Candi Naga



Gambar VI: Candi Naga

Sumber: Dokumentasi Hanifa, Maret 2013

Candi Naga, bangunan menghadap ke Barat dan berada di halaman kedua. Ukuran Candi Naga yaitu 9 m x 6,5 m dan tinggi 4,5 m. Berbentuk persegi dan atapnya sudah tidak ada. Di depan tangga masuk candi terdapat arca Dwarapala berukuran kecil yang menempel di bagian depan bawah arca Dwarapala berukuran besar. Di dalam dinding-dinding bangunan Candi Naga tidak terdapat relief yang berisi cerita, hanya relief hiasan saja. Di sebut Candi Naga karena tubuh candi terdapat relief hias berupa naga yang melingkari tubuh candi. Naga

tersebut disanggah keatas oleh sembilan figur manusia wanita dengan tangan kirinya dan tangan kanannya membawa tempat minum. Figur wanita tersebut adalah dewa yang digambarkan berpakaian mewah dengan *prabha* di bagian belakangnya. Menurut penjelasan Agung Sarjianto bahwa sembilan figur wanita yang mengangkat atau menyanggah naga keatas diartikan manusia sebagai bumi dan naga sebagai penjaga bumi. Berhubungan dengan mitos pada jaman dahulu yaitu jika ada gempa berarti naga sedang bergerak. Naga yang bergerak dikarenakan naga tersebut dibangun oleh ulah manusia yang merusak bumi, hal ini menyampaikan pesan moral agar manusia berhati-hati dalam bertindak dan menjaga bumi, sehingga bumi pun menjadi aman dan damai.

d. Candi Induk

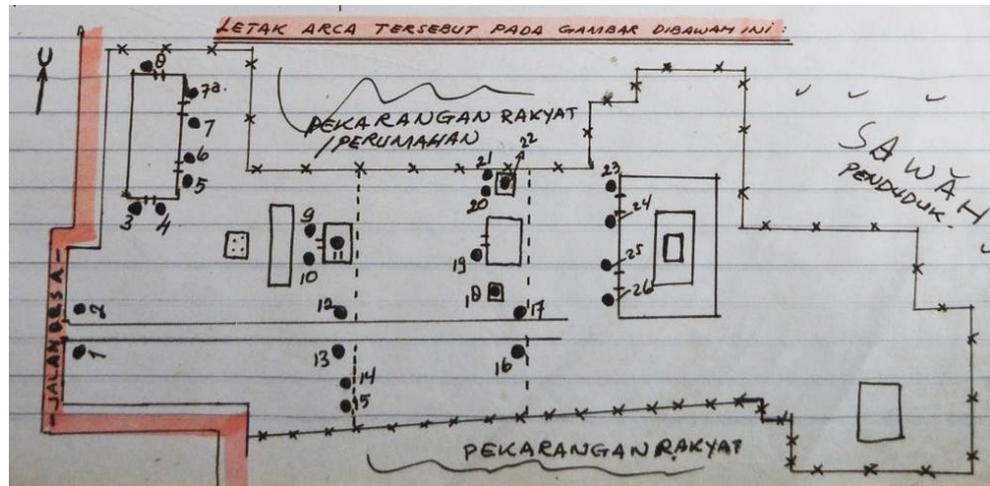


Gambar VI: **Candi Induk Penataran**
Sumber: Dokumentasi Hanifa, Maret 2013

Candi Induk adalah candi tersuci, karena komplek percandian candi induk menduduki tempat yang tertinggi. Candi Induk terdapat dipaling belakang setelah candi-candi perwara (Candi Angka Tahun dan Candi Naga) dan bangunan lain. Candi Induk berukuran 32,5 m x 29,5 m dan tinggi 7,2 m. Bangunan menghadap

barat dan terdiri dari tiga tingkat batur atau teras. Tangga naik teras pertama ada dua dan masing-masing tangga naik dijaga oleh dua arca Dwarapala. Arca Dwarapala masing-masing candi semuanya berbeda bentuk, begitu juga dengan arca Dwarapala di Candi Induk. Arca Dwarapala pada Candi Induk berdiri di atas batu kotak dengan ukiran tengkorak manusia, badannya seperti manusia biasa, memakai kalung ular, di sisi kanan atau kirinya ada arca wanita berdiri dan berukuran lebih kecil, dan dibelakang arca Dwarapala ada angka tahun 1269 C atau 1347 Masehi. Pada dinding teras pertama terdapat pahatan relief berisi cerita Ramayana dan tiap panel dibatasi oleh medalion yang dihiasi stilasi binatang dan tumbuhan. Selanjutnya dinding teras kedua Candi Induk, terdapat relief dengan isi cerita Kresnayana, dan dinding teras ketiga berisi penggambaran simbol singa bersayap dan naga bersayap sebagai relief hias. Terakhir, permukaan teras ketiga Candi Induk disebut sumuran.

3. Tata Letak Arca Komplek Candi Penataran



Gambar VII: Denah Letak Arca Komplek Candi Penataran
Sumber: Dokumentasi Hanifa, Maret 2013

Tabel 3. Keterangan Arca Halaman Pertama

Kode	Nama Arca	Ukuran Arca	Gambar Arca
1-2	Dwarapala Pintu Masuk Utama	Lebar Dada: 1,36 m Tinggi: 2,10 m Tebal: 1,22 m	
3-8	Dwarapala Balai Agung	Lebar Dada: 0,53 m Tinggi: 1,45 m Tebal: 0,45 m	

<p>9</p>	<p>Dwarapala Candi Angka Tahun</p>	<p>Lebar Dada: 0,45 m Tinggi: 1,75 m Tebal: 0,30 m</p>	
<p>10</p>	<p>Dwarapala Candi Angka Tahun/ Dewi Sri</p>	<p>Lebar Dada: 0,40 m Tinggi: 1,83 m Tebal: 0,33 m</p>	
<p>11</p>	<p>Ganesha Candi Angka Tahun</p>	<p>Lebar Dada: 0,66 m Tinggi: 0,93 m Tebal: 0,44 m</p>	

12-15	Dwarapala Pintu Masuk Halaman Kedua	Lebar Dada: 0,99 m Tinggi: 1,87 m Tebal: 0,98 m	
--------------	-------------------------------------	---	---

Tabel 4. Keterangan Arca Halaman Kedua

Kode	Nama Arca	Ukuran Arca	Gambar Arca
16-17	Dwarapala Pintu Masuk Halaman Ketiga	Lebar Dada: 0,77 m Tinggi: 1,24 m Tebal: 0,70 m	
18	Arca Penemuan (sudah rusak)	Lebar Dada: 0,30 Tinggi: 0,54 m Tebal: 0,30 m	-

19	Dwarapala Candi Naga	Lebar Dada: 0,53 m Tinggi: 1,45 m Tebal: 0,60 m	
20-22	Arca Penemuan (sudah rusak)	-	-

Tabel 5. Arca Halaman Ketiga

Kode	Nama Arca	Ukuran Arca	Gambar Arca
23-26	Dwarapala Tangga Masuk Candi Induk	Lebar Dada: 0,82 m Tinggi: 1,65 m Tebal: 0,55 m	

Arca di komplek candi didominasi oleh arca Dwarapala yang mempunyai karakteristik yaitu (1) figur manusia raksasa besar dan menyeramkan, (2) mata besar bulat melotot dan alis hampir bertemu di tengah dahi, (3) gigi bertaring, (4)

membawa gada dan *nagapasa*, dan (5) biasanya dengan posisi setengah berdiri. Arca Peletakan arca Dwarapala di kompleks candi sesuai dengan fungsinya diletakkan secara terstruktur, Dwarapala diletakan secara berpasangan seperti di depan gerbang pintu masuk kompleks candi, ditiap perbatasan halaman I, II, dan III, dan di depan pintu masuk utama bangunan candi, sesuai dengan fungsinya. Selain arca Dwarapala, di dalam Candi Angka Tahun terdapat arca Ganesha dan di depan candi terdapat dua arca figur wanita, salah satunya teridentifikasi sebagai arca Dewi Sri atau Laksmi dengan karakteristik yaitu (1) tangan berjumlah empat, (2) tangan samping kiri membawa cangkang kerang atau sangka, dan tangan samping kanan sudah rusak, dan (3) di belakang tubuhnya terdapat sandaran dengan pahatan simbol tanaman seperti padi, bunga teratai, dan dedaunan.

4. Gaya Relief Komplek Candi Penataran

Pembacaan relief pada kompleks Candi Penataran dimulai dari kiri ke kanan atau disebut *prasavya* yaitu pembacaan relief secara berlawanan arah jarum jam. Berdasarkan ciri-ciri gaya relief pada candi-candi Jawa Timur, ciri relief pada kompleks Candi Penataran adalah menggunakan Gaya Wayang dan Gaya Kakawin. Relief Gaya Wayang terdapat pada dinding Candi Induk dan relief Gaya Kakawin terdapat pada dinding Pendopo Teras. Sedangkan menurut pembagian gaya relief, relief pada dinding-dinding Candi Induk termasuk Langgam Istana dan relief pada dinding-dinding Pendopo Teras termasuk Langgam Mandala. Dapat diidentifikasi sebagai berikut:

a. Relief Pendopo Teras

Relief Gaya Kakawin berisi tentang cerita-cerita kakawin, tutur dan wawacan. Kakawin adalah jenis puisi Jawa kuno, tutur adalah ucapan atau perkataan dan wawacan adalah bacaan. Berdasarkan pengamatan terhadap relief Pendopo Teras, relief berisi cerita Bubuksah dan Gagang Aking, Sri Tanjung, dan Sang Satyawan. Tampak pada masing-masing panel relief, mengilustrasikan percakapan (tutur) antara dua orang atau lebih dari dua orang. Cerita pada relief berdasarkan wawacan dan kakawin yang dibuat pada masa Kerajaan Majapahit. Wawacan dan kakawin pada dasarnya berisi tentang cerita percintaan dan ajaran agama Hindu-Budha, yang mengajarkan kebaikan. Gaya relief Langgam Mandala pada Pendopo Teras teridentifikasi sebagai berikut :

1) Bubuksah dan Gagang Aking



Gambar VIII: **Relief Bubuksah dan Gagang Aking**
Sumber: Dokumentasi Hanifa, Maret 2013

Pada relief cerita Bubuksah dan Gagang Aking, terlihat sosok Gagang Aking yang sedang berhadapan dengan seekor harimau putih dari jelmaan Dewa Kalawijaya utusan Bhatara Guru yang tampak sedang bercakap-cakap, sebagai latar depan. Gagang Aking berpakaian sederhana dengan telanjang dada dan

hanya memakai kain sarung untuk menutupi pinggang sampai lutut kaki. Tidak memakai perhiasan di tangan, kaki, leher, dan mahkota dikepalanya. Wajah harimau digambarkan sederhana, tidak digambarkan dengan mata yang sangat besar dan mulut yang menyeringai tajam dengan taring besar yang keluar dari mulut. Kaki harimau putih tidak digambarkan dengan kuku yang panjang-panjang dan tajam. Latar tengah berupa simbol pepohonan yang distilasi dengan ornamen tumbuhan yang sederhana. Latar belakang relief berupa simbol bangunan suci dan simbol awan yang telah distilasi. Stilasi diubah dalam bentuk tumbuhan, tapi sederhana. Banyak bidang-bidang di dalam panel yang dibiarkan kosong. Secara keseluruhan relief di atas digambarkan dengan sederhana dan tidak rumit.

2) Sri Tanjung



Gambar IX: **Relief Sri Tanjung**
Sumber: Dokumentasi Hanifa, Maret 2013

Relief di atas adalah salah satu adegan relief bercerita Sri Tanjung. Mengilustrasikan seorang wanita dengan rambut terurai sedang menaiki ikan lumba-lumba yang memancarkan air dari mulutnya di latar tengah. Wanita tersebut adalah Sri Tanjung yang arwahya menuju ke alam baka dengan

mengendarai ikan lumba-lumba. Sri Tanjung tampak hanya memakai kain penutup dari dada sampai kaki dan tidak memakai perhiasan. Ikan lumba-lumba digambarkan sesuai dengan bentuk aslinya tanpa distilasi. Di sebelah kanan merupakan seorang lelaki yaitu Sidapaksa yang duduk termenung, karena menyesali perbuatannya yang telah membunuh Sri Tanjung di latar depan. Sidapaksa tampak memegang tumbuhan yang berada disampingnya, tumbuhan digambarkan tanpa pengayaan. Sidapaksa berpakaian sederhana dengan selendang yang dikalungkan dilehernya dan memakai topi *tekes*. Latar belakang panel relief terlihat penuh dengan hiasan ornamen air laut dan tumbuhan. Secara keseluruhan ilustrasi pada panel relief bercerita Sri Tanjung penggambaran figur manusia apa adanya dengan pakaian sederhana, menggunakan motif-motif ornamen sederhana dan tidak rumit.

3) Sang Satyawan



Gambar X: **Relief Sang Satyawan**
Sumber: Dokumentasi Hanifa, Maret 2013

Tampak di latar depan, Sang Satyawan yang memakai topi *tekes* dan Suwistri istrinya. Tampak Sang Satyawan merangkul Suwistri yang sedang

memegang rambut terurainya. Sepasang suami dan istri ini tampak sedang bermesraan disebuah bangunan seperti pendopo di latar tengah. Sang Satyawana hanya memakai kain yang menutupi bagian pinggang sampai lutut kaki, sedangkan Suwistri memakai kain yang membalut tubuhnya dari dada sampai kaki. Suwistri tampak menggunakan perhiasan berupa kalung dan anting-anting. Latar belakang dihiasi stilasi tumbuhan dan bangunan suci seperti pura di kanan-kiri bangunan yang diduduki Sang Satyawana dan istrinya. Secara keseluruhan relief di atas tampak sederhana dan tidak rumit sama seperti relief-relief lain di Pendopo Teras, sesuai dengan ciri gaya relief Langgam Mandala.

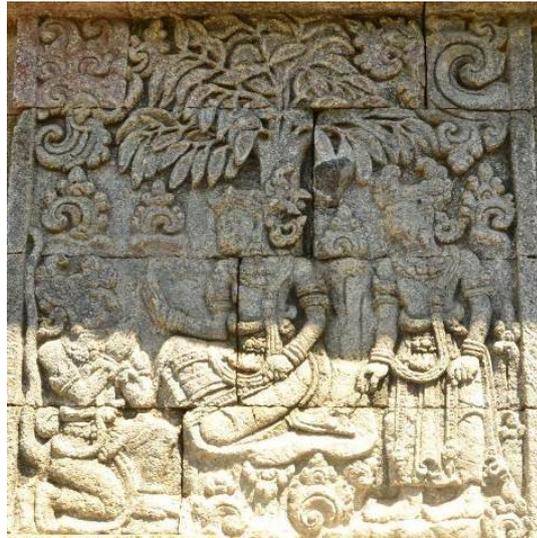
Sesuai dengan identifikasi yang dilakukan terhadap relief-relief Pendopo Teras, terbukti bahwa relief di Pendopo Teras termasuk Langgam Mandala dengan spesifikasi bentuk sederhana, hiasan ornamen tidak rumit, tokoh-tokohnya digambarkan berpakaian biasa, dan masih ada bidang-bidang kosong pada panel relief. Pembagian tiga latar pada penggambaran setting relief juga jelas. Efek perspektif terlihat dengan penggambaran figur dan simbol pada relief yang semakin mengecil dari latar depan menuju latar belakang.

b. Relief Candi Induk

Relief Candi Induk berisi dua cerita yaitu Ramayana dan Kresnayana. Relief dengan cerita Ramayana berada di dinding lantai dasar dan relief cerita Kresnayana berada di dinding lantai pertama. Penggambaran relief bergaya wayang, karena tokoh-tokohnya digambarkan menyamping dan isi cerita relief berdasarkan cerita dalam pewayangan. Relief Candi Induk menggunakan Langgam Istana, karena reliefnya menceritakan peristiwa di istana, ornamen yang

digunakan rumit, hampir tidak ada bagian kosong dalam panel-panel relief, tokoh utama menggunakan pakaian mewah dan tingkatan kasta di dalam relief sangat terlihat. Ciri Langgam Istana teridentifikasi sebagai berikut :

1) **Ramayana**



Gambar XI: **Relief Ramayana**
Sumber: Dokumentasi Hanifa, Maret 2013

Adegan di atas adalah salah satu adegan dari relief bercerita Ramayana yang berada di dinding lantai dasar Candi Induk, relief di atas termasuk relief Langgam Istana. Di baca dari kiri ke kanan, berlawanan jarum jam (*prasavya*). Teridentifikasi dari jenis ornamen yang digunakan rumit, tokoh-tokoh dalam relief menggunakan pakaian dan perhiasan yang mewah dan ruang kosong pada panel relief dipenuhi dengan hiasan ornamen tumbuhan. Relief di atas mengilustrasikan Hanoman (kanan) yang sedang berlutut dihadapan Rama (tengah) yang duduk di atas dan dibelakang Rama ada dengan posisi berdiri Laksamana di latar depan. Tampak Hanoman sedang menyampaikan berita kepada Rama tentang apa yang terjadi di Alengka. Tokoh di dalam relief digambarkan memakai kain yang

menutupi pinggang sampai kaki dan dibahunya ditanggalkan selendang kain. Memakai perhiasan berupa Mahkota kerajaan, perhiasan ikat pinggang, kalung, anting dan gelang. Latar tengah terdapat simbol pohon besar sebagai tempat bersandar Rama dan latar belakang dipenuhi dengan simbol tumbuhan yang rimbun yang mengalami stilasi. Ornamen yang digunakan pengayaannya sangat rumit.



Gambar XII: Medalion pada Candi Induk Penataran
Sumber: Dokumentasi Hanifa, Maret 2013

Setiap adegan cerita atau setiap panel relief cerita Ramayana, dibatasi medalion seperti pada gambar di atas. Masing-masing medalion bergambar macam-macam binatang yang distilasi dengan motif tumbuhan. Medalion berdiameter 40 cm, berbentuk lingkaran. Medalion di atas mengingatkan pada bentuk *Wayang Beber*, yang juga terdapat pembatas berupa motif kayon di setiap adegan ceritanya.

2) Kresnayana



Gambar XIII: **Relief Kresnayana**
Sumber: Dokumentasi Hanifa, Maret 2013

Relief di atas terdapat pada bangunan Candi Induk lantai pertama, berisi cerita Kresnayana. Tidak seperti relief-relief lain di kompleks Candi Penataran yang dibaca dari kiri ke kanan (*prasavya*), relief Kresnayana dibaca dari kanan ke kiri (*pradaksina*). Berlanggam Istana dan bergaya wayang, teridentifikasi dari bentuk figur manusia yang digambarkan menyamping. Figur manusia digambarkan secara berjajar di latar depan, seperti pada *Wayang Beber* yang juga menggambarkan figur manusia secara berjajar. Relief mengilustrasikan Kresna dan dua pengikutnya, salah satunya dengan posisi memberi sembah dan satunya memanggul kotak berisi daun sirih. Dalam perjalanannya, Kresna dan pengikutnya bertemu tiga wanita yang akan ke Kunida. Kresna sebagai tokoh utama tampak menggunakan pakaian dan perhiasan lengkap yang mewah, seperti Rama dalam relief Ramayana. Sedangkan tokoh figuran seperti dua pengikutnya tampak menggunakan pakaian biasa. Latar tengah panel relief hanya terdapat satu buah pohon ditengah, dan latar belakang dibiarkan kosong. Tetapi di beberapa panel relief Kresnayana lainnya, latar belakangnya digambarkan ramai dan rumit

seperti gambar tumbuhan, awan, bangunan suci, dan bangunan rumah penduduk. Latar belakang pada relief Kresnayana digambar sesuai kebutuhan ilustrasi yang diceritakan.

B. Proses Transformasi menuju *Wayang Beber*

1. Konsep Patung, Relief, dan *Wayang Beber*



Gambar XIV: **Patung Dewi Sri, relief Kresna dan *Wayang Beber***

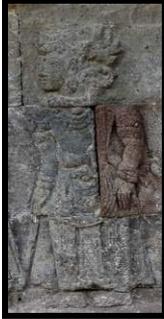
Sumber: Dokumentasi Hanifa, Maret 2013

Konsep dalam sebuah karya seni rupa perlu untuk diketahui karena akan lebih mudah memahami apa yang ingin dikomunikasikan atau disampaikan seniman dalam karya seni yang diciptakannya. Konsep berisi tentang ide dan gagasan pada sebuah karya seni yang dapat diidentifikasi melalui wujud, bahan, warna, teknik, ragam hias, gaya, dan peranannya. Sebelum mendeskripsikan

proses transformasi figur manusia secara detail, perlu dikaji unsur konsep pada patung, relief dan *Wayang Beber* agar mempermudah menganalisa fenomena transformasi yang terjadi. Unsur konsep yang diidentifikasi difokuskan pada patung Dewi Sri, relief Krenayana dan *Wayang Beber* Pacitan, sebagai berikut:

a. Wujud

Tabel 6. Deskripsi wujud patung Dewi Sri, relief Kresna dan *Wayang Beber*

Patung Dewi Sri	Relief Kresna	<i>Wayang Beber</i>
<p><u>Tiga dimensi:</u></p>  <p>Konsep tiga dimensi teridentifikasi dari arca atau patung yang dapat dilihat dari segala arah dan mempunyai volume.</p>	<p><u>Pahatan dua dimensi:</u></p>  <p>Konsep pahatan dua dimensi teridentifikasi dari wujud relief yang dipahat dipermukaan dinding candi, hanya dapat dilihat dari depan atau satu arah dan tidak mempunyai volume.</p>	<p><u>Dua dimensi:</u></p>  <p>Konsep dua dimensi teridentifikasi dari wujud <i>Wayang Beber</i> yang berupa lembaran kain dan wayang dilukiskan di atasnya. <i>Wayang Beber</i> hanya dapat dilihat dari depan dan tidak mempunyai volume.</p>

b. Bahan

Tabel 7. Deskripsi bahan patung Dewi Sri, relief Kresna dan *wayang beber*

Patung Dewi Sri	Relief Kresna	Wayang Beber
<p><u>Berbahan batu andesit:</u> Bahan arca sama dengan bahan yang digunakan untuk membuat bangunan candi, hal ini dikarenakan bahan yang diambil dari sumber yang sama yaitu dari sungai atau gunung didekat komplek candi.</p>	<p><u>Berbahan batu andesit:</u> Bahan untuk membuat relief menyesuaikan bahan untuk membuat bangunan candi, karena relief diaplikasikan pada permukaan dinding candi.</p>	<p><u>Kertas-kulit kayu:</u> Berbeda dengan <i>Wayang Beber</i> yang berbahan kertas-kulit kayu, warnanya putih kekuning-kuningan. Penggunaan kertas-kulit kayu dipengaruhi oleh perkembangan peradaban masyarakat pada masa itu.</p>

c. Warna

Tabel 8. Deskripsi warna patung Dewi Sri, relief Kresna dan *wayang beber*

Patung Dewi Sri	Relief Kresna	Wayang Beber
<p><u>Warna natural:</u> Warna natural pada arca teridentifikasi dari warna bahan yang digunakan untuk membuat arca yaitu batu andesit.</p>	<p><u>Warna natural:</u> Warna natural pada relief teridentifikasi dari warna bahan yang digunakan untuk membuat bangunan candi yaitu batu andesit.</p>	<p><u>Warna dari bahan alami:</u> Warna pada <i>Wayang Beber</i> menurut keterangan dibuat dari bahan-bahan alami berasal dari tumbuh-tumbuhan dan hewan. Warna yang banyak digunakan adalah warna putih, kuning,</p>

		merah, hijau dan hitam untuk kontur-kontur.
--	--	---

d. Teknik

Tabel 9. Deskripsi teknik pembuatan patung Dewi Sri, relief Kresna dan *Wayang Beber*

Patung Dewi Sri	Relief Kresna	<i>Wayang Beber</i>
<p><u>Teknik pahat:</u> Teknik pahat pada arca teridentifikasi dari konsep pembuatan patung yaitu dipahat.</p>	<p><u>Teknik pahat:</u> Teknik pahat pada relief teridentifikasi dari konsep penggambaran relief yang diaplikasikan pada permukaan dinding candi dengan cara dipahat.</p>	<p><u>Teknik lukis dan sunggung:</u> Teknik sunggung pada <i>Wayang Beber</i> teridentifikasi dari cara penggambarannya dan pewarnaannya. Cara penggambarannya dengan kontur yang tipis dan beberapa kontur diulangi dengan warna yang berbeda. Cara pewarnaannya secara bertingkat atau gradasi dengan menumpuk warna tua ke warna muda secara bertingkat, cara ini yang disebut dengan teknik sunggung.</p>

e. **Ragam Hias**

Tabel 10. Deskripsi ragam hias patung Dewi Sri, relief Kresna dan *Wayang Beber*

Patung Dewi Sri	Relief Kresna	<i>Wayang Beber</i>
<p data-bbox="352 510 673 544"><u>Ragam Hias Tumbuhan:</u></p>  <p data-bbox="352 808 692 1391">Ragam hias pada arca Dewi Sri merupakan stilasi dari tumbuhan. Teridentifikasi dari motif pada perhiasan yang digunakan Dewi Sri, motif pada pakaian yang dikenakan Dewi Sri, dan simbol tumbuhan yang dipahat dibelakang tubuh Dewi Sri.</p>	<p data-bbox="715 510 1027 544"><u>Ragam Hias</u></p> <p data-bbox="715 562 863 595"><u>Tumbuhan:</u></p>  <p data-bbox="715 1081 1034 1559">Ragam hias pada relief Kresnayana merupakan stilasi dari tumbuhan. Teridentifikasi dari perhiasan yang digunakan dan latar belakang relief yang banyak dihiasi motif-motif tumbuhan.</p>	<p data-bbox="1053 510 1358 544"><u>Ragam Hias Hewan</u></p> <p data-bbox="1053 562 1262 595"><u>dan Tumbuhan:</u></p>  <p data-bbox="1053 931 1358 1794">Ragam hias pada <i>Wayang Beber</i> sebagian besar merupakan stilasi dari tumbuhan dan hewan. Teridentifikasi dari penggambaran kayon sebagai pembatas tiap adegan, macam-macam motif binatang untuk mengisi bidang yang kosong, motif pakaian dan perhiasan yang digunakan tokoh-tokoh dalam <i>Wayang Beber</i>.</p>

f. Gaya

Tabel 11. Deskripsi gaya penggambaran patung Dewi Sri, relief Kresna dan *Wayang Beber*

Patung Dewi Sri	Relief Kresna	<i>Wayang Beber</i>
<p><u>Gaya Dekoratif-Realis:</u> Arca candi yang terdapat di Jawa Tengah dan Jawa Timur berbeda. Arca di Jawa Tengah dipahat naturalis dan tidak banyak detail ornamen, sedangkan di arca gaya Jawa Timur teridentifikasi pada bentuk arca Dewi Sri bergaya dekoratif-realis. Bentuk tubuh, simbol tumbuhan, dan simbol bentuk-bentuk lain pada arca Dewi Sri masih sesuai dengan bentuk asli (realis), tetapi banyak menggunakan ornamen untuk menghiasi tubuh arca Dewi Sri.</p>	<p><u>Gaya Wayang atau Dekoratif Wayang:</u> Relief pada candi-candi Jawa Timur sebagian besar bergaya wayang, teridentifikasi pada relief Kresnayana Penataran, bahwa pada relief Kresnayana figur manusia digambarkan menyamping seperti karakter wayang. Adegan pada cerita relief Kresnayana juga dikemas dalam beberapa panel seperti pada <i>Wayang Beber</i>.</p>	<p><u>Gaya Dekoratif-Klasik:</u> Gaya lukisan dekoratif adalah gaya lukisan yang banyak menggunakan motif-motif hiasan dalam penggambarannya. Teridentifikasi pada gaya lukis <i>Wayang Beber</i> yang didominasi motif-motif ragam hias untuk mengisi dan menghiasi setiap bidang kosong.</p>

g. Peranan

Tabel 12. Deskripsi peranan patung Dewi Sri, relief Kresna dan *wayang beber*

Patung Dewi Sri	Relief Kresna	Wayang Beber
Peranan arca Dewi Sri berdasarkan letaknya adalah sebagai arca dwarapala, yaitu arca penjaga pintu utama. Sekaligus sebagai simbol dewi pelindung kelahiran dan kehidupan.	Peranan relief selain sebagai hiasan dinding candi adalah sebagai media dakwah ajaran agama Hindu melalui rangkaian cerita yang terdapat pada relief Kresnayana.	Peranan <i>Wayang Beber</i> adalah sebagai pertunjukan wayang yang berfungsi sebagai hiburan kalangan rakyat biasa maupun kerajaan. Isi cerita <i>Wayang Beber</i> juga terdapat ajaran agama tentang kebaikan. Jadi disamping media pertunjukan, <i>Wayang Beber</i> juga merupakan media dakwah agama Islam.

Unsur konsep telah diidentifikasi sehingga jelas bentuk dari wujud, bahan yang digunakan, warna, teknik, ragam hias, gaya dan peranannya. Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan konsep antara patung Dewi Sri, relief Kresnayana, dan *Wayang Beber*, tetapi saling berhubungan satu sama lain. Perbedaan unsur konsep pada tabel di atas menunjukkan adanya sebuah

fenomena perubahan bentuk atau transformasi dari segi unsur rupa, media, dan alam pikiran yang terdapat pada subjek penelitian.

2. Transformasi Figur Manusia

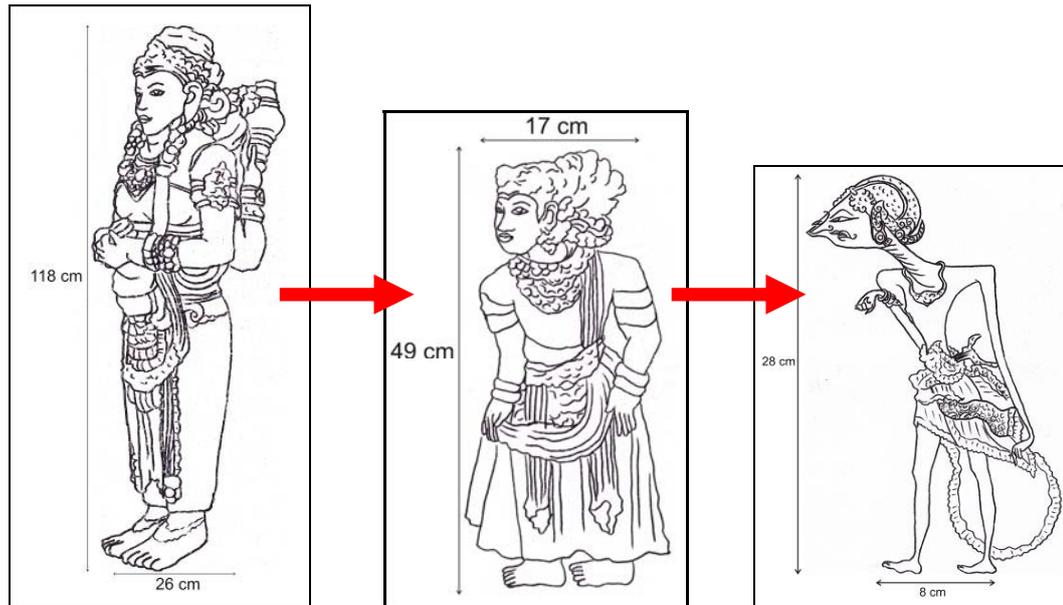
Transformasi figur manusia adalah perubahan bentuk komponen yang ada pada tubuh manusia. Figur manusia yang dikaji adalah figur manusia yang terdapat pada patung dan relief kompleks Candi Penataran dan *Wayang Beber*. Patung dan relief kompleks Candi Penataran sangat beragam, sehingga pengamatan figur manusia difokuskan pada patung Dewi Sri dan relief Kresnayana. Dipilih patung Dewi Sri dan relief Kresnayana dikarenakan bentuknya mudah diamati dan sesuai dengan proporsi figur manusia, dan karakteristik bentuk figur manusia mendekati ciri-ciri figur manusia yang digambarkan dalam *Wayang Beber*.

Proses transformasi figur manusia diamati dengan menggunakan unsur rupa untuk menjelaskan secara detail proses transformasi figur manusia pada patung Dewi Sri dan relief Kresnayana ke dalam *Wayang Beber*. Transformasi figur manusia dibagi menjadi dua yaitu transformasi bentuk tubuh figur manusia dan transformasi atribut yang dikenakan figur manusia. Secara garis besar proses transformasi figur manusia, merupakan pengamatan perubahan dan pergeseran bentuk bagian-bagian tubuh figur manusia dan atribut yang dikenakan pada patung, relief dan *Wayang Beber*.

1. Transformasi Bentuk Tubuh Figur Manusia

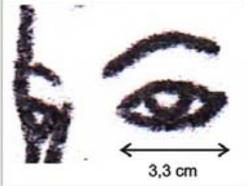
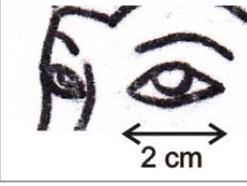
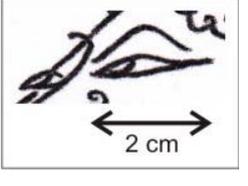
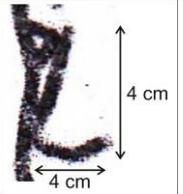
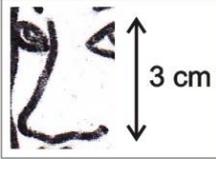
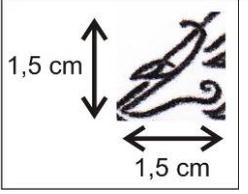
Untuk mempermudah menggambarkan dan mendeskripsikan proses transformasi figur manusia, patung Dewi Sri dan relief Krenayana digambar dalam bentuk gambar dua dimensi seperti pada *Wayang Beber*. Setelah itu baru

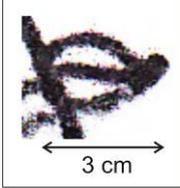
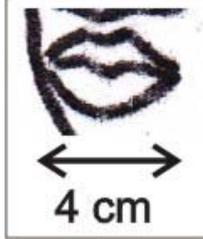
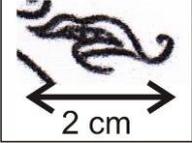
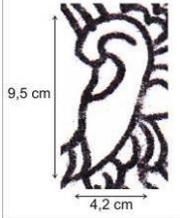
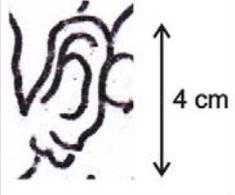
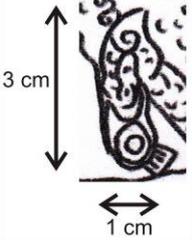
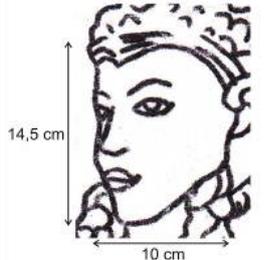
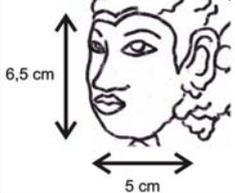
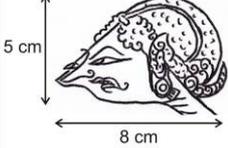
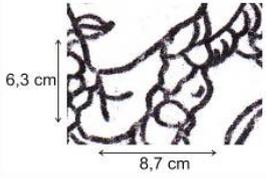
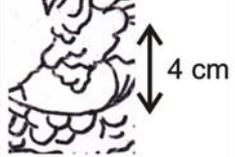
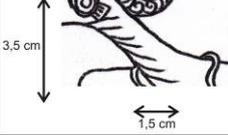
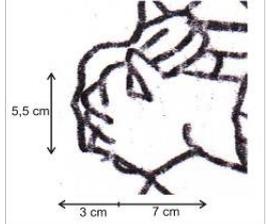
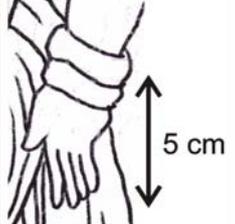
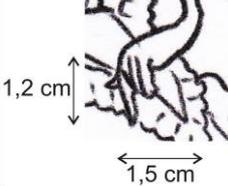
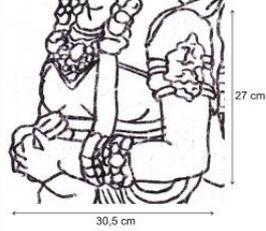
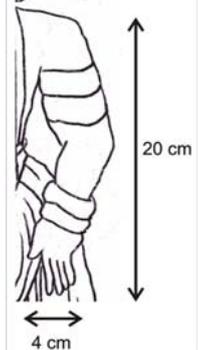
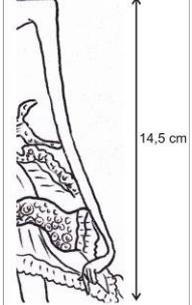
dideskripsikan secara detail bagian-bagian tubuh figur manusia yang mengalami transformasi ke dalam *Wayang Beber* secara detail meliputi bentuk mata, hidung, telinga, leher, tangan, kaki, dan lain sebagainya, baik dari segi ukuran atau bentuk. Proses transformasi dideskripsikan dalam skema dan tabel, sebagai berikut:

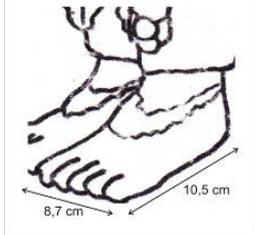
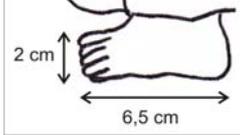
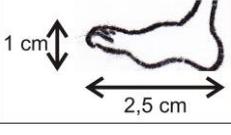
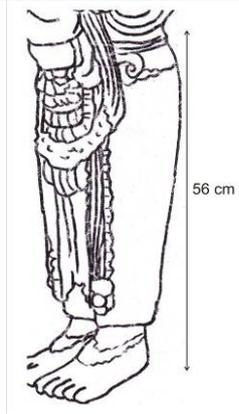
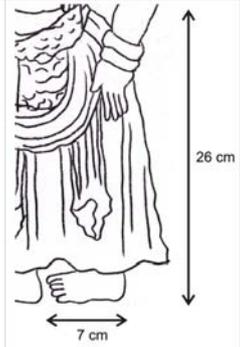
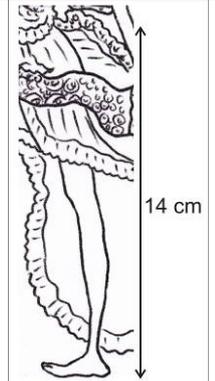
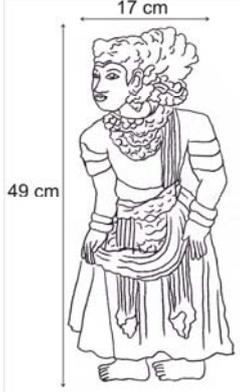


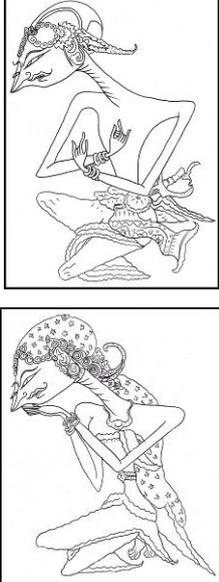
Skema 3: Proses Transformasi Figur Manusia
Sumber: Dokumentasi Hanifa, Maret 2013

Tabel 13. Proses transformasi bentuk tubuh figur manusia

No	Unsur Rupa	Proses Transformasi Figur Manusia		
		Patung	Relief	Wayang Beber
1.	Mata			
2.	Hidung			

3.	Bibir			
4.	Telinga			
5.	Wajah			
6.	Leher			
7.	Telapak Tangan			
8.	Tangan			

9.	Telapak Kaki			
10.	Kaki			
11.	Keseluruhan • Posisi berdiri			

	<p>• Posisi duduk</p>	-		
--	------------------------------	---	--	---

Setelah patung dan relief diubah dalam gambar dua dimensi, perubahan bentuk menjadi mudah dipahami dan diamati. Proses transformasi berawal dari bagian-bagian tubuh figur manusia pada patung Dewi Sri yang dibandingkan dengan figur manusia pada relief Kresnayana, kemudian dibandingkan dengan figur manusia pada *Wayang Beber*. Tampak proses transformasi figur manusia ke dalam *Wayang Beber* secara detail dari bentuk mata, telinga, hidung, bibir, dan lain sebagainya yang tergambar dalam tabel di atas. Ukuran pada patung, relief, dan *Wayang Beber* juga bertransformasi menjadi lebih kecil dan lebih kecil pada perubahan akhirnya.

2. Transformasi Atribut (pakaian dan perhiasan) pada Figur Manusia

Atribut yang dianalisis meliputi pakaian dan perhiasan yang dikenakan figur manusia patung Dewi Sri, relief Kresnayana, dan *Wayang Beber*. Pakaian yang digunakan adalah kain batik dan sampur. Kain batik berupa kain berhias pola-pola ornamen, yang digunakan dengan cara dililitkan pada tubuh bagian dada

sampai mata kaki untuk perempuan dan untuk lelaki hanya dari pinggang sampai lutut atau mata kaki, biasanya dengan menambahkan ikat pinggang. Sedangkan sampur atau selendang biasanya ditanggalkan pada bahu. Perhiasan yang digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) **Sumping**: perhiasan yang dipasangkan mengelilingi telinga, berbeda dengan suweng atau anting-anting.
- 2) **Jamang**: seperti mahkota yang dipasang didahi, untuk menahan rambut agar tidak terurai ke depan.
- 3) **Ikat pinggang**: digunakan dipinggang, untuk mengencangkan pakaian agar tidak mudah kendur atau lepas.
- 4) **Keris**: senjata yang selalu dibawa oleh lelaki pada jaman dahulu, disematkan pada ikat pinggang pada pakaian yang dikenakan.
- 5) **Kelat bahu**: gelang yang dipakai di lengan tangan.
- 6) **Binggel**: gelang yang dipakai di pergelangan tangan.
- 7) **Ulur-ulur**: kalung yang dipakai di leher.
- 8) **Suweng atau anting-anting**: dipakai dengan cara ditindikkan pada daun telinga.

Untuk keterangan yang lebih jelas, mengenai proses transformasi atribut pada patung Dewi Sri, relief Kresnayana, dan *Wayang Beber*, digambarkan dengan potongan-potongan gambar asli pada tabel dibawah ini:

Tabel 13. Proses transformasi pakaian dan perhiasan pada figur manusia

No.	Atribut	Proses Transformasi Atribut Figur Manusia		
		Patung	Relief	<i>Wayang Beber</i>
1.	Pakaian			
	• Kain batik			
	• Sampur			
2.	Perhiasan :			
	• <i>Sumping</i>			

<ul style="list-style-type: none"> • <i>Jamang</i> 			
<ul style="list-style-type: none"> • <i>Kelat Bahu</i> 			
<ul style="list-style-type: none"> • Keris 	<p>Karena Dewi Sri berjenis kelamin wanita, jadi tidak menggunakan keris.</p>	<p>Tidak jelas ada atau tidak, hasil pengamatan disimpulkan tidak ada.</p>	
<ul style="list-style-type: none"> • <i>Binggel</i> 			
<ul style="list-style-type: none"> • <i>Ulur-ulur</i> 			

	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Suweng</i> 			
	<ul style="list-style-type: none"> • Ikat pinggang 			
3.	Keseluruhan Atribut yang dipakai			

Proses transformasi figur manusia patung Dewi Sri dan relief Kresnayana ke dalam *Wayang Beber* diakibatkan karena berkembangnya peradaban masyarakat dari segi seni rupa, masyarakat mengembangkan teknik dan gaya penggambaran menjadi lebih bervariasi dan tetap berorientasi pada ajaran agama

Hindu-Budha, agama asli, dan agama Islam. Perubahan penggambaran figur manusia berawal dari patung Dewi Sri yang berwujud tiga dimensi dengan teknik pahat dan menggunakan gaya dekoratif-realis. Gaya dekoratif-realis tampak pada bentuk tubuh dan atribut yang digunakan Dewi Sri. Bentuk tubuh Dewi Sri sesuai dengan proporsi bentuk tubuh figur manusia dan belum mengalami stilasi, hanya saja karena Dewi Sri merupakan perwujudan dari seorang dewi, sehingga tangannya berjumlah empat dan telinganya besar. Atribut yang digunakan Dewi Sri berupa pakaian dari kain batik, dan perhiasan distilasi dalam bentuk tumbuhan, dari atribut tersebut jika diamati akan tampak menggunakan gaya dekoratif. Dibagian belakang tubuhnya terpahatkan bermacam-macam tumbuhan yang sudah mengalami stilasi, sehingga sangat tampak gaya dekoratifnya.

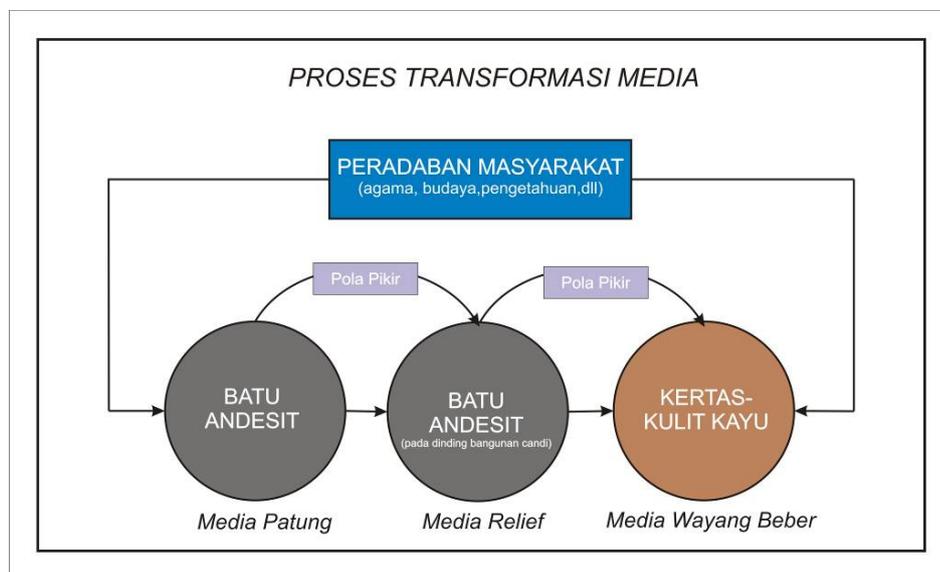
Kemudian bentuk patung bertransformasi ke dalam pahatan dua dimensi atau relief yang dipahat pada dinding bangunan candi, berupa rangkaian ilustrasi cerita. Penggambaran figur manusia pada relief yang menyerupai bentuk patung Dewi Sri adalah relief Kresnayana pada dinding teras kedua Candi Induk. Figur manusia pada patung bertransformasi menjadi bentuk pahatan dua dimensi atau relief, dan bergaya dekoratif-wayang. Figur manusia digambarkan menyamping dan terlihat *gepeng* atau pipih, mirip seperti bentuk figur manusia pada wayang tetapi proporsi tubuhnya sesuai dengan proporsi tubuh manusia dan belum mengalami stilasi. Atribut yang digunakan lengkap, mewah, dan mengalami stilasi dalam bentuk tumbuhan pula. Ornamen yang digunakan tampak berkiblat pada ornamen yang digunakan untuk menghiasi patung Dewi Sri.

Selanjutnya figur manusia pada patung Dewi Sri dan relief Kresnayana bertransformasi dalam satu wadah yaitu ke dalam wujud dua dimensi *Wayang Beber*, sebagai titik akhir dari proses perubahan. Bentuk figur manusia *Wayang Beber* digambarkan menyamping seperti pada figur manusia relief Kresnayana dan bergaya dekoratif-klasik. Gaya dekoratif-klasik merupakan gaya dekoratif yang tidak bisa distilasi lagi atau merupakan gaya dekoratif tahap akhir, hal ini tampak dari bentuk figur manusia *Wayang Beber* yang secara keseluruhan mengalami stilasi dari bentuk tubuh dan atribut yang digunakan. Bentuk tubuh sudah tidak sesuai dengan bentuk tubuh manusia sebenarnya. Terlihat pada pengayaan mata pada figur manusia *Wayang Beber* yang menjorok keluar, hal tersebut disebut gejala ideografi. Atribut yang dipakai figur manusia *Wayang Beber* lengkap, mewah, dan mengalami stilasi ke dalam bentuk tumbuhan, karakteristiknya sama dengan pada patung Dewi Sri dan relief Kresnayana. Figur manusia pada *Wayang Beber* dilukiskan dengan teknik sungging dan warna yang beragam, sehingga figur manusia pada *Wayang Beber* terlihat lebih rumit. Secara keseluruhan ornamen yang digunakan pada *Wayang Beber* adalah motif tumbuhan dan hewan. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa proses transformasi figur manusia disebabkan oleh perubahan pengayaan penggambaran dari dekoratif-realis (patung Dewi Sri) menuju dekoratif-wayang (relief Kresnayana), lalu menuju dekoratif-klasik (*Wayang Beber*).

3. Tranformasi Media

Transformasi media atau dikenal dengan istilah mediamorfosis dalam ilmu komunikasi. Sesuai dengan penjelasan sebelumnya, mediamorfosis secara garis

besar adalah perubahan bentuk alat komunikasi, analogi dengan transformasi media. Perubahan media dalam ilmu komunikasi masa kini dicontohkan dengan perubahan media untuk menyajikan informasi kepada masyarakat yang semula berupa koran berubah menjadi radio berubah lagi menjadi televisi dan terus berubah sesuai perkembangan teknologi yang semakin maju. Berhubungan dengan masalah yang diteliti, mediamorfosis atau perubahan media adalah perubahan media dari wujud patung atau arca yang dibuat dengan media batu andesit, berubah menjadi wujud relief yang dipahat pada dinding bangunan candi berbahan batu andesit dan tahap terakhir mengalami perubahan ke dalam *Wayang Beber* dengan media kertas-kulit kayu. Proses perubahan media dapat dilihat pada bagan dibawah ini :



Skema 4: **Bagan Proses Transformasi Media**

Sumber: Dokumentasi Hanifa, April 2013

Bagan di atas menggambarkan proses transformasi media yang dipengaruhi oleh peradaban masyarakat. Peradaban masyarakat zaman lampau meliputi perkembangan ajaran agama yang masuk di Indonesia, perkembangan

ilmu pengetahuan, perkembangan budaya dalam masyarakat berupa nilai-nilai yang diterapkan dalam kehidupan masyarakat dan lainnya. Faktor-faktor tersebut membentuk pola pikir masyarakat, sehingga masyarakat mampu berfikir lebih luas dan menimbulkan keinginan untuk melakukan pembaharuan.

Proses transformasi media yang tampak pada bagan di atas merupakan pembaharuan ke dalam bentuk yang lebih sempurna dan fleksibel. Pola pikir masyarakat pada zaman lampau sebagian besar terbentuk berdasarkan pengalaman hidup dan ajaran agama. Jadi para seniman rupa pada zaman lampau juga berorientasi dengan jiwa yang menghubungkan antara Tuhan Yang Maha Esa dengan manusia, sehingga hasil karyanya disebut karya batiniah.

Pada awalnya patung Dewi Sri dibuat sebagai simbol dewi ibu dan dewi pelindung kehidupan. Patung Dewi Sri dipahat pada media batu andesit, digambarkan dengan figur manusia yang sempurna. Lebih sempurna dari manusia karena Dewi Sri mempunyai empat tangan dan telinga yang besar. Dewi Sri diabadikan dalam sebuah patung mewakili ajaran agama Hindu yang dapat melindungi kehidupan dan mewakili sebuah cerita tentang seorang wanita yang menjadi dewi berkat ketulusan dan kemurnian hatinya. Tetapi, patung dirasa kurang praktis sebagai media ajaran agama di sebuah percandian karena hanya mewakili satu dari berbagai ajaran agama dan tidak semua orang dengan mudah mengetahui alam pikiran atau isi yang terdapat pada sebuah patung.

Kemudian patung ditransformasikan ke dalam relief, dengan menggunakan media yang sama yaitu batu andesit. Perbedaannya relief dipahat pada dinding bangunan candi dan merupakan rangkaian cerita yang diilustrasikan dalam panel-

panel. Relief dinilai praktis dan lebih efektif sebagai media mengajarkan agama Hindu karena dapat menjadi pelengkap patung dewa atau dewi. Dengan adanya relief, ketika masyarakat datang ke kompleks candi untuk beribadah, masyarakat akan lebih mudah mengetahui alam pikiran yang terdapat pada sebuah patung melalui ilustrasi cerita relief di dinding candi atau kuil. Masyarakat pun menjadi paham dan mengerti ajaran agama yang disampaikan melalui media patung dan media relief sebagai pelengkapannya. Apalagi relief diterapkan pada bangunan candi yang merupakan tempat ibadah atau kuil.

Muncul pemikiran baru seiring dengan perkembangan zaman, tentang patung dan relief yang hanya berada di kuil dianggap tidak efektif dan efisien karena masyarakat harus datang ke kuil terlebih dahulu untuk belajar agama melalui patung dan relief. Kemudian *Wayang Beber* muncul sebagai wujud pembaharuan dan perubahan bentuk patung dan relief yang dikemas ke dalam media kertas-kulit kayu. *Wayang Beber* dinilai lebih fleksibel, efektif, efisien, dan dinamis, karena masyarakat dapat belajar agama tidak dengan harus mendatangi kuil. *Wayang Beber* adalah penggabungan antara seni rupa dan seni pertunjukan. Awalnya *Wayang Beber* berisi cerita Mahabarata yang merupakan ajaran agama Hindu. Ilustrasi cerita dilukiskan dalam lembaran kertas-kulit kayu, dengan warna yang beragam, dan penggambaran bentuk-bentuknya distilasi.

Cara penyajian pertunjukan *Wayang Beber* adalah dengan menggelarkan *Wayang Beber* yang diceritakan dengan suara lantang oleh dalang dan diiringi musik gamelan. Pertunjukan *Wayang Beber* dapat diadakan dimana saja, dilingkungan kerajaan atau pun lingkungan masyarakat. Dengan cara ini tentunya

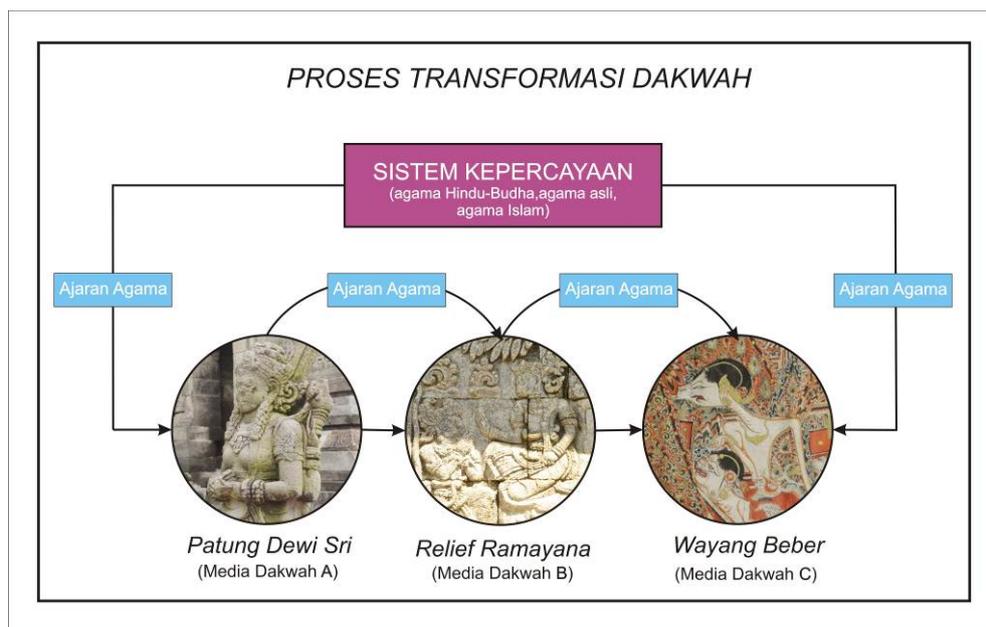
masyarakat lebih tertarik untuk belajar agama, karena dapat belajar agama sekaligus menikmati pertunjukan, bagaikan menyelam sambil minum air. Masyarakat tidak lagi memahami sendiri alam pikiran yang terdapat pada patung dan relief, karena dengan adanya pertunjukan *Wayang Beber* masyarakat lebih mudah memahami isi cerita yang disampaikan sang dalang dan menangkap pesan moral atau ajaran kebaikan yang merupakan ajaran agama.

Keberadaan patung dan relief pada kompleks percandian berkembang beriringan dan hanya mengalami pembaharuan media. Seperti halnya relief yang merupakan pelengkap dari sebuah patung, *Wayang Beber* pun merupakan pelengkap adanya relief dan patung. Masing-masing mempunyai peranan sendiri dan menempati ruang di dalam jiwa masyarakat zaman lampau. Proses perubahan media secara garis besar adalah karena permasalahan bagaimana masyarakat luas mampu menerima ajaran agama dan memahami dengan baik, sehingga masyarakat selalu mencari cara yang lebih efektif dan efisien dengan selalu membaharui media untuk menyampaikan ajaran kebaikan kepada masyarakat luas secara lebih praktis.

Pada akhirnya, jika pembaharuan yang dilakukan diamati maka akan tampak fenomena transformasi yang terjadi dan tetap saling mempengaruhi satu sama lain. Hasil pengamatan dan deskripsi tertulis di atas membuktikan adanya proses transformasi media patung (arca Dewi Sri) yang semula menggunakan media batu andesit berubah menjadi rangkaian cerita relief (Kresnayana) dengan media dinding Candi Induk dan keduanya diubah dalam satu kemasan yang lebih

praktis yaitu ke dalam *Wayang Beber* dengan menggunakan media kertas-kayu kulit.

4. Transformasi Dakwah



Skema 5: **Bagan Proses Transformasi Dakwah**

Sumber: Dokumentasi Hanifa, April 2013

Proses transformasi berikutnya membahas tentang proses transformasi dakwah. Proses transformasi ini dipengaruhi oleh sistem kepercayaan yang berkembang dalam masyarakat pada masa Majapahit. Hasil pengamatan terhadap kompleks Candi Penataran yang merupakan bangunan candi Hindu-Budha dengan masih terdapat unsur kepercayaan asli, mencerminkan pada masa itu kepercayaan yang berkembang adalah agama Hindu, agama Budha, dan agama asli. Kepercayaan asli pada masa itu menganggap gunung merupakan tempat arwah-arwah nenek moyang dan gunung didewakan (*mountain is God*) pada masa itu. Pada awal masa Majapahit agama Hindu dan agama Budha sudah berkembang

beriringan di dalam kehidupan masyarakat, agama Hindu hadir dari para pendeta India dan agama Budha hadir dari para pendeta Cina yang masuk ke Indonesia. Mengakibatkan terjadinya pergeseran-pergeseran budaya pada sistem kepercayaan asli atau agama asli masyarakat setempat, sehingga terjadi akulturasi antara agama Hindu dan agama Budha tanpa menghilangkan ajaran agama asli yang berkembang lebih dahulu dalam masyarakat.

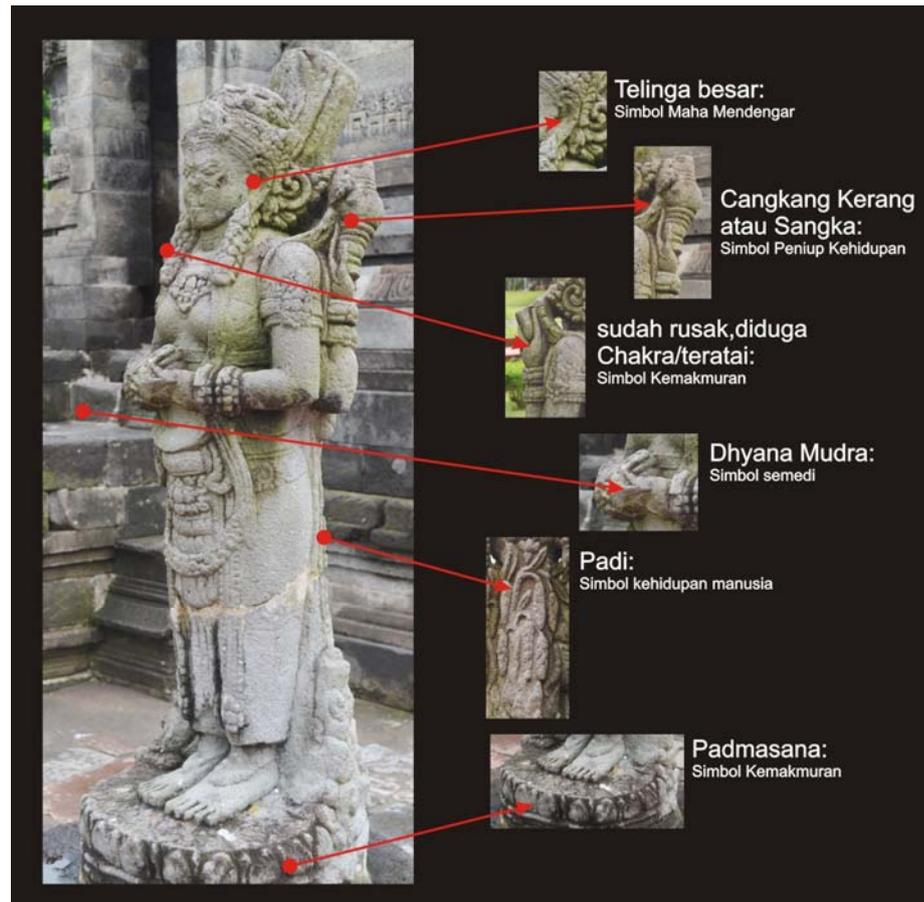
Para ahli agama Hindu-Budha pada masa Majapahit berusaha menyatukan ketiga agama tanpa menghilangkan konsep dasar masing-masing agama, maka dibangunlah kompleks Candi Penataran yang menyatukan tiga konsep agama untuk media berdakwah. kompleks Candi Penataran dibangun dan dilengkapi dengan karya seni rupa berupa patung dan relief yang melengkapi bangunan candi, disebut dengan karya seni rupa Indonesia-Hindu karena pembuatannya berorientasi pada ajaran agama Hindu-Budha yang berpadu dengan agama asli. Pada masa itu tiap karya lahiriah merupakan karya batiniah yang berkonsep pada jiwa, maksudnya seorang seniman membuat suatu karya seni harus dengan menjiwai terlebih dahulu apa yang akan diwujudkan dalam bentuk visual, sehingga hati dan pikiran terhubung dengan Tuhan Yang Maha Esa. Patung dan relief pada kompleks Candi Penataran dibuat untuk media berdakwah, yaitu media berkomunikasi menyebarkan dan mengajarkan ajaran agama yang berhubungan dengan jiwa.

Patung yang terdapat dalam kompleks candi merupakan perwujudan dari dewa atau dewi, salah satu contohnya patung Dewi Sri di Candi Angka Tahun kompleks Candi Penataran. Dewi Sri atau Dewi Laksmi adalah istri dari Dewa

Wisnu. Alam pikiran yang tersembunyi di dalam perwujudan patung Dewi Sri, berisi ajaran agama Hindu. Dikisahkan, Dewi Sri adalah putri Dewi Antaboga atau Dewi Ular, yang lahir dari airmata Dewi Anta. Kemudian saat menetas, Dewi Sri sangat cantik dan lucu, dan akhirnya diangkat menjadi putri Batara Guru. Dewi Sri tumbuh menjadi seorang putri yang cantik jelita, baik hati, lemah lembut, halus tutur kata, dan luhur budi bahasa, karena kelebihanannya itu Dewi Sri diperebutkan para dewa termasuk ayah angkatnya sendiri Batara Guru. Para dewa pun mencari jalan untuk memisahkan Batara Guru, untuk melindungi kesucian Dewi Sri. Akhirnya, Dewi Sri dibunuh oleh para dewa, dan dikuburkan di bumi, karena kesucian dan kebaikan hati yang dimiliki Dewi Sri, dari dalam kuburannya muncul bermacam-macam jenis tumbuhan yang berguna untuk kehidupan masyarakat.

Kisah tersebut yang melatar belakangi diwujudkan patung Dewi Sri. Dewi Sri diwujudkan dengan wajah yang cantik dan postur tubuh yang indah. Mempunyai empat tangan dan telinga yang besar. Dua tangan didepan dada, membentuk sikap Dhyana Mudra, yaitu sikap semedi. Tangan samping kanan sudah rusak tetapi diduga memegang Chakra atau bunga teratai, sebagai simbol kemakmuran. Tangan samping kiri memegang Sangka atau cangkang kerang, sebagai simbol peniup kehidupan, maksudnya meniupkan arwah ke tubuh makhluk hidup dengan Sangka. Tubuh bagian belakang terdapat sandaran dan dihiasi simbol tumbuh-tumbuhan seperti padi, daun-daun, dan bunga. Cerita Dewi Sri merupakan ajaran agama Hindu, tentang jika menjadi manusia harus mempunyai hati yang baik dan melakukan hal-hal baik, maka kehidupannya pun

akan baik di dunia ataupun di akhirat kelak. Simbol-simbol yang digunakan dalam patung Dewi Sri melambangkan bahwa Dewi Sri adalah pelindung kehidupan dan kelahiran yang di simbolkan melalui bunga teratai, cangkang kerang, dan tanaman padi.



Gambar XV: **Alam pikiran arca Dewi Sri**
Sumber: Dokumentasi Hanifa, Maret 2013

Secara singkat ajaran agama yang disampaikan dalam wujud patung Dewi Sri adalah jika ingin kehidupan damai didunia manusia harus berbuat baik dan melakukan perbuatan yang baik dengan ketulusan hati, perbuatan baik contohnya saling melindungi sesama makhluk hidup (manusia, hewan, tumbuhan). Masyarakat pun menjadi dapat mengenal dewa dan dewi sebagai simbol utusan

Tuhan Yang Maha Esa dan memahami ajaran agama yang divisualisasikan dalam wujud patung. Bagi masyarakat umum, sangat sulit memahami alam pikiran yang terkandung pada sebuah patung, maka dibuatlah relief pada sebuah bangunan candi, sebagai pelengkap keberadaan patung Dewi Sri atau Laksmi. Salah satu contohnya relief Kresnayana dan Ramayana pada Candi Induk Penataran, cerita Kresnayana dan Ramayana berasal dari karya sastra India. Cerita Kresnayana berisi tentang cerita percintaan antara Kresna dan Rukmini, sebenarnya Kresna adalah jelmaan dari Dewa Wisnu yang turun ke bumi, sedangkan Rukmini adalah jelmaan dari dewi Laksmi. Analog dengan cerita Ramayan yang berisi tentang percintaan Rama dan Sinta, Rama juga adalah jelmaan Dewa Wisnu dan Sinta jelmaan Dewi Laksmi. Penjelmaan Dewa Wisnu sebagai seorang manusia kesatria atau penyelamat dunia, bertujuan untuk memberi contoh kebaikan kepada umat manusia.

Dapat diambil kesimpulan ajaran agama yang terkandung adalah tentang kehidupan manusia yang tidak jauh dari hal-hal baik dan buruk. Kedua cerita memiliki isi yang sama, yaitu mengilustrasikan manusia yang berbuat baik dan buruk, yang berbuat baik tentunya pada akhirnya akan selalu mendapatkan balasan yang baik dan sebaliknya yang berbuat buruk pasti akan mendapat balasan yang sesuai. Relief lebih mudah dipahami isinya karena berupa rangkaian ilustrasi cerita pada bangunan candi, sehingga relief sebagai media menyampaikan ajaran agama (dakwah) lebih tersampaikan dengan baik kepada masyarakat.

Kemudian muncul *Wayang Beber* yang merupakan distorsi dan stilasi antara patung dan relief, sebagai wujud perubahan akhir media dakwah agama

Hindu-Budha. *Wayang Beber* berkembang pesat pada masa Majapahit, pada awalnya *Wayang Beber* berisi cerita Mahabarata yang merupakan karya sastra India, berarti pembuatan *Wayang Beber* juga dipengaruhi ajaran agama Hindu-Budha. Setelah masa Majapahit berakhir *Wayang Beber* terus berkembang sampai memasuki masa peradaban Islam dan sampai saat ini. Secara garis besar *Wayang Beber* dipengaruhi ajaran agama Hindu-Budha dan agama Islam, sehingga terjadi akulturasi antara keduanya. Sebagai media dakwah ajaran agama Hindu-Budha ditandai dengan isi cerita *Wayang Beber* yaitu Mahabarata yang berubah menjadi cerita siklus Panji dan ritual-ritual sakral yang dilakukan ketika *Wayang Beber* dipertunjukkan. Sebagai media dakwah agama Islam ditandai dengan hilangnya tradisi ritual seperti pemberian sesaji pada saat akan mempertunjukkan *Wayang Beber* dan ditandai dengan penggambaran makhluk hidup yang mengalami distorsi dan stilasi menjadi gaya dekoratif.

Munculnya *Wayang Beber* menjadi warna baru dalam media mengajarkan agama, karena dinilai lebih menarik dengan dikemas dalam lukisan pada lembaran kertas-kulit kayu yang dapat digulung. Dengan dikemas sedemikian pula, *Wayang Beber* lebih praktis dibawa kemana-kemana untuk menyebarkan dan mengajarkan agama pada masyarakat di wilayah tertentu, tidak seperti patung dan relief yang dipatenkan berada di kompleks percandian. Secara garis besar konsep *Wayang Beber* dalam media dakwah adalah dengan pertunjukan *Wayang Beber*, agar masyarakat lebih mudah dan menikmati belajar agama.

C. Transformasi Patung dan Relief Komplek Candi Penataran ke dalam *Wayang Beber*

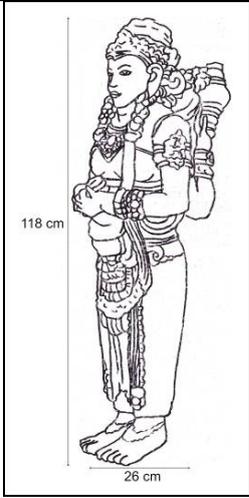
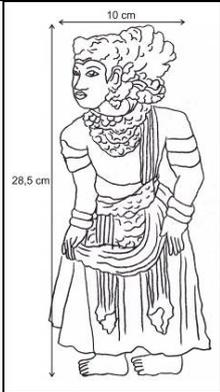
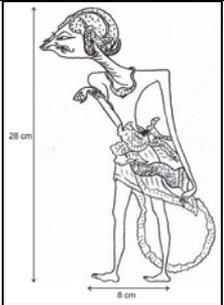
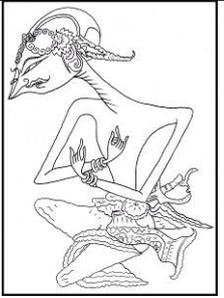
Hasil proses transformasi mewujudkan unsur-unsur rupa pada patung dan relief kompleks Candi Penataran bertransformasi ke dalam unsur-unsur rupa *Wayang Beber*. Pada akhirnya *Wayang Beber* merupakan transformasi wujud akhir yang telah melalui proses akulturasi dan inkulturasi. Akulturasi adalah proses pembentukan budaya baru karena adanya budaya asing tanpa menghilangkan jati diri budaya sendiri, sedangkan inkulturasi adalah proses untuk mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran, sistem norma, dan adat sendiri dalam menjawab tuntunan dan tantangan budaya baru. Ditarik kesimpulan bahwa terjadinya transformasi unsur-unsur rupa tersebut, disebabkan oleh kemajuan cara berfikir nenek moyang pada masa lampau karena masuknya budaya baru, yang kemudian disesuaikan dengan budaya sendiri. Misalnya, berkembangnya agama Hindu dan Budha yang dibawa orang Cina dan India pada masa kerajaan Majapahit, tidak menenggelamkan agama asli yang berkembang sebelumnya, tetapi saling berkembang beriringan pada akhirnya dan membentuk budaya baru yang disebut budaya Indonesia-Hindu. Budaya Indonesia-Hindu terwujud dalam bahasa visual patung dan relief kompleks Candi Penataran, dan *Wayang Beber*.

Berikut ini merupakan hasil akhir dari proses transformasi patung dan relief kompleks Candi Penataran ke dalam *Wayang Beber*. Sebelumnya telah dibahas mengenai unsur konsep, proses transformasi figur manusia, proses transformasi media, dan proses transformasi dakwah, kemudian dalam

pembahasan ini ditelaah keseluruhan hasil akhir unsur-unsur rupa yang bertransformasi, secara singkat dan padat.

1. Penggambaran Figur Manusia

Tabel 15. Proses transformasi pakaian dan atribut pada figur manusia

No	Figur manusia	Perwujudan awal	Transformasi awal	Transformasi akhir
1.	Posisi berdiri			
2.	Posisi duduk	-		

Tabel di atas merupakan garis besar dari proses transformasi penggambaran figur manusia yang meliputi transformasi tubuh figur manusia dan transformasi atribut figur manusia. Hasil akhir dari transformasi penggambaran figur manusia, diwujudkan dalam penggambaran figur manusia pada *Wayang Beber* yang menggunakan gaya penggambaran dekoratif-klasik. Gaya

penggambaran dekoratif-klasik merupakan gaya penggambaran dekoratif akhir, karena keseluruhan bentuk figur manusia sudah mengalami stilasi dalam penggambarannya. Wayang-wayang yang muncul setelah *Wayang Beber*, berkiblat pada bentuk-bentuk figur manusia dan simbol-simbol yang digunakan *Wayang Beber*.

2. Simbol

Berdasarkan hasil pengamatan proses transformasi yang dilakukan sebelumnya, ternyata terdapat simbol-simbol yang sama yang digunakan dalam penggambaran ilustrasi cerita relief dan *Wayang Beber*. Simbol-simbol ini juga mengalami transformasi gaya penggambaran dekoratif ke dalam gaya penggambaran dekoratif-klasik. Beberapa simbol-simbol yang bertransformasi, berhasil diidentifikasi wujud akhirnya sebagai berikut:

a. Simbol pohon



Gambar XVI: **Transformasi simbol pohon nagasari**

Sumber: Dokumentasi Hanifa, Maret 2013

Menurut keterangan Wiyadi sebagai seniman *Wayang Beber*, jenis pohon yang digambarkan pada relief Kresnayana atau Ramayana sama dengan pohon

yang digambarkan pada *Wayang Beber* yaitu simbol pohon nagasari. Jika diamati, bentuk simbol pohon keduanya memang mempunyai bentuk dasar yang sama. Bentuk pohon nagasari pada relief mengalami transformasi dengan cara distilasi dalam bentuk motif-motif tumbuhan seperti yang terlihat pada simbol pohon nagasari *Wayang Beber*.

b. Simbol bangunan



Gambar XVII: Transformasi simbol bangunan

Sumber: Dokumentasi Hanifa, Maret 2013

Simbol bangunan pada relief biasanya terdapat dilatar belakang penggambaran latar relief, analog dengan simbol bangunan pada *Wayang Beber*. Karakteristik bentuk struktur bangunannya juga sama, terdiri dari empat tiang, atapnya berbentuk limas, dan berupa teras terbuka tanpa dinding. Simbol bangunan pada relief bertransformasi dengan cara distilasi dalam bentuk motif-motif tumbuhan, seperti yang terlihat pada simbol bangunan *Wayang Beber*.

c. Simbol dedaunan



Gambar XVIII: **Simbol tumbuh-tumbuhan**

Sumber: Dokumentasi Hanifa, Maret 2013

Simbol dedaunan banyak digunakan untuk mengisi bidang-bidang kosong pada panel-panel relief maupun *Wayang Beber*. Simbol dedaunan pada relief mengalami stilasi dalam bentuk-bentuk ikal yang bergerigi, kemudian bertransformasi ke dalam simbol dedaunan *Wayang Beber* yang distilasi lagi dalam bentuk ikal yang lebih rumit sebagai hasil stilasi akhir.

3. Media Dakwah



Gambar XIX: **Transformasi media dakwah**

Sumber: Dokumentasi Hanifa, Maret 2013

Transformasi media dakwah, merupakan hasil akhir proses transformasi media dan transformasi dakwah. Telah dijelaskan sebelumnya, transformasi media

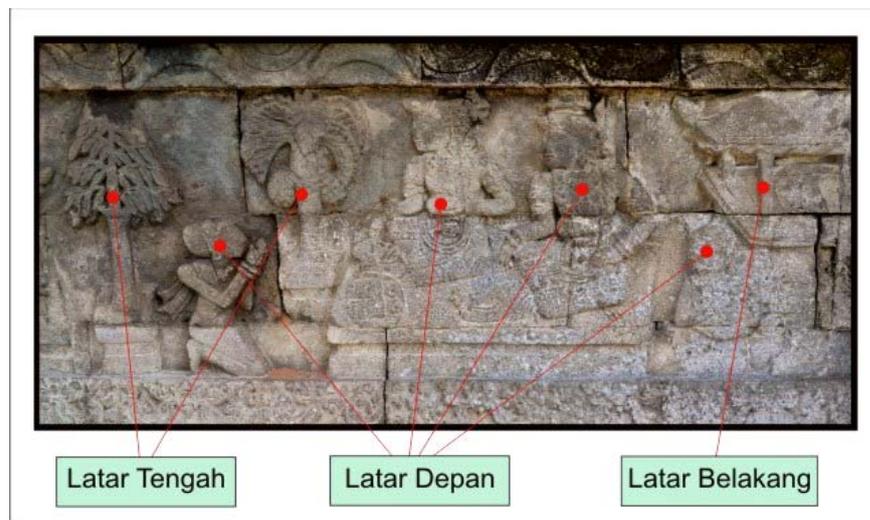
bertujuan mengungkapkan perubahan media yang digunakan patung, relief, dan *Wayang Beber*, dipengaruhi oleh perkembangan pola pikir manusia dari masa ke masa. Sedangkan transformasi dakwah bertujuan mengungkapkan perubahan alat dakwah yang digunakan untuk menyampaikan ajaran agama yang merupakan alam pikiran perwujudan patung, relief, dan *Wayang Beber*, dipengaruhi oleh ajaran-ajaran agama yang sedang berkembang pada masa Majapahit akhir.

Diidentifikasi dengan teori mediamorfosis, fenomena transformasi media dakwah bertujuan untuk menginterpretasikan bahasa visual yang terdapat dalam perwujudan patung, relief, dan *Wayang Beber* sebagai media komunikasi yang diciptakan untuk menyampaikan ajaran agama Hindu-Budha, agama asli, dan agama Islam. Berawal dengan perwujudan patung dewa sebagai media menyampaikan ajaran agama melalui bahasa visual patung. Bahasa visual patung sulit diinterpretasikan masyarakat umum, sehingga muncul ide dan gagasan baru dengan memanfaatkan dinding teras bangunan candi atau kuil, untuk memahat relief yang berisi cerita keagamaan, agar mempermudah masyarakat mengerti ajaran agama yang disampaikan melalui ilustrasi-ilustrasi cerita relief. Kemudian, karena keduanya dinilai kurang fleksibel dan praktis, patung dan relief mengalami transformasi akhir, yaitu dengan dikemasnya patung dan relief dalam satu wadah yaitu *Wayang Beber*. *Wayang Beber* dijadikan media dakwah dengan menggabungkan tiga cabang seni, yaitu seni rupa (lukis), seni musik, dan seni pertunjukan.

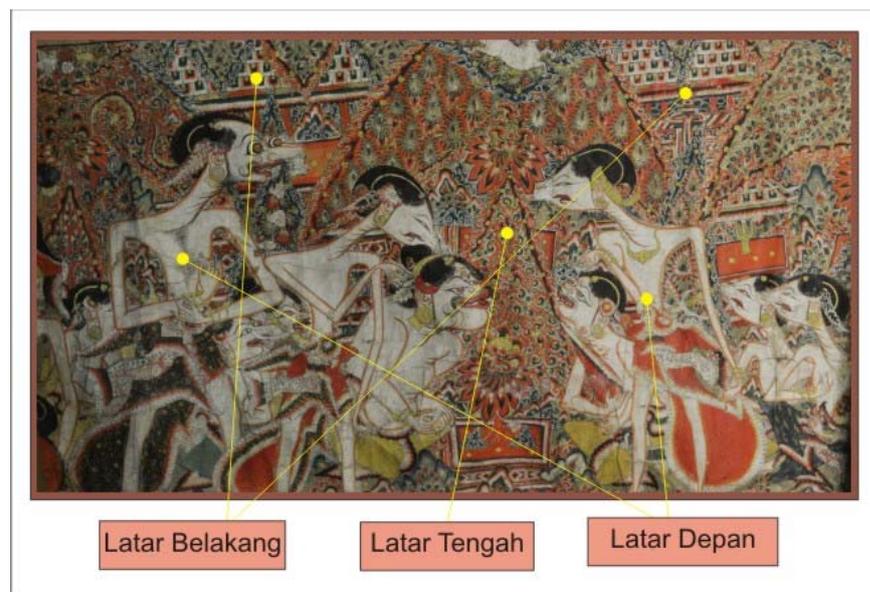
Munculnya ide dan gagasan penggabungan tiga cabang seni, bertujuan untuk menyampaikan ajaran agama agar lebih menarik dan praktis. *Wayang Beber*

dinilai lebih menarik karena memiliki nilai seni yang tinggi, karena menggunakan warna yang beragam, penggambaran tokoh-tokohnya ekspresif, adegan ceritanya lebih jelas, dan disajikan dalam pertunjukan wayang yang melibatkan dalang, *pengrawit*, dan penonton.

4. Penggambaran Latar pada Relief Kresnayana ke dalam *Wayang Beber*



Gambar XX: **Pembagian latar relief Kresnayana**
Sumber: Dokumentasi Hanifa, Maret 2013



Gambar XXI: **Pembagian latar Wayang Beber**
Sumber: Dokumentasi Hanifa, Maret 2013

Berdasarkan keterangan sebelumnya yang sudah tertulis, tujuan dibaginya tiga latar pada penggambaran adegan cerita relief berhubungan dengan ajaran agama Hindu-Saiva, yaitu tentang adanya pembagian tiga lapisan dunia (*loka*), yaitu *bhurloka* (dunia manusia biasa), *bhuvarloka* (dunia manusia yang telah suci), dan *svarloka* (dunia dewa-dewa), seperti yang diterapkan dalam penataan bangunan candi di kompleks Candi Penataran. Tiga latar tersebut adalah latar depan, latar tengah, dan latar belakang. Hasil pengamatan terhadap relief dan *Wayang Beber* menunjukkan bahwa, pembagian tiga latar tersebut juga digunakan dalam penggambaran *Wayang Beber*. Ditarik kesimpulan, penggambaran pembagian latar pada relief bertransformasi ke dalam pembagian penggambaran latar pada *Wayang Beber*, yang terlihat lebih tertata dan jelas perspektifnya.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, secara umum dapat disimpulkan bahwa:

1. Alam pikiran yang terdapat dalam wujud patung Dewi Sri , relief Kresnayana, dan *Wayang Beber*, berisi tentang ajaran agama.
2. Proses transformasi figur manusia mengalami perubahan pengayaan penggambaran, berawal dari digunakannya gaya dekoratif-realis pada penggambaran patung Dewi Sri, menuju penggunaan gaya dekoratif-wayang pada penggambaran relief Kresnayana, lalu menuju penggunaan gaya dekoratif-klasik pada penggambaran *Wayang Beber*.
3. Proses transformasi media menunjukkan adanya perubahan media yang digunakan untuk memvisualisasikan arca Dewi Sri, relief Kresnayana, dan *Wayang Beber* yaitu dari penggunaan bahan batu andesit untuk membuat patung, beralih ke pemanfaatan dinding batu pada bangunan candi untuk membuat pahatan relief, dan tahap terakhir menggunakan kertas-kulit kayu dengan wujud lukisan *Wayang Beber* yang berupa pertunjukan.
4. Proses transformasi dakwah merupakan interpretasi alam pikiran yang tersembunyi dalam perwujudan arca Dewi Sri, relief Kresnayana, dan *Wayang Beber*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa arca Dewi Sri dan relief Kresnayana berorientasi pada ajaran agama Hindu-Budha dan agama asli, sedangkan *Wayang Beber* berorientasi pada ajaran agama Hindu-Budha, agama asli dan agama Islam.

B. Saran

1. Pengelola kompleks Candi Penataran seharusnya lebih banyak menyediakan keterangan tentang kompleks Candi Penataran untuk pengunjung, agar pengunjung tidak hanya sekedar melihat-lihat, tetapi juga dapat mengetahui ruang lingkup kompleks Candi Penataran.
2. Pemilik perangkat *Wayang Beber* seharusnya lebih terbuka dan membantu para peneliti *Wayang Beber*, karena pada akhirnya hasil penelitian akan bermanfaat untuk banyak orang dan membantu pelestarian *Wayang Beber*.
3. Mahasiswa Pendidikan Seni Rupa, perlunya dapat menginterpretasi alam pikiran yang tersembunyi dalam suatu karya rupa baik karya rupa masa lampau maupun masa kini.
4. Mahasiswa umum, perlunya pengetahuan tentang fenomena transformasi budaya, transformasi sosiologi, transformasi media atau mediamorfosis, dan transformasi biologi, sehingga lebih luas mengembangkan ide-ide penelitian fenomena transformasi yang dihubungkan dengan bidang-bidang ilmu lainnya.
5. Perlu adanya penelitian lebih lanjut tentang fenomena transformasi karya-karya seni rupa zaman lampau terhadap karya-karya seni rupa zaman sekarang oleh mahasiswa Pendidikan Seni Rupa dan tentang kompleks Candi Penataran oleh mahasiswa Pendidikan Sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Adriati, I. 1999. *SM-308 Sejarah Seni Rupa Indonesia I*. Bandung: Penerbit ITB.
- B. Soelarto, dkk. 1984. *Album Wayang Beber: Pacitan & Yogyakarta*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Holt, C. 1976. *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*. Bandung: Arti Line.
- Moleyong, L.J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Munandir, A.A. 2011. *Catuspatha: Arkeologi Majapahit*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Ngadiono, dkk. 2003. *Peninggalan Sejarah Dan Kepurbakalaan: Candi Panataran*. Propinsi Jawa Timur: Perintis Graphic Art.
- Nurgiyantoro, B. 2008. *Transformasi Unsur Pewayangan Dalam Fiksi Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Primadi. 1998. *Messages From Ancient Walls*. Bandung: Penerbit ITB.
- Sachari, A. 2008. *Desain Dan Dunia Kesenirupaan Indonesia dalam: Wacana Transformasi Budaya*. Bandung: Penerbit ITB.
- _____. 2003. *Pengantar Metodologi Penelitian: Budaya Rupa*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Soekmono. 1977. *Candi: Fungsi dan Pengertiannya. Disertasi*. Jakarta: Universitas Indonesia Jakarta.
- _____. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharyono, B. 1986. *Pasunggingan Wayang Beber Mangkunegara Surakarta. Laporan Penelitian*. Surakarta: Proyek Peningkatan dan Pengembangan ASRI
- Sumardjo, J. 2002. *Arkeologi Budaya Indonesia: Pelacakan Hermeneutis-Historis terhadap Artefak-Artefak Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Qalam.

Sunarsa. 1993. Studi Tentang Wayang Beber Di Gelaran Wonosari Gunung Kidul Wonosari. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Tabrani, P. 2005. *Bahasa Rupa*. Bandung: Kelir.

Yudoseputro, W. 2005. *Historiografi Seni Indonesia: Sebuah Pemikiran Terwujudnya Seni Rupa Indonesia*. Bandung: Penerbit ITB.

Yudoseputro, W. 2008. *Jejak-jejak Tradisi Bahasa Rupa Indonesia Lama*. Jakarta: Yayasan Seni Visual Indonesia.

Zed, M. 2008. *Metode Penelitian: Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Internet

<http://id.wikipedia.org/wiki/Lakshmi>. Diunduh pada tanggal 11 Mei 2013.

<http://id.wikipedia.org/wiki/Sri>. Diunduh pada tanggal 11 Mei 2013.

<http://id.wikipedia.org/wiki/Mudra>. Diunduh pada tanggal 11 Mei 2013.

<http://www.eastjava.com/tourism/blitar/penataran.html>. Diunduh pada tanggal 25 September 2012.

<http://www.kompas.co.id/kompas-cetak/0306/28/opini/396988.htm>. Diunduh pada tanggal 1 Maret 2013.

LAMPIRAN

LAMPIRAN

1. Surat Ijin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207
Fax: (0274) 548207 <http://www.fbs.uny.ac.id/>



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207
Fax: (0274) 548207 <http://www.fbs.uny.ac.id/>

PERMOHONAN IJIN SURVEY/OBSERVASI/PENELITIAN

FRM/FBS/31-00
10 Jan 2011

Yogyakarta,

Kepada Yth. Kajor Pendidikan Seni Rupa.
FBS UNY

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Hanifa Setya R No. Mhs : 09206244007
Jur/Prodi : Pendidikan Seni Rupa

bermaksud memohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memproses Surat Ijin Observasi untuk penelitian Tugas Akhir dengan judul :
..Transformasi Relief Candi Penataran ke dalam Wayang Beber.
Lokasi Penelitian: Blitar, Jawa Timur.

Atas perhatiannya disampaikan terimakasih.

Mengetahui, Pemohon,
Dosen Pembimbing,

Hanifa Setya R.

PERMOHONAN IJIN SURVEY/OBSERVASI/PENELITIAN

FRM/FBS/31-00
10 Jan 2011

Yogyakarta,

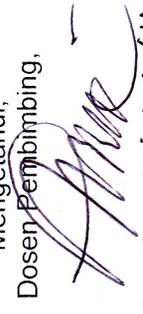
Kepada Yth. Kajor Pendidikan Seni Rupa.
FBS UNY

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Hanifa Setya R No. Mhs : 09206244007
Jur/Prodi : Pendidikan Seni Rupa

bermaksud memohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memproses Surat Ijin Observasi untuk penelitian Tugas Akhir dengan judul :
..Transformasi Relief Candi Penataran ke Dalam Wayang Beber.
Lokasi Penelitian: Blitar, Jawa Timur.

Atas perhatiannya disampaikan terimakasih.

Mengetahui, Pemohon,
Dosen Pembimbing,

Hanifa Setya R.



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/32-00
10 Jan 2011

Nomor : 62/UN34.12/TU/SR/13
Lampiran :
Hal : Permohonan Ijin Survey/Obsevasi

Yogyakarta, 4 Maret 2013

Kepada Yth.
Wakil Dekan I
FBS UNY

Dengan hormat,

Menanggapi surat dari Saudara:

Nama : Hanifa Setya R No. Mhs. : 09206244007
Jur/Prodi : Pendidikan Seni Rupa
Lokasi Penelitian : Blitar, Jawa Timur
Judul Penelitian : Transformasi Relief Candi Penataran ke dalam Wayang Beber.

Berkaitan dengan hal itu, mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan menerbitkan Surat Ijin Observasi untuk penelitian atas nama mahasiswa tersebut diatas.

Atas perhatiannya disampaikan terimakasih.

Hormat kami
Ketua Jurusan Pend. Seni Rupa
FBS UNY,


Drs. Mardiyatmo, M.Pd.

NIP. 19571005 198703 1 001



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http://www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 0242b/UN.34.12/DT/III/2013
Lampiran : -
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

5 Maret 2013

Kepada Yth.
Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Bakesbanglinmas DIY, Jl.Jenderal
Sudirman No. 5 Yogyakarta 55231

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud akan mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data awal guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

Transformasi Relief Candi Penataran ke dalam Wayang Beber

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : HANIFA SETYA RAHAYU
NIM : 09206244007
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
Waktu Pelaksanaan : Maret 2013
Lokasi Penelitian : Blitar

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Kasubbag Pendidikan FBS,

Indun Prabowo Utami, S.E.
NIP. 19670704 199312 2 001



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
(BADAN KESBANGLINMAS)

Jl. Jenderal Sudirman No. 5 Yogyakarta - 55233
Telepon (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 11 Maret 2013

Nomor : 074 / 365 / Kesbang / 2013
Perihal : Rekomendasi Ijin Penelitian

Kepada Yth.
Gubernur Jawa Timur
Up. Kepala Badan Kesbangpol
Provinsi Jawa Timur
Di
SURABAYA

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY
Nomor : 0242b/UN.34.12/DT/III/2013
Tanggal : 5 Maret 2013
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul : “ **TRANSFORMASI RELIEF CANDI PENATARAN KE DALAM WAYANG BEBER**” kepada :

Nama : HANIFA SETYA RAHAYU
NIM : 09206244007
Prodi/Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni UNY
Lokasi / Obyek : Blitar, Jawa Timur
Waktu Penelitian : Maret s/d Mei 2013

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul penelitian dimaksud;
3. Melaporkan hasil penelitian kepada Badan Kesbanglinmas DIY.

Rekomendasi Ijin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.



Tembusan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY
3. Yang bersangkutan.

**SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA
PENGAMBILAN DATA**

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : DRS. WIYADI
Alamat : JL. KLUWIH NO 6 JOMBANG. KARANGBENDO BANGUNTAPAN, BANTUL
Pekerjaan : PENSUNAN GURU SMER.
Institusi : SANGGAR LUKIS TRADISIONAL "KENDALISODO"

Menyatakan bahwa:

Nama : Hanifa Setya Rahayu
NIM : 09206244007
Jurusan/Prodi : Pendidikan Seni Rupa
Institusi : Fakultas Bahasa dan Seni-UNY

Benar-benar telah melakukan wawancara pengambilan data untuk menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi dengan judul " Transformasi Patung dan Relief Komplek Candi Penataran ke dalam Wayang Beber".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 23 Mei 2013

Yang menyatakan,



.....
DRS. WIYADI

LAMPIRAN

2. Pedoman Penelitian

**PEDOMAN WAWANCARA DENGAN PENGELOLA DAN WARGA
SETEMPAT KOMPLEK CANDI PENATARAN**

1. Bagaimana sejarah pada masa dibangun Komplek Candi Penataran?
2. Komplek Candi Penataran merupakan candi beraliran agama apa?
3. Apakah fungsi dan tujuan Komplek Candi Penataran dibangun?
4. Ada berapa bangunan candi yang terdapat di dalam Komplek Candi Penataran? dan masing-masing bangunan berfungsi untuk apa?
5. Apa berapa jenis dan nama patung di Komplek Candi Penataran? kenapa patung dinamakan demikian?
6. Dari arah mana relief Candi Induk dibaca? Searah atau berlawanan jarum jam?
7. Dari arah mana relief Pendopo Teras dibaca? Searah atau berlawanan jarum jam?
8. Apakah isi cerita yang terdapat di dalam relief Candi Induk?
9. Apakah isi cerita yang terdapat di dalam relief Pendopo Teras?
10. Apakah keberadaan Komplek Candi Penataran yang dekat dengan pemukiman rakyat membawa pengaruh terhadap kepercayaan dan budaya yang berkembang ditengah-tengah masyarakat?
11. Apakah anda mengetahui tentang pertunjukan *wayang beber*?
12. Menurut anda, jika dilihat dari penggambaran figur manusia pada relief, apakah ada hubungan dengan penggambaran wayang, khususnya *wayang beber*?

PEDOMAN OBSERVASI

1. Melakukan penelitian tata letak bangunan Komplek Candi Penataran.
2. Melakukan penelitian bentuk patung dan relief yang terdapat dalam Komplek Candi Penataran.
3. Melakukan pengamatan mengenai tata letak dan nama patung Komplek Candi Penataran.
4. Melakukan pengamatan isi cerita relief yang terdapat di bangunan Komplek Candi Penataran
5. Melakukan pengamatan perwujudan figur manusia yang terdapat
6. Melakukan pengukuran terhadap figur manusia pada patung dan relief secara detail.
7. Melakukan penelitian pengaruh Komplek Candi Penataran terhadap peradaban masyarakat yang tinggal di sekitar Komplek Candi Penataran.
8. Melakukan wawancara dengan pengelola candi dan warga setempat.
9. Mendokumentasikan kegiatan observasi, lokasi penelitian, patung dan relief Komplek Candi Penataran.

LAMPIRAN

3. Hasil Wawancara

HASIL WAWANCARA

Nama : Agung Sarjianto

Tempat : Rumah Mbah Bejo (warga sekitar Komplek Candi Penataran)

Tanggal : 18 Maret 2013; pukul 7.53

No.	Pertanyaan	Jawab	Hasil Wawancara
1.	Bagaimana sejarah Komplek Candi Penataran?	<p>Di candi penataran patung dikit tapi relief banyak. Candi angka tahun masa kejayaan majapahit ke 3. Pemerintahan Tribuanatunggadewi.</p> <p>Candi identik dekat dengan kali, mesti dekat dengan gunung berapi. Karna sangat mudahnya untuk mencari bahan atau batu. Iya, skripsinya nomor satu. Saya cerita saya itu untuk tambahan skripsi itu banyak anak-anak.</p>	<p>Berdasarkan angka tahun yang terpahat di Candi Angka Tahun, dibangun pada masa pemerintahan Tribuanatunggadewi, kerajaan Majapahit.</p> <p>Alasan bangunan candi dekat dengan sungai dan gunung adalah karena lebih mudah untuk mencari bahan untuk membangun candi, yaitu batu.</p> <p>Pada zaman lampau, karya lahiriah yang dibuat para seniman juga merupakan</p>

		<p><i>Kok ana watu apik-apik. Nggo opo yo iki?</i></p> <p><i>Ooo nggo candi wae.</i> Karya lahiriyah sama dengan karya batiniyah. Karna lahir dan batin itu ciptaan Tuhan.</p> <p>Tetap ingat dan peduli, karena ini hasil karya leluhur kita biar bisa lestari kalo kita mampu mnghormati. Menghormati dulu, baru lestarikan.</p> <p>Orang sering salah <i>tompo</i>. Menghormati malah meyakini. Kan repot.</p>	karya batiniyah.
2.	Komplek Candi Penataran merupakan candi beraliran agama apa?	Kalo menurut saya Hindu.	Komplek Candi Penataran merupakan candi Hindu.
3.	Apakah fungsi dan tujuan Komplek Candi Penataran dibangun?	<p>Diatas tempat perabuan atau pembakaran.</p> <p>Kalo di pewayangan anoman obong.</p> <p>Dipetik dari Mahabarata</p>	Fungsi Komplek Candi Penataran salah satunya adalah sebagai tempat pembakaran.
4.	Ada berapa bangunan candi yang terdapat di dalam Komplek Candi	<p>Ada candi angka tahun, naga, induknya.</p> <p>Kalo candi angka tahun diambil sebagai</p>	Di dalam Komplek Candi Penataran, terdapat Candi Angka Tahun, Candi

	<p>Penataran? dan masing-masing bangunan berfungsi untuk apa?</p>	<p>lambang kodam 5 brawijaya untuk simbolis. Didalam angka tahun ada arca ganesa warnanya kecoklatan.</p> <p>Terus diatas candi angka tahun didalamnya. Itu ada candi kalo orang sini menyebutnya candi <i>srengenge</i> tapi simbolis sih itu. Gambar semacam macam bintang itu apa itu. Simbolis majapahit juga. Tapi simbolis itu di dalam angka taun. Dikamera saya ada.</p> <p>Candi naga tempat meletakkan sesaji untuk upacara puja. Upacara puja, misale ada keperluan untuk spiritual dan sakral orang dulu itu sesajinya dikasihkan disitu. Kan gak boleh naruh sembarang tempat.</p> <p>Makna simbolis candi naga, <i>miturut</i> yang didepan sini. Kan ada orang yg dililit naga.</p>	<p>Naga, dan Candi Induk.</p> <p>Di Candi Angka Tahun, terdapat arca Ganesha. Di dalam bagian atas candi, terdapat simbol matahari. Warga setempat menyebut Candi Angka Tahun, Candi Srengenge.</p> <p>Candi Naga, merupakan tempat peletakan sesaji untuk upacara puja, seperti upacara keperluan spiritual dan sakral.</p> <p>Relief manusia yang mengangkat naga di Candi Naga, menyimbolkan manusia sebagai bumi, sedangkan naga sebagai penyangga bumi.</p>
--	---	--	--

		Orang ibarat bumi, dulu. Naga adalah penyangga bumi. <i>Makane wong mbiyen ngomong ada lindu lo, iki lo nagane lagi obah.</i>	
5.	Apa berapa jenis dan nama patung di Komplek Candi Penataran? kenapa patung dinamakan demikian?	<p>Disitu kerajaan kanjuruhan ada patung dewi sri dengan adat jawanya itu dewi padi lambang kemakmuran di madyamarda cerita wayang nya. Kalo dilukiskan yang cantik. Kisahnya begitu datang langsung membawa kebahagiaan umat manusia. Senyumnya menjadikan keramaian hidup. Karyanya menjadikan kemakmuran.</p> <p>Didalam angka tahun ada arca ganesa warnanya kecoklatan. Sebagai dewa apa ya, oh dewa pendidikan. Ganesa itu berarti. Lah itu untuk dianu di gunung kelud. La itu namanya apa itu. Ada namanya itu. Patungnya namanya ganesa apa itu. Kalo</p>	Di Komplek Candi Penataran, terdapat patung Dewi Sri, patung Ganesha, dan Dwarapala.

		<p>mnurut orang dulu karena dsini ada candi penataran terus dsitu ada gunung kelud. Memberikan keterangan kok kenapa dulu gunung kelud disembah-sembah. Bukan nyembah gunung kelud, yg disembah tetap Tuhan. Tapi cuma untuk minta kepada Tuhan supaya marabahaya gak terjadi sampe sini katanya.</p> <p>Di candi penataran kenapa ada arca yang membawa garda itu, kok jalannya turun dulu trus naik, bukannya naik. Itu filosofi. Tapi itu penjelasannya yang pernah sekolah menjelaskan kalo arca didepan tu namanya dwarapala. Mengapa mereka selalu membawa garda. Mereka tu satpam. Tim keamanan. Dwarapala sebagai penjaga pintu masuk. Dwara bahasa hindu. Katanya orang masuk biar santun biar</p>	
--	--	---	--

		<p>aman dalam pemerintahan juga harus mengedepankan bidang keamanan. Kalo gak aman ya semua yang kena juga. Antisipasi penjajah dari luar. Itu kalo turun maksudnya harus yang santun. Filosofinya gitu. Kalo udah turun sopan santun, lalu naik menemui penjaga, nanti naik.</p> <p>Orang dulu karyanya itu dari jiwa. Misal orang meditasi, bisa dapat sinyal. Itu dikaryakan biar gak lupa. Orang dulu itu candi merupakan kitab. Berkarya berdasar agama dan jiwa, dipikirkan, dan dijelantarkan <i>jare wong jowo</i>.</p>	
6.	Apakah keberadaan Komplek Candi Penataran yang dekat dengan pemukiman rakyat membawa pengaruh terhadap kepercayaan dan budaya yang berkembang ditengah-	Candi pnataran saya kira tidak begitu membawa pengaruh peradaban baru. Cuma hindunya aja. Kalo bulan purnama diadakan upacara adat. Adat masyarakat, apa-apa masuk hiburan. Intinya kalo	Keberadaan Komplek Candi Penataran tidak begitu berpengaruh terhadap peradaban masyarakat sekitar, hanya unsur Hindu yang masih mempengaruhi

	tengah masyarakat?	malam bulan purnama. Hiburan beberapa seni <i>koyo</i> , tari, wayang. Candi penataran diperbesar pas jaman majapahit.	budaya masyarakat.
7.	Apakah anda mengetahui tentang pertunjukan <i>wayang beber</i> ?	Asal usul wayang kulit kan wayang beber. Sebelum ada wayang beber dulu tu pake daun. Dulu lo. Mataram ada ide biar wayang bisa <i>adep-adepan ki piye</i> . Akhirnya wayang dirakit <i>siji-siji</i> . Perkembangan pesat mataram itu. Kaya budaya. Setelahnya majapahit. Demak dan pajang tidak berkembang.	Wayang beber, merupakan asal usul munculnya wayang.
8.	Menurut anda, jika dilihat dari penggambaran figur manusia pada relief, apakah ada hubungan dengan penggambaran wayang, khususnya <i>wayang beber</i> ?	Iya, ada. Gambar di relief-reliefnya kan kayak wayang itu. Digambar dari samping kayak wayang. Tapi ceritanya beda.	Menurut pak Agung, ada hubungannya, karena figur manusia pada relief hampir mirip dengan figur manusia pada wayang.

LAMPIRAN

4. Hasil Observasi

HASIL OBSERVASI

A. Bangunan Komplek Candi Penataran

NO	Nama	Bangunan
1.	Pendopo Teras	
2.	Bale Agung	
3.	Candi Angka Tahun	

<p>4.</p>	<p>Candi Naga</p>	 A photograph of the Candi Naga, a Hindu temple in East Java. The temple is a square structure with a central entrance and a staircase leading up to it. The facade is intricately carved with various figures and patterns. A large stone lion statue is visible on the right side of the entrance.
<p>5.</p>	<p>Candi Induk</p>	 A photograph of the Candi Induk, a large Hindu temple complex in East Java. The temple is a long, rectangular structure with a central entrance and a staircase leading up to it. The facade is intricately carved with various figures and patterns. A large stone lion statue is visible on the left side of the entrance. Several people are visible on the temple's roof and stairs.

B. Arca Komplek Candi Penataran

Arca Halaman Pertama

Kode	Nama Arca	Ukuran Arca	Gambar Arca
1-2	Dwarapala Pintu Masuk Utama	Lebar Dada: 1,36 m Tinggi: 2,10 m Tebal: 1,22 m	
3-8	Dwarapala Balai Agung	Lebar Dada: 0,53 m Tinggi: 1,45 m Tebal: 0,45 m	
9	Dwarapala Candi Angka Tahun	Lebar Dada: 0,45 m Tinggi: 1,75 m Tebal: 0,30 m	

<p>10</p>	<p>Dwarapala Candi Angka Tahun/ Dewi Sri</p>	<p>Lebar Dada: 0,40 m Tinggi: 1,83 m Tebal: 0,33 m</p>	
<p>11</p>	<p>Ganesha Candi Angka Tahun</p>	<p>Lebar Dada: 0,66 m Tinggi: 0,93 m Tebal: 0,44 m</p>	
<p>12-15</p>	<p>Dwarapala Pintu Masuk Halaman Kedua</p>	<p>Lebar Dada: 0,99 m Tinggi: 1,87 m Tebal: 0,98 m</p>	

Keterangan Arca Halaman Kedua

Kode	Nama Arca	Ukuran Arca	Gambar Arca
16-17	Dwarapala Halaman Kedua	Lebar Dada: 0,77 m Tinggi: 1,24 m Tebal: 0,70 m	
18	Arca Penemuan (sudah rusak)	Lebar Dada: 0,30 Tinggi: 0,54 m Tebal: 0,30 m	-
19	Dwarapala Candi Naga	Lebar Dada: 0,53 m Tinggi: 1,45 m Tebal: 0,60 m	
20-22	Arca Penemuan (sudah rusak)	-	-

Arca Halaman Ketiga

Kode	Nama Arca	Ukuran Arca	Gambar Arca
23-26	Dwarapala Tangga Masuk Candi Induk	Lebar Dada: 0,82 m Tinggi: 1,65 m Tebal: 0,55 m	

C. Relief Komplek Candi Penataran

Relief Pendopo Teras

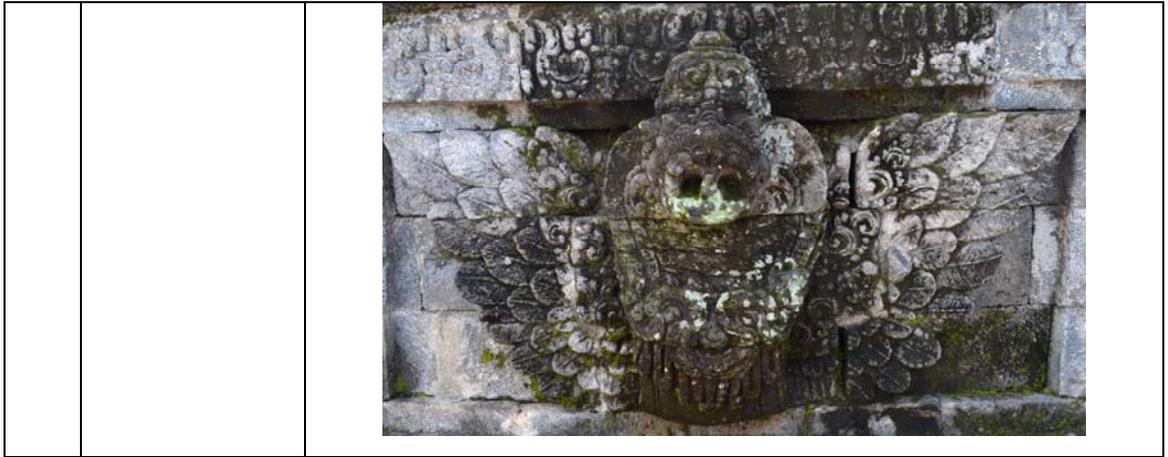
NO	RELIEF CERITA	WUJUD
1.	Bubuksah dan Gagang Aking	 A stone relief carving depicting a scene from the story of Bubuksah and Gagang Aking. On the left, a man (Bubuksah) is shown in a seated or crouching position, possibly engaged in a craft or domestic activity. On the right, a woman (Gagang Aking) is seated, looking towards the man. The background features architectural elements like a doorway and decorative motifs.
2.	Sri Tanjung	 A stone relief carving depicting a scene from the story of Sri Tanjung. The central figure is a woman (Sri Tanjung) who is shown in a state of distress or being held, surrounded by other figures. The scene is set within a domestic or outdoor environment with architectural details.
3.	Sang Satyawati	 A stone relief carving depicting a scene from the story of Sang Satyawati. It shows a man and a woman in a domestic setting, possibly a courtyard or a room. The man is seated, and the woman is standing or sitting nearby. The relief is framed by architectural elements.

4.	Relief Hias Naga	
----	-------------------------	--

Relief Candi Induk

NO	RELIEF CERITA	WUJUD
1.	Ramayana	

		
2.	Kresnayana	
3.	Relief Hias Garuda Bersayap dan Naga bersayap	



Relief Hias Candi Naga

NO	RELIEF HIAS	WUJUD
1.	Figur Wanita yang Mengangkat seekor Naga.	



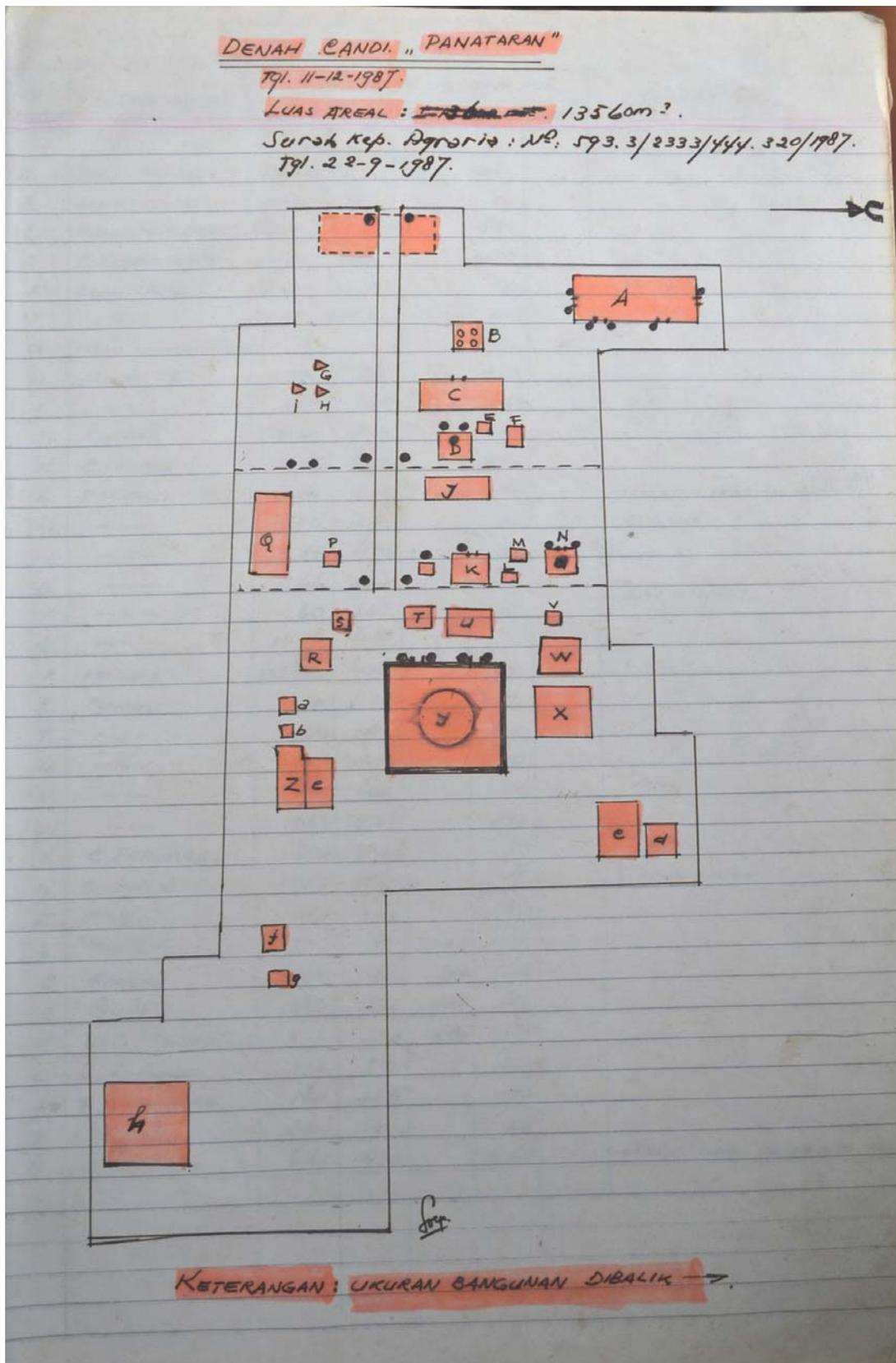
Relief Hias Angka Tahun

NO	RELIEF HIAS	WUJUD
1.	Hiasan Kala	
2.	Pahatan Angka Tahun	

LAMPIRAN

5. Dokumen Pengelola Komplek Candi Penataran

LAMPIRAN DOKUMEN PENGELOLA KOMPLEK CANDI PENATARAN



Denah Candi Penataran

UKURAN BANGUNAN HALAMAN DEPAN JIANGGA KOLAM.
I
HAL. II.

NO /HURUF	NAMA BANGUNAN	UKURAN SATUAN CM.					KETERANGAN
		PANJ.	LEBAR	TEBAL	TINGGI	DIAMETER	
							99.58 38.27 + 137.85
A.	BALAI AGUNG.	38.30	14.72		1.30		
B.	EMPAT OMPAK.	900.	863.		10.		
C.	PENDOPO TERAS.	29.15	7.74		1.45.		22.45
D.	C. ANGKA TAHUN.	4.50	4.40.		10.50.		84.54 m ²
E.	BERAS FONDASI.	6.90.	3.15.		10.		106.99.
F.	---	535.	900		25.		
G.	TUGU CONDRU KAPOLO.				1.30.	30.	
H.	MINIATUR.	89.	89.		2.33.		
I.	---	80.	80.		2.33.		43.608 43.608 87.216
J.	FONDASI.	15.65.	5.10.		40.		
K.	C. NAGA	4.74	4.74.		4.60.		
L.	FONDASI.	3.20.	2.20.		20.		KANAN TERLETAK SEBELAH KANAN C. NAGA.
M.	---	4.50.	3.40		43.		
N.	---	4.88.	4.76.		52.		KIRI C. NAGA.
O.	---	3.66.	3.62.		25.		
P.	---	3.60.	3.60.		-		
Q.	---	18.15.	4.30.		-		
R.	PERWARA.	408.758	406.		70.		1.62.
S.	FONDASI	3.90.	2.30.		19.		
T.	---	3.50	3.40		13.		
U.	---	5.30.	3.70.		10.		Perwara.
V.	---	4.10.	4.00.		30.		
W.	---	10.24.	9.24.		383.		
X.	C. PERWARA.	8.50.	8.43.		57.		
Y.	C. INDIK.	33.55	33.45.		7.17.		P. ke. a 3.26. 218.746
Z.	FONDASI	5.20	3.46.		65.		218.094
a.	PRASASTI	95	85	28	158.		436.84
b.	FONDASI	400.	360.	42	42		
c.	Budang.	1182.	720	307	357		
d.	W.C./KAMAR MANDI	317.	223.	280	280		
e.	C. PERWARA.	572.	570.		402.		
f.	TANPA NAMA.	195.	168.		170.		
g.	FONDASI.	300.	190.		25.		
h.	KOLAM.	6.65.	470.		2.65.		→TINGGI DARI DASAR AIR. KOLAM 35.25 24.91 60.16

Ukuran Bangunan Halaman I, Halaman II, dan Halaman III

UKURAN : ARCA 3 / LAPIK
SATUAN: CM.

NO ARCA.	- LAPIK -			- ARCA -			- KETERANGAN. -
	LEBAR	LEBAR	TEBAL	LEBAR DADA	Tinggi	TEBAL.	
1.	123.	116.	14.	136.	210.	122.	DWA RAPALA DEPAN/GERBANG
2.	137.	135.	20.	163.	230.	120.	" "
3.	52.	52.	15.	53.	145.	45.	DWA RAPALA BALAI AGUNG.
4.	-	-	-	50.	143.	50.	" / LAPIK PEGAN/
5.	46.	44.	14.	40.	147.	45.	" "
6.	52.	52.	7.	60.	135.	45.	" "
7.	56.	56.	10.	44.	143.	50.	" "
8.	53.	39.	12.	53.	142.	50.	" "
9.	80.	77.	35.	45.	175.	30.	tibal sandaran 6 em. Tinggi 130 DWARAPALA C. ANGKATH.
10.	80.	80.	43.	40.	183.	32,5	" / DEWI SRI. sandaran 6 em.
11.	66.	56.	15.	66.	93.	44.	GANISA C. ANGKATH.
12.	116.	113.	22.	99.	187.	97,5	DWARAPALA PINTU MASUK KE HAL II.
13.	115.	115.	29.	99.	187.	90.	" "
14.	87.	86.	18.	74.	120.	65.	" "
15.	88.	87.	18.	74.	113.	70.	" "
16.	100.	90.	15.	77.	124.	70.	DWARAPALA PINTU MASUK KE HAL II.
17.	100.	90.	15.	71.	120.	75.	" "
18.	33.	30.	5.	30.	54.	30.	ARCA PENEMUAN: TGI.
19.	59.	52.	22.	53.	145.	60.	DWARAPALA RANDI NAGA.
20.				40.	82.	35.	ARCA, PENEMUAN: TGI.
21.	45.	45.	10.	42.	82.	40.	" : TGI.
22.	112.	87.	42.	86.	183.	63.	ARCA TIDAK JADI.
23.	115.	115.	71.	70.	165.	53.	DWA RAPALA C. INDUK.
24.	115.	115.	71.	82.	165.	55.	" "
25.	118.	118.	82.	82.	165.	57.	" "
26.	118.	118.	85.	82.	165.	55.	" "

LETAK ARCA TERSEBUT PADA GAMBAR DIBAWAH INI:



Ukuran dan Letak Arca

LAMPIRAN

6. Komparasi Koleksi Data Komplek Candi Penataran

KOMPARASI KOLEKSI DATA KOMPLEK CANDI PENATARAN

NO	DATA	DATA PUSTAKA	DATA OBSERVASI
1.	Lokasi candi	Candi ini terletak di Desa Penataran, Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar dan merupakan kelompok candi yang terbesar kedua setelah Candi Borobudur.	Candi ini terletak di Desa Penataran, Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar dan merupakan kelompok candi yang terbesar kedua setelah Candi Borobudur.
2.	Masa pembangunan candi	Kerajaan yang memfungsikan kompleks percandiaan ini adalah Kerajaan Kediri, Kerajaan Singasari dan Kerajaan Majapahit. Dapat diambil kesimpulan, Komplek Candi Penataran dibangun sebelum masa kerajaan majapahit.	Pada masa pemerintahan Tribhuwanatunggadewi, kerajaan majapahit. Terbukti dengan angka tahun yang terpahat di Candi Angka Tahun dan Pendopo Teras.
3.	Aliran agama bangunan candi	Komplek Candi Penataran termasuk candi Hindu-Budha dengan masih terdapat unsur kepercayaan asli.	Komplek Candi Penataran termasuk candi Hindu-Budha dengan masih terdapat unsur kepercayaan asli. Terbukti dengan adanya srca Dewi Sri (Hindu), tata letak candi dan penggambaran latar relief dengan konsep tiga dunia (Hindu-Budha), dan pembangunan candi yang berorientasi pada Gunung (kepercayaan asli).

4.	Bentuk bangunan candi	Terdiri dari tiga halaman. Didalamnya terdapat bangunan candi seperti, Bale Agung, Pendopo Teras, Candi Angka Tahun, Candi Naga, dan Candi Induk	Terdiri dari tiga halaman. Didalamnya terdapat bangunan candi seperti, Bale Agung, Pendopo Teras, Candi Angka Tahun, Candi Naga, dan Candi Induk
5.	Patung candi	Arca Dwarapala	Arca Dwarapala, Arca Dewi Sri, dan Arca Ganesha
6.	Arca Dwarapala	Arca dwarapala merupakan makhluk mitologi India yaitu makhluk halus penguasa tanah. Berfungsi sebagai penjaga pintu masuk bangunan candi.	Berfungsi sebagai penjaga pintu masuk bangunan candi, seperti satpam. Antisipasi ancaman dari luar.
7.	Arca Dewi Sri	Arca Dewi Sri di depan Candi Angka Tahun, teridentifikasi dengan simbol padi dibelakang tubuhnya. Dewi Sri atau Laksmi, merupakan istri atau sakti dari Dewa Wisnu.	Arca Dewi Sri atau Laksmi, teridentifikasi dengan: <ol style="list-style-type: none"> 1. Berwajah cantik. 2. Tangan berjumlah empat. 3. Tangan dua di depan membentuk sikap semedi. 4. Tangan samping kiri membawa cangkang kerang atau sangka. 5. Tangan samping kanan sudah rusak. 6. Di belakang tubuhnya terdapat sandaran dengan pahatan simbol tanaman seperti padi, bunga teratai, dan dedaunan.

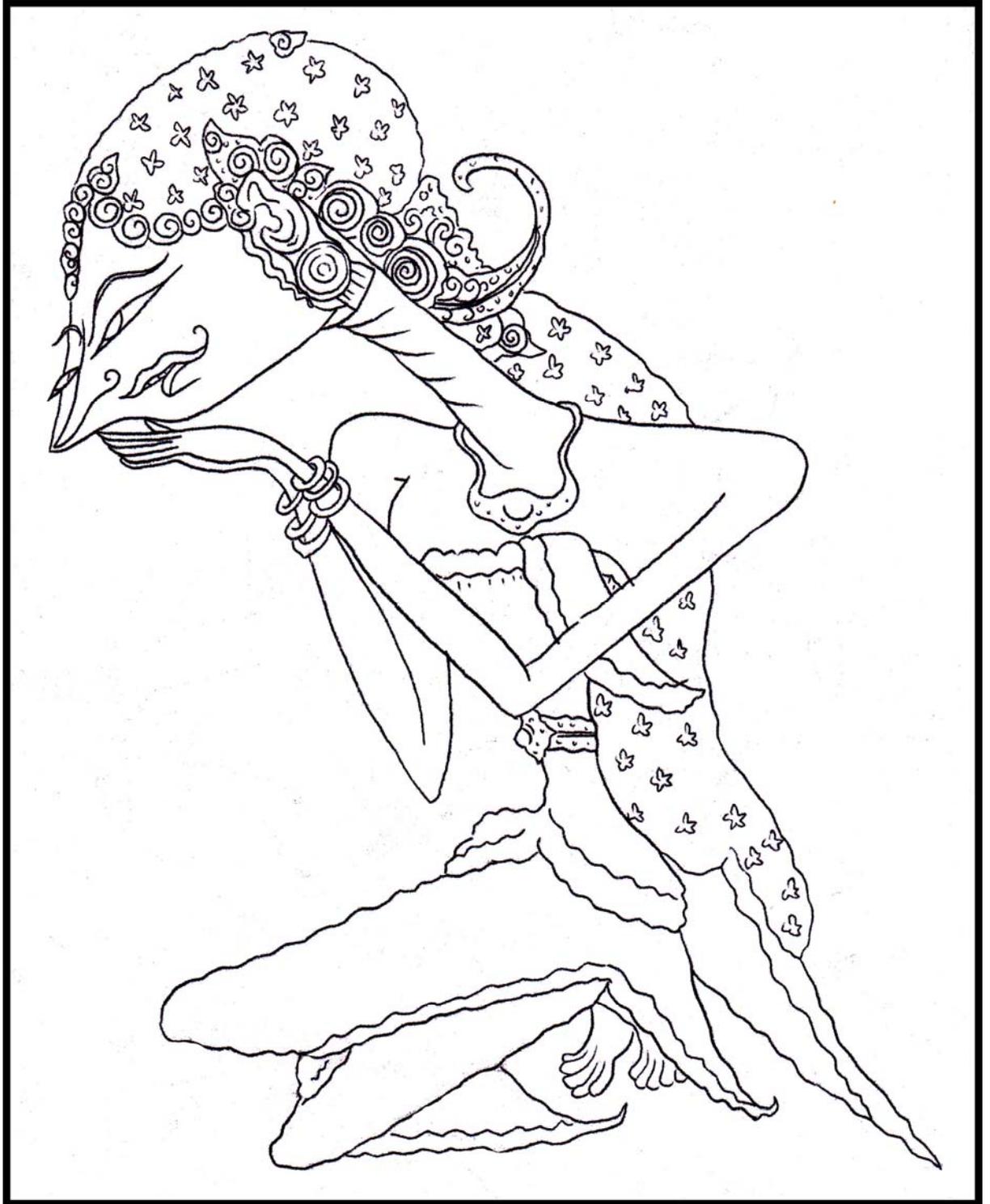
8.	Relief candi	Ramayana, Kresnayana, Bubuksah dan Gagang Aking, Sri Tanjung, dan Sang Satyawana	Pendopo Teras: Bubuksah dan Gagang Aking, Sri Tanjung, Sang Satyawana, dan relief-relief yang belum jelas ceritanya. Candi Induk: Ramayana (teras I), Kresnayana (teras II), dan relief hiasan ular bersayap dan harimau bersayap (teras III).
9.	Penggambaran relief	<ol style="list-style-type: none"> 1. Gaya wayang 2. Penggambaran latar relief dengan konsep tiga dunia. Latar depan (<i>bhurloka</i>), latar tengah (<i>bhuvarloka</i>), dan latar belakang (<i>svarloka</i>) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Gaya wayang, menyamping. 2. Penggambaran latar relief dengan konsep tiga dunia. Latar depan (tokoh manusia), latar tengah (bangunan rumah, pepohonan), dan latar belakang (bangunan suci)
10.	Candi identik dengan gunung dan sungai.	Dengan konsep gunung sebagai unsur yang didewakan, penguburan mayat dan pembuatan suatu bangunan berorientasi ke arah puncak gunung agar memperoleh kesejahteraan dan kesuburan di dunia maupun di alam baka. Hal ini berhubungan dengan persyaratan percandiaan oleh IGN Anom dalam Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Candi Penataran (Ngadiono.dkk,	Menurut pendapat pak Agung Sarjianto, dikarenakan mudah untuk mengambil batu sebagai bahan utama untuk membangun candi, dan air sebagai keperluan upacara keagamaan.

		<p>2003:19) bahwa, “... bangunan suci sebaiknya didirikan di dekat thirtha (air), baik di dekat sungai, danau, laut, bahkan kalau tidak ada perlu dibuatkan kolam di halaman kuil atau diletakkan jambangan berisi air di dekat pintu masuk, atau ditempatka tiga kendi berisi air di pusat candi yang disebut brahmasthana”.</p>	
--	--	---	--

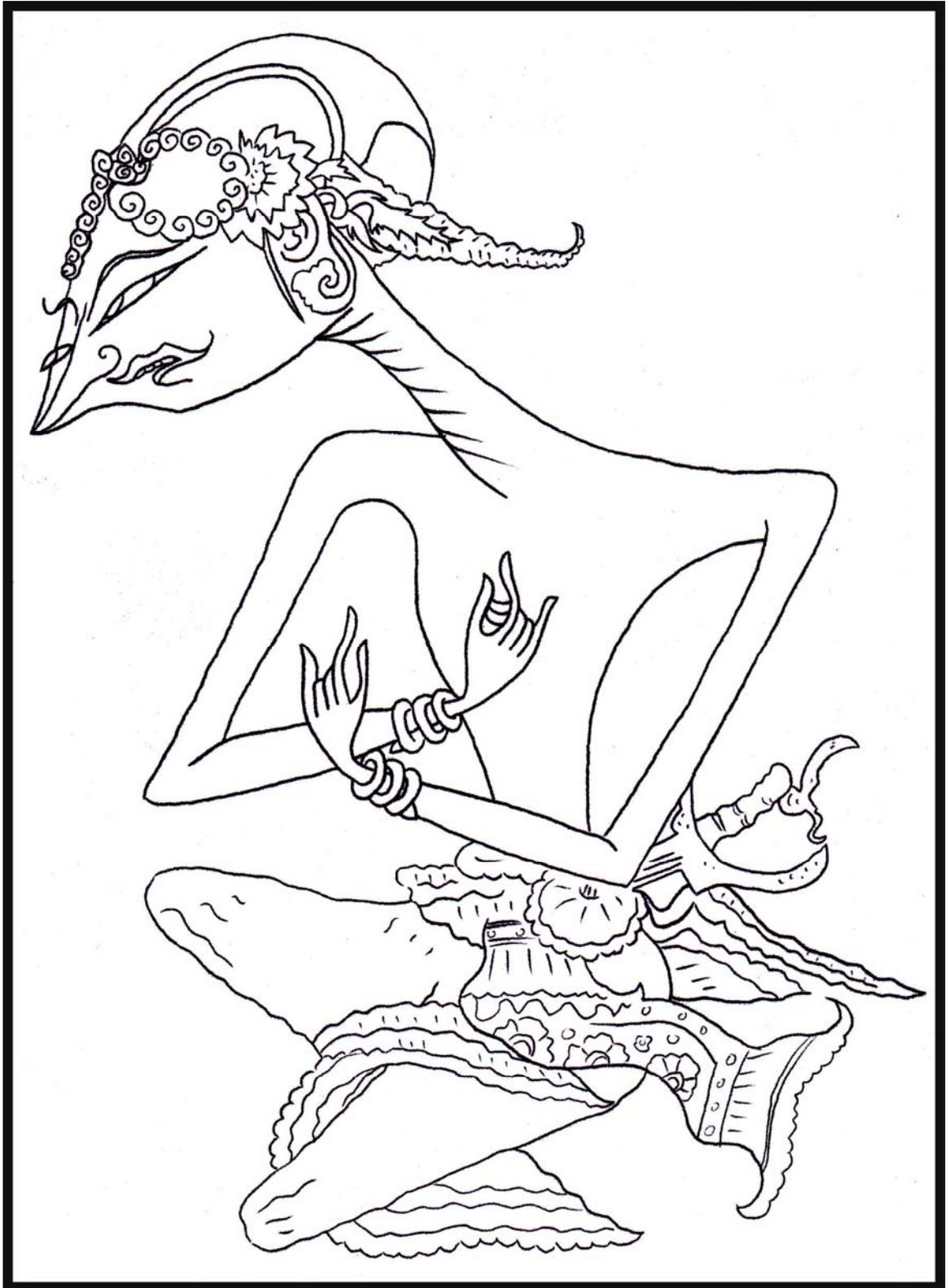
LAMPIRAN

7. Sketsa Gambar Figur Manusia

SKETSA GAMBAR FIGUR MANUSIA



Figur manusia wanita wayang beber, posisi duduk.



Figur manusia lelaki wayang beber, posisi duduk.



Figur manusia lelaki wayang beber, posisi berdiri.



Figur manusia wanita wayang beber, posisi berdiri.



Figur manusia lelaki relief Kresnayana, posisi duduk.



Figur manusia lelaki relief Kresnayana, posisi berdiri.



Figur manusia patung Dewi Sri.

LAMPIRAN

8. Dokumentasi Wayang Beber

DOKUMENTASI WAYANG BEBER



Alat musik dalam pertunjukan *Wayang Beber*



Dalang bersiap mempertunjukkan pertunjukan *Wayang Beber*



Adegan Wayang Beber



Adegan Wayang Beber



Adegan Wayang Beber



Adegan Wayang Beber



Adegan Wayang Beber



Adegan Wayang Beber

LAMPIRAN

9. Dokumentasi Kegiatan Observasi

KEGIATAN OBSERVASI



Lokasi Komplek Candi Penataran



Pengukuran Patung atau Arca Candi



Pengukuran figur relief manusia



Kegiatan wawancara dengan penduduk setempat



Kegiatan wawancara dengan pengelola Komplek Candi Penataran